



UNIVERSITAS INDONESIA

**HUBUNGAN ANTARA PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI
DAN PERILAKU SEKSUAL PELAJAR SMP NEGERI
DI KOTA DEPOK, TAHUN 2009**

TESIS

**NAMA: ARYA DHARMA SHINTA
NPM: 0706188776**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2009**



**HUBUNGAN ANTARA PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI
DAN PERILAKU SEKSUAL PELAJAR SMP NEGERI
DI KOTA DEPOK TAHUN 2009**

TESIS

**Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Magister Kesehatan Masyarakat**

**NAMA: ARYA DHARMA SHINTA
NPM. 0706188776**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA
DEPOK, 2009**



**THE RELATION BETWEEN PORNOGRAPHY MEDIA EXPOSURE
AND SEXUAL BEHAVIOR OF STATE JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
IN DEPOK CITY OF 2009**

THESIS

Submitted of fulfill Requirement of Obtaining Master of Public Health

**NAME: ARYA DHARMA SHINTA
NPM. 0706188776**

**LEARNING PROGRAM OF PUBLIC HEALTH SCIENCE
PUBLIC HEALTH FACULTY
UNIVERSITY OF INDONESIA
DEPOK, 2009**

**PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
KESEHATAN REPRODUKSI**

Tesis, Juni 2009

Arya Dharma Shinta, NPM. 0706188776

**Hubungan Antara Paparan Media Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP
Negeri di Kota Depok Tahun 2009**

xii + 116 halaman, 38 tabel, 8 gambar, 7 lampiran

ABSTRAK

Masa remaja termasuk pada salah satu fase perkembangan manusia. Pada masa ini terdapat fase dengan beberapa perubahan-perubahan antara lain perubahan biologis dan perubahan psikologis. Remaja adalah individu yang rentan pada masa perubahan tersebut terjadi yang ditandai dengan salah satunya adalah rasa ingin tahu mengenai perilaku seksual yang tinggi. Paparan media pornografi baik berupa media cetak maupun media elektronik pada remaja memiliki efek khusus terhadap perilaku seksual pelajar, dan merupakan salah satu hal penting sehubungan dengan perilaku seksual berisiko pelajar yang terkait pada bentuk model faktor risiko perilaku lain seperti pasangan (pacar/teman dekat), dan waktu bertemu. Penelitian menggunakan disain potong lintang. Dari 285 pelajar yang diteliti diketahui bahwa angka perilaku seksual pelajar sudah tinggi yaitu sebesar 11,2% dan terdapat perilaku pelajar yang pernah melakukan hubungan seksual sebesar 0,35%. Untuk menekan perilaku seksual berisiko pelajar terkait efek paparan media pornografi adalah dengan mengendalikan keterpaparan media pornografi melalui peningkatan penggunaan waktu luang pelajar dengan kegiatan positif baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Daftar bacaan: 48 (1960 – 2009)

Universitas Indonesia

**LEARNING PROGRAM OF PUBLIC HEALTH SCIENCE
REPRODUCTION HEALTH**

Thesis, June 2009

Arya Dharma Shinta, NPM. 0706188776

**The Relation between Pornography Media Exposure and Sexual Behavior of
SMPN (State Junior High School) Students in Kota Depok (Depok City of 2009)**

xii + 116 pages, 38 tables, 8 drawings, 7 enclosures

ABSTRACT

Adolescence is one of phases of human development. It has several changes such as biological and psychological ones in this phase. Teenagers are individuals susceptible to such change characterized by their curiosity to know highly sexual behavior. Pornography media exposure gives rise to special effect on sexual behavior of students both in terms of printed media and electronic media and this constitutes one of the important things relating to the risky behavior in connection with model of other sexual behavior risk factors such as lover (boy/girl friend/close friend), and dating time. Research uses design of cross sectional. It reveals that from 285 researched students that rate of the sexual behavior were high namely 11.2% and those who had sexual relations 0.35%. Method to stress this behavior is by controlling exposed porn media through improvement in use of their (students) spare time with positive activities at school or outside school.

Reading list: 48 (1960 – 2009)

Universitas Indonesia

PERNYATAAN PERSETUJUAN

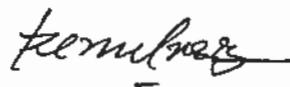
Tesis dengan judul

**HUBUNGAN ANTARA PAPARAN MEDIA PORNOGRAFI
DAN PERILAKU SEKSUAL PELAJAR SMP NEGERI
DI KOTA DEPOK, TAHUN 2009**

Telah disetujui, diperiksa dan dipertahankan dihadapan Tim Penguji Tesis Program
Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Depok, 13 Juni 2009

Pembimbing



(dr. Kemal N. Siregar, SKM, MA, Ph.D)

**PANITIA SIDANG UJIAN TESIS
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
UNIVERSITAS INDONESIA**

Depok, 13 Juni 2009

Ketua



(dr. Kemal N. Siregar, SKM, MA, Ph.D)

Anggota



(Dr. Tri Krianto, M.Kes)



(dr. Agustin K, M.Sc, Ph.D)



(Moch. Nurdin, S.Pd, MM)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Arya Dharma Shinta

NPM : 0706188776

Mahasiswa Program : Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat

Tahun Akademik : 2007

Menyatakan bahwa saya tidak melakukan kegiatan plagiat dalam penulisan tesis saya yang berjudul:

**“Hubungan Antara Paparan Media Pornografi dan
Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009”**

Apabila suatu saat nanti saya terbukti melakukan plagiat maka saya akan menerima sanksi yang telah ditetapkan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Depok, 13 Juni 2009



(Arya Dharma Shinta)

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

**Tesis ini adalah hasil karya saya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar.**

Nama : Arya Dharma Shinta

NPM : 0706188776

Tanda Tangan : 

Tanggal : 13 Juni 2009

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Arya Dharma Shinta
NPM : 0706188776
Program Studi : Ilmu Kesehatan Masyarakat
Departemen : Kesehatan Reproduksi
Fakultas : Kesehatan Masyarakat
Jenis karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**“Hubungan antara Paparan Media Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009”**

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*data base*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai Pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok
Pada tanggal : 13 Juni 2009
Yang Menyatakan



(Arya Dharma Shinta)

RIWAYAT HIDUP

Nama : Arya Dharma Shinta
Tempat/Tanggal Lahir : Tanjungkarang, Bandar Lampung/ 28 Maret 1981
Alamat : Griya Pancoranmas Indah Blok A6 No.1 Rangkapanjaya Baru,
Pancoran Mas Depok 16434
Status Keluarga : Menikah
Alamat Instansi : Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional
Jl.Sawo Manila N0.61 Pejaten Jakarta Selatan

Riwayat Pendidikan :

1. SD Negeri 2 Teladan Bandar Lampung, lulus tahun 1992
2. SMP Negeri 5 Tanjungkarang, Bandar Lampung, lulus tahun 1995
3. SMU Negeri 3 Tanjungkarang, Bandar Lampung, lulus tahun 1998
4. Akademi Kebidanan Departemen Kesehatan Tanjungkarang, Bandar Lampung, lulus tahun 2001
5. STKIP-PGRI Tanjungkarang, Bandar Lampung, lulus tahun 2003

Riwayat Pekerjaan :

1. 2003 : Staf Pengajar BBC International Jakarta
2. 2005 : *Midwifery Development Staff*, Medikaloka International Health Care Centre, Jakarta
3. 2007-sekarang: Staf Dosen Tetap Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional, Jakarta

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, dengan limpahan rahmat karunia-Nya, sehingga tesis ini dapat diselesaikan. Penulisan ini dimaksudkan untuk memenuhi syarat penyelesaian Program Magister Ilmu Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia. Guna memenuhi persyaratan tersebut, penulis telah menyusun tesis dengan judul “Hubungan antara paparan Media Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009”. Tidak lupa pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga terhadap pihak-pihak yang telah memberikan bantuan serta dorongan hingga selesainya penulisan tesis ini, kepada:

1. Bapak Bambang Wispriyono, Ph.D sebagai Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
2. Bapak dr. Kemal N.Siregar, SKM, M.A, Ph.D sebagai Ketua Departemen Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat dan Dosen Pengajar pada Program Magister Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang telah meluangkan waktunya membimbing penulis dalam penyusunan tesis ini.
3. Ibu dr. Agustin Kusumayanti, M.Sc, Ph.D sebagai Dosen Pengajar pada program Magister Kesehatan Reproduksi dan selaku penguji tesis yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.

4. Bapak DR.Tri Krianto, M.Kes sebagai Dosen Pengajar Program Magister PKIP Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia dan selaku penguji tesis yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.
5. Bapak Moch.Nurdin, SPd, M.M sebagai Kepala Bidang Pendidikan Dasar Dinas Pendidikan Kota Depok selaku penguji tesis yang telah banyak memberikan saran dan masukan kepada penulis.
6. Bapak/Ibu Dosen Program Studi Magister Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang telah membimbing dan mengajarkan ilmu dengan semangat dan penuh tanggung jawab selama penulis mengikuti perkuliahan.
7. Orang tua tercinta Ayahanda Achmad Wari dan Ibunda Hj.Dharmawati yang senantiasa memberikan dukungan, bimbingan, dan doa untuk kesuksesan penulis, adik-adik tercinta Aryo Dharmajaya S.H, M.Kn, dan Ardie Dharma Setya.
8. Suami tercinta Eka Puji Rachmadi S.Si yang telah memberikan dukungan berupa moril dan materil serta doa kepada penulis yang tiada hentinya hingga penulis menyelesaikan studi di Program Magister Kesehatan Reproduksi Universitas Indonesia tepat waktu.
9. Sahabat-sahabat terbaik: MbK Winarsi PKIP, MbK Tati PKIP, MbK Triseu, Mbak Tini, Bu Hanum, MbK Nana dan rekan seperjuangan lainnya yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

10. Staf Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang telah banyak membantu penulis selama proses perkuliahan dan penyusunan tesis berlangsung: Mbk Nela, dan Mbk Sintawati.
11. Serta kepada banyak pihak yang dapat disebutkan satu persatu yang telah memberikan kontribusi terhadap penyelesaian tesis ini.

Akhir kata penulis mengharapkan agar tesis ini dapat berguna bagi perkembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam dunia Kesehatan Reproduksi.

Depok, 13 Juni 2009

Wassalam,

Penulis

DAFTAR ISI

Judul	Halaman
ABSTRAK	
HALAMAN JUDUL	
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	
LEMBAR PERSETUJUAN PENGUJI	
SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT	
RIWAYAT HIDUP	
KATA PENGANTAR	i
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
DAFTAR SINGKATAN	vii
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Pertanyaan Penelitian.....	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian.....	8

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Kesehatan Reproduksi Remaja.....	9
2.2 Pengertian Remaja.....	9
2.3 Perilaku Remaja.....	12
2.4 Perilaku Seksual Berisiko Remaja.....	19
2.5 Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi.....	22
2.6 Media Massa.....	25
2.7 Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku.....	30
2.8 Pornografi.....	42
2.9 Jenis Media Pornografi.....	43
2.10 Frekuensi Keterpaparan Media Pornografi.....	44
BAB III. KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DAN DEFINISI OPERASIONAL	47
3.1 Kerangka Teori dan Kerangka Konsep.....	47
3.2 Hipotesis Penelitian.....	51
3.3 Definisi Operasional.....	52
BAB IV METODOLOGI PENELITIAN	56
4.1 Desain Penelitian.....	56
4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	56
4.3 Populasi dan Sampel.....	57
4.4 Alat dan Cara Pengumpulan.....	60
4.5 Pengolahan Data.....	63
4.6 Analisis Data.....	64

BAB V HASIL PENELITIAN	66
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	66
5.2 Hasil Penelitian.....	68
BAB VI PEMBAHASAN	101
6.1 Keterbatasan Penelitian.....	101
6.2 Pembahasan.....	102
BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN	112
7.1 Kesimpulan.....	112
7.2 Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
KUESIONER	
SURAT IZIN PENELITIAN	
SURAT PERNYATAAN MELAKUKAN PENELITIAN	

DAFTAR TABEL

Nomor Tabel		Halaman
2.1	Gradasi Perilaku Seksual Remaja	21
2.2	Perbedaan Televisi dan Film (berdasarkan pendapat Ellis,1982)	29
2.3	Tipologi Dampak Media	32
2.4	Perilaku Seksual Berisiko Remaja Berkaitan dengan Paparan Media Pornografi	35
5.1	Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Kota Depok Tahun 2008	67
5.2	Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Kota Depok Tahun 2008	68
5.3	Distribusi Sampel Menurut Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009.....	69
5.4	Distribusi Menurut Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	70
5.5	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Umur Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	72
5.6	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	73
5.7	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	74
5.8	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Pornografi Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	74
5.9	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Pornografi	

	Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	75
5.10	Distribusi Responden Menurut Pasangan Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	76
5.11	Distribusi Responden Menurut Waktu Bertemu Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	77
5.12	Distribusi Responden Menurut Tempat Bertemu Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	78
5.13	Distribusi Sampel Menurut Paparan Jenis Media Pornografi Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	79
5.14	Distribusi Responden Menurut Paparan Jenis Media Pornografi Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	80
5.15	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Pornografi Cetak Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	82
5.16	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Pornografi Elektronik Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	83
5.17	Distribusi Menurut Ajakan Teman Sebaya Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	84
5.18	Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	85
5.19	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	86
5.20	Distribusi Responden Menurut Pengetahuan Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009.....	87
5.21	Distribusi Responden Menurut Pasangan dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	88

5.22	Distribusi Responden Menurut Waktu Bertemu dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	89
5.23	Distribusi Responden Menurut Tempat Bertemu dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	90
5.24	Distribusi Responden Menurut Paparan Jenis Media Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	91
5.25	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	92
5.26	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	93
5.27	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	93
5.28	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Elektronik Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	94
5.29	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Elektronik Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	95
5.30	Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Elektronik Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	95
5.31	Distribusi Responden Menurut Ajakan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	96
5.32	Hasil Seleksi Kandidat Variabel Independen dengan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri Kota Depok Tahun 2009	97

5.33	Analisis Full Model Menurut Variabel Independen dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	98
5.34	Hasil Analisis Variabel Independen dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok tahun 2009	99



DAFTAR GAMBAR

Nomor Gambar		Halaman
2.1	Precede-Procede Model for Health Program Planning	14
2.2	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku	16
2.3	Model Kegunaan dan Kepuasan (Use and Gratifications Model) ..	39
2.4	Teori Ketergantungan (Dependency Theory)	40
3.1	Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku	48
3.2	Kerangka konsep penelitian hubungan antara paparan media pornografi dan perilaku seksual berisiko pelajar SMP Negeri di kota Depok	50
5.1	Distribusi Responden Menurut Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	71
5.2	Distribusi Responden Menurut Jenis Paparan Media Pornografi Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009	81

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor Lampiran

1. Uji Validitas dan Reliabilitas Pengetahuan tentang Kesehatan
 2. Tabel Hasil Analisis Univariat
 3. Tabel Gradasi Perilaku Seksual
 4. Tabel Hasil Analisis Bivariat
 5. Hasil Analisis Tabel Dummy Frekuensi Paparan Media Pornografi
 6. Hasil Analisis Seleksi Kandidat
 7. Hasil Analisis Multivariat
- 

DAFTAR SINGKATAN



UNFPA	= United Nations Fund for Population Activities
Depkes	= Departemen Kesehatan
Dinkes	= Dinas Kesehatan
FEKMI	= Federasi Kesehatan Mental Indonesia
BKKBN	= Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional
SMPN	= Sekolah Menengah Pertama Negeri
SMUN	= Sekolah Menengah Umum Negeri
MTs	= Madrasah Tsanawiyah
HIV	= Human Immunodeficiency Virus
AIDS	= Acquired Immune Deficiency Syndrome
WHO	= World Health Organization
PBB	= Persatuan Bangsa-Bangsa
BPS	= Badan Pusat Statistik

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

ICPD (International Conference on Population Development) yang dilaksanakan pada 1994 di Kairo menyatakan bahwa setiap manusia dijamin hak reproduksinya. Termasuk dalam hal ini adalah remaja (UNFPA, 2005). Setiap manusia akan mengalami tahapan perkembangan dan pertumbuhan. Tahapan perkembangan biologis manusia yang dimulai dari masa remaja dimana dalam fase tersebut terdapat beberapa perubahan-perubahan antara lain perubahan biologis dan perubahan psikologis. Remaja adalah individu yang rentan pada masa perubahan biologis terjadi. Pada fase ini terjadi perubahan fisik yang berkorelasi pada perubahan ciri seks sekunder dan hormonal, dan memiliki kerentanan besar terhadap perilaku seksual tidak aman (Depkes, 2005).

Perubahan tersebut mempengaruhi psikologis remaja yang menjadi salah satu penyebab mengapa remaja menjadi ingin tahu berbagai hal dan minat mengeksplorasi meningkat. Rasa ingin tahu remaja mengenai seks ditambah dengan perkembangan global media baik berupa elektronik ataupun media tulis yang memicu berbagai perkembangan emosi, fantasi dan seksualitas remaja melampaui batasan umurnya, berindikasi pada perilaku seksual. Hal ini diperkuat oleh Haryadi (2008) dalam Federasi Kesehatan Mental Indonesia (FEKMI) bahwa terjadi percepatan perubahan kebutuhan remaja dari hanya sekedar melihat-lihat menjadi mencoba-coba pada remaja usia dini

yaitu 11 sampai dengan 12 tahun (Haryadi, Kebutuhan Psikologis Remaja, FEKMI, 2008, <http://www.gizi.net/cgi-bin/berita/fullnews.cgi?newsid>, diakses pada 10 Juni 2008).

Perilaku seksual pada masa remaja membutuhkan perhatian lebih karena dapat membuat kerusakan dan kerugian pada sistem reproduksi remaja, masa depan mereka, serta pada teman sebaya yang menjadi *peer group*nya. Penelitian yang dilakukan BKKBN tahun 2002 menemukan bahwa 30% pelaku aborsi tidak aman adalah remaja, dan tidak kurang dari 10% hingga 30% dari 47 juta remaja pernah melakukan hubungan seksual (BKKBN, <http://www.bkkbn.go.id/>, diakses pada 30 Oktober 2008).

Penelitian Supriati (2008) di Kota Pontianak dengan responden 395 pelajar SMPN menyatakan bahwa terdapat 83,8% remaja pernah mempunyai pengalaman pornografi, dan 48,4% menyatakan mendukung pornografi melalui media internet. Hal tersebut berpengaruh terhadap perilaku mereka, yaitu 19,8 % dari remaja yang terpapar pornografi tersebut mengalami adiksi terhadap pornografi. Sedangkan Resnayeti (2000), pada penelitiannya di Jakarta Timur menyatakan bahwa 65% dari 384 responden pelajar SMP dan SMU di Jakarta Timur telah terpapar pornografi melalui media elektronik, berupa televisi, video, dan internet.

Pemaparan media dengan adegan pornografi tersebut mengakibatkan rangsangan pada remaja usia dini untuk berperilaku seksual. Ambarwati (2005) dalam penelitiannya menemukan bahwa 47,62% dari 40 responden remaja yang mengakses media pornografi melalui internet, ditemukan memiliki tindakan tidak wajar yang menjurus pada perilaku

Universitas Indonesia

seksual berisiko, dan 66,67% dari responden yang mengakses situs porno tersebut memiliki sikap negatif atau mendukung perilaku seksual sebelum pernikahan.

Paparan yang bermuatan pornografi pada media diasosiasikan dengan perilaku seksual dan dapat menyebabkan berbagai akibat negatif, seperti tingginya angka kejadian aborsi remaja dan tingginya angka putus sekolah remaja pada kedua belah pihak, juga faktor-faktor psikologis yang dapat menyebabkan kondisi sosial dan kejiwaan remaja terganggu akibat perilaku seksual mereka. Wibowo (2001) dalam Murniati (2004) menyatakan bahwa media massa baik cetak maupun elektronik memiliki pengaruh yang cukup besar dalam membantu remaja berimajinasi seksual.

Teori yang dikemukakan Mc.Comb dan Shawn (1972) dalam Tan (1981) dan dinyatakan dalam *Public Opinion Quarterly*, menyebutkan bahwa apabila media memberikan suatu penekanan pada hal tertentu maka pembaca pesan menganggap hal tersebut adalah suatu yang penting dan mampu mempengaruhi mereka. Penelitian yang dilakukan pada remaja di kelurahan Airlangga, Surabaya mencermati bahwa responden yang memiliki frekuensi sering mengakses situs porno melalui media internet berkarakteristik sikap negatif atau mendukung terhadap perilaku seksual sebelum pernikahan sebesar 66,67%, adalah lebih besar dibandingkan dengan frekuensi jarang dalam mengakses situs porno (Ambarwati, 2005).

Media massa dan remaja adalah dua hal yang sulit dipisahkan, karena merupakan kebutuhan remaja pelajar untuk mengonsumsi media massa, baik berupa media elektronik maupun cetak yang tidak dapat dihindarkan. Telah terjadi pergeseran dalam

Universitas Indonesia

dua dasawarsa terakhir, yaitu pola pendidikan yang dilakukan menggunakan pendekatan media massa, seperti pada negara-negara Eropa dimana pendekatan pendidikan tersebut dilakukan melalui media program televisi dan film (Tondowidjojo, 1985).

Kemajuan teknologi memberikan efek besar pada masyarakat Indonesia, tidak terkecuali remaja. Kemajuan teknologi informasi yang disiarkan melalui media cetak (koran, majalah) dan elektronik (televisi, radio, internet), menjadikan masyarakat berada dalam situasi banjir informasi atau *flood information*. Hal ini mengakibatkan terjadinya banyak pengetahuan yang diasup namun bersifat dangkal karena kurangnya telaah yang dilakukan (Effendy, 1992).

Remaja sebagai individu rentan mempunyai intuisi untuk mengeksplorasi hal-hal baru dan menarik yang berkaitan dengan minat mereka. Pembinaan terhadap pengetahuan mengenai keterampilan hidup remaja terkait dengan perilaku seksual sangat mempengaruhi keputusan, *negotiation skill*, kemampuan berperilaku positif dan beradaptasi remaja dalam berhadapan dengan risiko-risiko yang akan dihadapi.

Eksplorasi terhadap pengetahuan seksual didapat dari mengakses media massa, khususnya internet. Sekitar 40% dari 30 responden remaja mengatakan alasan mengakses situs porno dan situs pornografi disebabkan oleh rasa ingin tahu, dan 36,7 % karena diajak teman (Ambarwati, 2005). Murniati (2004) dalam penelitiannya menyatakan bahwa ada hubungan antara pajanan media massa dengan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS. Sedangkan informasi dari guru sekolah, dari orang tua dan

anggota keluarga lain, serta informasi dari teman sebaya tidak merupakan faktor perancu bagi hubungan tersebut.

Kota Depok yang terletak di Propinsi Jawa Barat terbagi menjadi enam kecamatan. Depok dikenal sebagai Kota Pelajar layaknya Kota Yogyakarta. SMP Negeri di Kota Depok berjumlah 14 buah dan berlokasi tersebar di enam wilayah kecamatan tersebut (Dinas Pendidikan Kota Depok, 2008).

Pemberitaan mengenai kasus perilaku seksual pelajar di kota Depok di media antara lain menyatakan bahwa dari 2.479 responden pelajar melakukan hubungan seksual saat berpacaran di rumah sebesar 61,54%, dan 40% diantaranya tidak memakai alat kontrasepsi hingga menimbulkan kehamilan tidak diinginkan (<http://www.penpendidikan.com/siswi-hamil-menanti-kebijakan/>, diakses pada 29 November 2008).

Beberapa pelajar kota Depok yang membolos dan memanfaatkan waktu belajar di sekolah dengan melakukan kegiatan mengakses situs porno, memutar film porno yang terdapat di *flash disk* pada komputer di warung internet (warnet) bersama dengan pasangannya. Dan beberapa diantaranya melakukan perilaku seks berisiko seperti berciuman bibir, menggosok alat kelamin, dan seks oral di dalam ruang sewa internet berukuran 1,5x1 meter (<http://techno.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/12/01/55/169378/warnet-masih-jadi-sarang-mesum-pelajar>, diakses pada 16 Maret 2009).

Penelitian mengenai hubungan paparan media pornografi dan perilaku seksual pelajar SMP Negeri belum pernah dilakukan sebelumnya di Kota Depok. Berdasar

Universitas Indonesia

paparan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap hubungan antara paparan media pornografi pada remaja SMP Negeri yang berasosiasi kepada perilaku seksual berisiko remaja tersebut di SMP Negeri di Kota Depok tahun 2009.

1.2 Rumusan Masalah

Paparan media massa yang berupa cetak dan elektronik memiliki pengaruh yang kuat terhadap pengetahuan dan tindakan remaja. Muksonah (2008) menyatakan bahwa remaja yang terpapar media komunikasi memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi dan HIV-AIDS 1,79 kali dibanding remaja yang jarang terpapar.

Remaja yang mengakses situs porno dan situs kesehatan reproduksi memiliki pengetahuan tentang seksual cukup dibanding yang hanya mengakses situs kesehatan reproduksi. Dan 66,67% dari responden tersebut memiliki sikap negatif atau mendukung terhadap perilaku seksual sebelum pernikahan (Ambarwati, 2005).

Berdasar pada uraian diatas, penulis merumuskan masalah untuk penelitian ini yaitu: belum diketahuinya frekuensi paparan media pornografi yang berasosiasi terhadap perilaku seksual berisiko remaja di SMP Negeri Kota Depok tahun 2009.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimanakah gambaran paparan media pornografi yang terjadi pada pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009?

2. Paparan media pornografi terbanyak manakah yang berperan sebagai faktor penguat perilaku seksual berisiko remaja SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009?
3. Berapakah frekuensi paparan media pornografi yang berasosiasi terhadap perilaku seksual berisiko remaja SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Diketuainya frekuensi paparan media pornografi yang berasosiasi terhadap perilaku seksual berisiko remaja SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009.

Tujuan Khusus

1. Diketuainya gambaran paparan media pornografi yang terjadi pada pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009.
2. Diketuainya paparan media pornografi terbanyak yang berperan sebagai faktor penguat perilaku seksual berisiko remaja SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009.
3. Diketuainya frekuensi paparan media pornografi yang berasosiasi terhadap perilaku seksual berisiko remaja SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009.

1.5 Manfaat Penelitian

Aplikatif (Bagi Pemerintah/LSM, Dinas Pendidikan, Orang Tua)

Sebagai acuan untuk memperhatikan dan mempertimbangkan pemberian program mata ajaran Kesehatan Reproduksi pada siswa pelajar SMP sedini mungkin, yang dapat berguna untuk menambah wawasan *life skill* mereka, dan sebagai tambahan pengetahuan tentang materi Kesehatan Reproduksi Remaja bagi orang tua, agar dapat memberikan informasi yang benar bagi anaknya dan mampu memberikan pengarahan. Serta menjadi acuan untuk membuat kebijakan dan peraturan perundangan Pornografi terkait dengan eksplorasi pornografi media massa.

Pengembangan Penelitian

Menambah bahan kepustakaan kesehatan reproduksi remaja yang dapat bermanfaat untuk informasi dan penyuluhan ke masyarakat luas, serta pengalaman dalam melakukan penelitian.

1.6 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilakukan di SMP Negeri di wilayah kota Depok. Respondennya adalah siswa SMP Negeri tersebut yang dipilih secara acak sederhana. Penelitian dilaksanakan pada bulan Februari hingga Maret 2009, menggunakan desain potong lintang. Data dikumpulkan secara primer, dengan kuesioner terstruktur.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kesehatan Reproduksi Remaja

Reproduksi adalah proses melanjutkan keturunan (Depkes, 1999). Sedangkan kesehatan reproduksi adalah keadaan sehat secara menyeluruh, mencakup fisik, mental, dan kehidupan sosial, yang berkaitan dengan alat, fungsi serta proses reproduksi (Depkes, 1999). Sehingga dapat dikatakan bahwa kesehatan reproduksi bukan hanya kondisi yang bebas dari penyakit, melainkan bagaimana seseorang dapat memiliki kehidupan seksual yang aman dan memuaskan sebelum menikah dan sesudah menikah.

Yang dimaksud dengan kesehatan reproduksi remaja menurut BKKBN (2004), adalah suatu kondisi sehat yang menyangkut sistem, fungsi dan proses reproduksi yang dimiliki oleh remaja. Sehat yang dimaksud adalah tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan tetapi juga sehat secara mental dan sosiokultural.

2.2 Pengertian Remaja

2.2.1 Kategori usia remaja

Usia remaja adalah usia yang penting dan rawan karena merupakan suatu masa transisi yang unik. Dalam usia ini terdapat suatu kondisi yang disebut sebagai pubertas yaitu kondisi dimana seorang anak akan mengalami peralihan dari masa anak-anak kepada masa remaja. Definisi remaja berbeda tergantung pada kelompok yang mendefinisikannya. Menurut World Health Organization (WHO), remaja didefinisikan

pada periode usia 10-19 tahun. Sedangkan menurut badan PBB, orang muda (youth) didefinisikan sebagai periode usia antara 15-24 tahun.

Menurut *American Academy Of Child and Adolescent Psychology*, usia remaja dibagi menjadi 3 kelompok yaitu: remaja awal usia 12-14 tahun, remaja tengah usia 14-17 tahun, dan remaja akhir usia 17-19 tahun (Mohammad, 1998).

Depkes (2001) mendefinisikan remaja sebagai berikut: remaja awal berusia 10-12 tahun, remaja pertengahan usia 13-15 tahun, dan remaja akhir usia 16-19 tahun, dan mengaitkan program pemerintah dengan menggunakan definisi WHO, yaitu tambahan kata "belum menikah" (Azwar, 2000).

2.2.2 Populasi Remaja

Jumlah penduduk Indonesia yang berusia 10-19 tahun adalah sebesar 22,2% dari total jumlah penduduk Indonesia. Sekitar 62% dari penduduk usia 7-24 tahun berdomisili di pedesaan, dan 38% berdomisili di perkotaan (BPS, 1999).

2.2.3 Tumbuh Kembang Remaja

Yaitu proses perubahan fisik yang bisa dilihat dari luar maupun yang tidak terlihat oleh seorang remaja. Terbagi menjadi:

a. Perubahan fisik masa remaja

Merupakan proses perubahan yang normal dan alamiah yang terjadi pada remaja termasuk pertumbuhan organ-organ reproduksi (organ seksual) yang mampu untuk melakukan fungsi reproduksi.

Perubahan fisik remaja ditandai dengan munculnya tanda-tanda berikut:

Universitas Indonesia

1. Tanda-tanda seks primer, adalah yang berhubungan langsung dengan organ seksual seperti terjadinya menarche pada remaja putri, dan terjadinya mimpi basah pada remaja laki-laki.
2. Tanda-tanda seks skunder,
 - i. Pada remaja laki-laki terjadinya perubahan suara, pertumbuhan jakun, penis dan buah zakar bertambah besar, terjadinya ereksi dan ejakulasi, dada lebih besar, badan lebih berotot, tumbuhnya bulu-bulu di sekitar kemaluan dan ketiak, cambang, dan kumis.
 - ii. Pada remaja perempuan terjadi pinggul melebar, pertumbuhan rahim dan vagina, payudara membesar, tumbuhnya rambut di ketiak dan sekitar pubis (kemaluan).

2.2.4 Ciri-Ciri Perkembangan Remaja

Perkembangan remaja dibagi dalam 3 tahap menurut *American Academy Of Child And Adolescent Psychology* dalam Kartono (1998) yaitu:

1. Remaja Awal (12-14 tahun)

Yaitu masa dimana remaja perempuan akan lebih cepat matang daripada remaja laki-laki. Pada masa ini akan lebih suka berteman dengan sesama jenis walaupun masih terdapat rasa malu-malu, lugu, dan mudah tersipu. Pada masa ini juga remaja merasa suka bereksperimen dengan tubuhnya sendiri dengan perasaan cemas dan takut akan keberadaan dirinya sendiri.

2. Remaja Pertengahan (14-17 tahun)

Universitas Indonesia

Pada usia ini remaja memasuki masa yang rentan karena mereka mulai tertarik dengan lawan jenis, sudah peduli dengan daya tarik seksual, dan mulai merasakan campuran antara rasa cinta dan nafsu birahi.

3. Remaja Akhir (17-19 tahun)

Pada tahapan ini remaja akan tampak jelas perubahan terhadap identitas seksualnya, mulai berfikir lebih serius dalam menjalin hubungan dengan lawan jenis dan telah mampu mengembangkan rasa cinta dan kasih sayang.

2.3 Perilaku Remaja

Perilaku adalah suatu kegiatan organisme atau makhluk hidup. Menurut Skinner (1938) dalam Notoadmojo (2005), merumuskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Teori Skinner disebut sebagai teori "SOR" (Stimulus-Organisme-Rangsangan), karena menurut Skinner perilaku manusia terjadi melalui proses: Stimulus→Organisme→Rangsangan.

Berdasar teori tersebut maka perilaku manusia dikategorikan menjadi dua yaitu:

a. Perilaku tertutup (*Covert behavior*)

Adalah suatu jenis perilaku yang terjadi bila respons terhadap stimulus masih belum dapat diamati oleh orang lain secara jelas dari luar. Respons masih terbatas dalam bentuk perhatian, perasaan, persepsi, pengetahuan dan sikap terhadap stimulasi yang bersangkutan.

b. Perilaku terbuka (*Invert behavior*)

Terjadi bila respons terhadap stimulus berupa tindakan, dan dapat diamati oleh orang lain dari luar atau disebut sebagai *observational behavior*.

Sedangkan menurut Green dan Kreuter (2005) terdapat tiga faktor yang mempengaruhi perilaku manusia, dimana masing-masing perilaku mempunyai pengaruh yang berbeda dan terbentuk atas pengaruh genetik dan lingkungan. Ketiga faktor tersebut adalah:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing factor*)

Yaitu faktor anteseden terhadap perilaku yang menjadi dasar atau motivasi bagi perilaku. Mencakup pengetahuan, sikap, keyakinan, nilai, dan persepsi, yang berkenaan dengan motivasi seseorang atau kelompok untuk bertindak. Berbagai faktor demografi seperti jenis kelamin, status sosio-ekonomi, umur, dan ukuran keluarga merupakan faktor penting dalam predisposisi.

2. Faktor Pemungkin (*Enabling factor*)

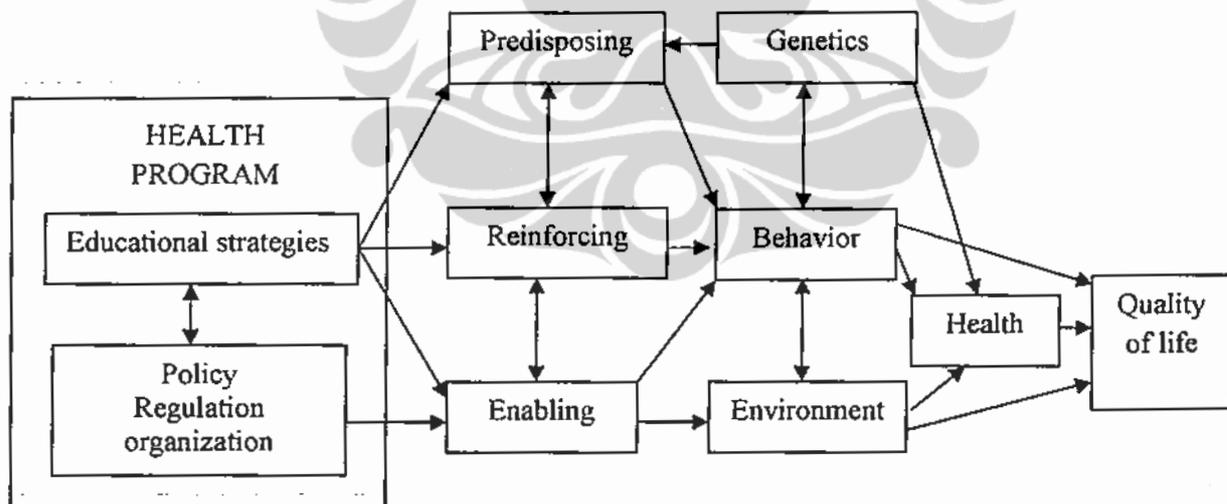
Adalah faktor anteseden terhadap perilaku yang memungkinkan suatu motivasi atau stimulus terlaksana. Mencakup berbagai keterampilan dan sumber daya yang perlu untuk melakukan perilaku. Sumber daya tersebut meliputi pasangan atau pacar, tempat melakukan perilaku atau tempat berperilaku berisiko, dan sumber daya yang serupa itu. Faktor pemungkin juga meliputi ketersediaan dan keterjangkaun sumber daya tersebut, dan sebagainya.

3. Faktor Penguat (*Reinforcing factor*)

Merupakan faktor penyerta yang datang sesudah perilaku yang memberikan ganjaran, insentif, atau hukuman terhadap perilaku dan berperan atas sifat menetap atau menghilangnya perilaku tersebut. Faktor penguat bersifat positif atau negatif tergantung pada sikap dan perilaku seseorang yang bersangkutan, dan sebagian diantaranya lebih kuat dari yang lain dalam mempengaruhi perilaku. Sumber penguat bermacam-macam, tergantung pada tujuan dan jenis program.

Penelitian tentang perilaku remaja menunjukkan bahwa perilaku remaja sangat dipengaruhi oleh dorongan teman-teman, lingkungan keluarga ataupun masyarakat.

Dibawah ini adalah kerangka teori faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku menurut Green dan Kreuter (2005):

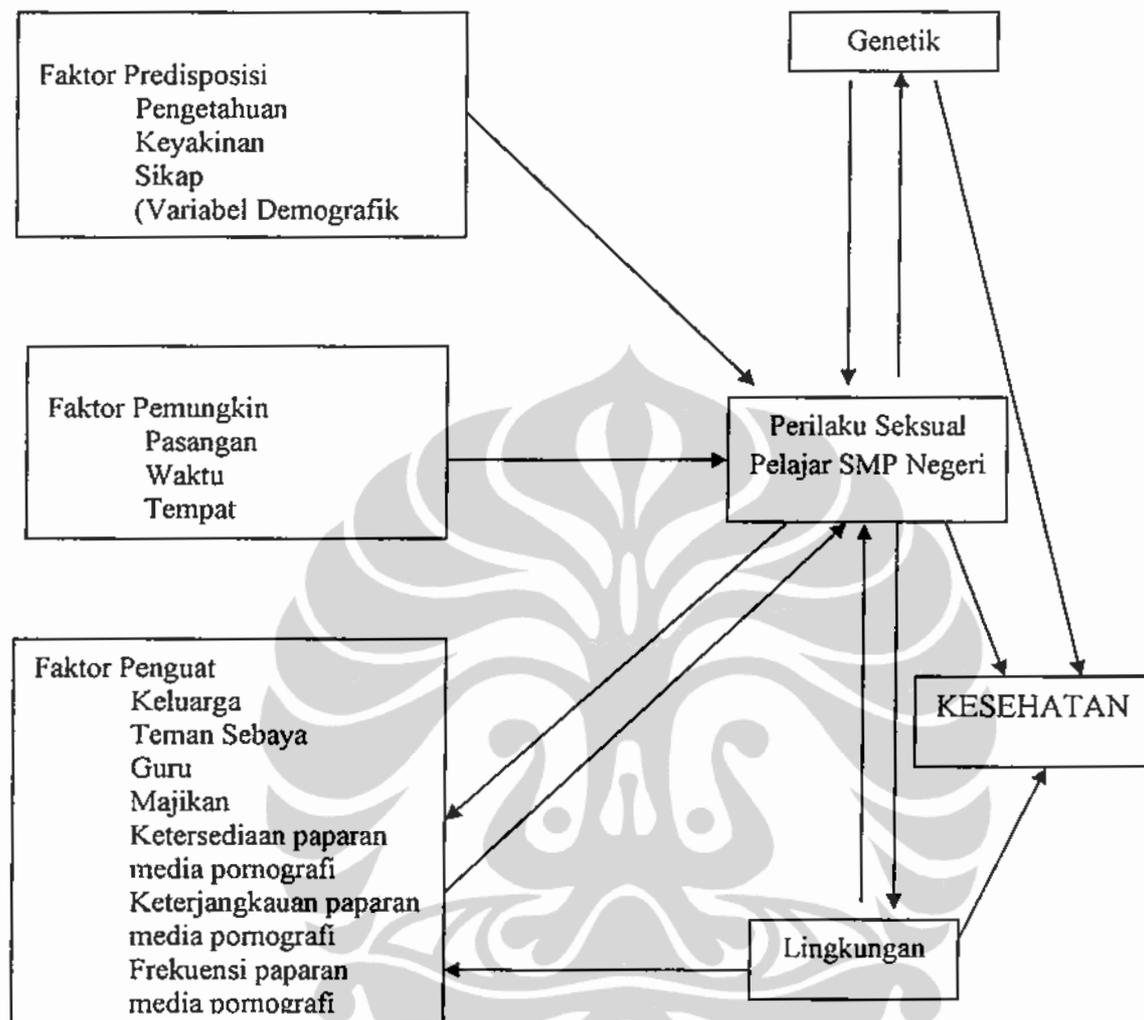


Gambar 2.1 Precede-Procede Model for Health Program Planning.

Sumber: Lawrence W. Green and M.W. Kreuter, *Health Program Planning An Educational and Ecological Approach*, fourth edition, 2005; hal.10

Menurut Green dan Kreuter (2005), tujuan utama implementasi kerangka kerja Precede-Procede dalam program kesehatan adalah untuk mencapai logika model berfikir sebab-akibat dalam rangka mencapai tujuan kualitas hidup sehat. Digambarkan bahwa Precede model terdiri dari faktor predisposisi, *reinforcing*, dan *enabling* dalam konstruksi pendidikan atau diagnosis ekologi. Sedangkan Procede model adalah konstruksi *policy*, *regulatory*, dan *organizational* dalam pendidikan dan pengembangan lingkungan. Precede dan Procede model bekerja secara sinergi dalam proses terbentuknya suatu perilaku yang disempurnakan oleh sumbangsih genetika dan lingkungan.

Berdasar kerangka teori di atas, maka ditarik suatu kerangka teori hasil adopsi dari kerangka kerja Precede-Procede Green dan Kreuter (2005) dalam mengidentifikasi terjadinya suatu perilaku yang tertuang dalam tabel berikut:



Gambar 2.2 Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pelajar SMP Negeri

Sumber: Lawrence W. Green and M.W. Kreuter, Health Program Planning An Educational and Ecological Approach, fourth edition, 2005; hal.10

Proses perubahan perilaku

Menurut Roger (1974) dalam Notoadmojo (1993) menyatakan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru, di dalam diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan yaitu:

1. *Awareness* (kesadaran)

Adalah keadaan dimana seseorang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek)

2. *Interest*

Keadaan dimana seseorang tertarik kepada stimulus.

3. *Evaluation*

Yaitu saat dimana seseorang tersebut menimbang-nimbang terhadap baik atau tidaknya stimulus tersebut terhadap dirinya.

4. *Trial*

Keadaan dimana seseorang tersebut telah mulai mencoba perilaku baru.

5. *Adoption*

Subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Bentuk-bentuk perubahan perilaku menurut WHO dalam Notoadmodjo (2003) terbagi menjadi tiga, yaitu:

1. Perubahan Alamiah (*Natural Change*)

Adalah perubahan yang terjadi lebih karena proses alamiah. Penyebab perubahan perilaku ini cenderung disebabkan karena adanya perubahan terhadap kondisi di sekitar subjek. Sebagai contoh, perubahan sosial ekonomi di lingkungan tertentu dapat mempengaruhi perubahan perilaku orang-orang yang berada di lingkungan tersebut.

2. Perubahan Terencana (*Planned Change*)

Yaitu perubahan perilaku yang dilakukan setelah direncanakan terlebih dahulu oleh subjek.

3. Kesiediaan Untuk Berubah (*Readdiness to Change*)

Terjadi apabila terdapat penemuan atau inovasi baru dan program-program yang di sosialisasikan oleh pemerintah, maka umumnya subjek akan tertarik secara cepat untuk berubah perilaku sesuai dengan inovasi tersebut.

Untuk menunjang terjadinya perubahan perilaku, terdapat strategi perubahan perilaku menurut WHO dalam Notoadmojo (2003), yang dikelompokkan menjadi:

1. Penggunaan Kekuatan atau Kekuasaan dan Dorongan

Perubahan perilaku seseorang dengan menggunakan paksaan kekuatan dan kekuatan atas kelompok atau individual pemilik kekuasaan. Cara ini ditempuh dengan cara peraturan atau perundang-undangan yang harus dipatuhi oleh anggota.

2. Pemberian Informasi

Perubahan perilaku terjadi setelah pemberian pengetahuan atau informasi mengenai suatu hal dilakukan, baik secara pasif atau aktif.

3. Diskusi Partisipasi

Cara ini merupakan peningkatan strategi perubahan perilaku kedua diatas. Pada cara ini pemberian informasi bersifat dua arah. Sehingga perolehan pengetahuan bersifat lebih mendalam dan mantap.

2.4 Perilaku Seksual Berisiko Remaja

Adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang datang baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Pada remaja perkembangan seksual reproduksi tergantung pada hormon seks yang penting yaitu hormon progesterone, estrogen, dan testosterone. Sapruddin (1999) dalam Muksonah (2008), perilaku seksual yang dilakukan dapat menimbulkan risiko dan tidak berisiko. Perilaku seksual yang berisiko adalah segala bentuk tindakan seksual yang mengarah kepada dampak negatif terhadap kesehatan fisik dan psikis, seperti yang dilakukan oleh remaja. Sedangkan perilaku seksual yang tidak berisiko adalah tindakan seksual yang dilakukan oleh pasangan yang sudah menikah secara syah.

Dari segi kesehatan reproduksi perilaku ingin mencoba-coba dalam hal seks merupakan sesuatu yang sangat rawan, karena selain dapat membahayakan sistem kesehatan reproduksi hal ini juga dapat merusak masa depan remaja khususnya remaja putri.

Universitas Indonesia

Perilaku seksual selain berhubungan seksual (*coitus*), menurut Kinsey, et.al (1965) juga terbagi dalam beberapa hal berikut yaitu:

1. Bersentuhan (*touching*), mulai dari ngobrol bercanda, berpegangan tangan, sampai berpelukan.
2. Berciuman (*kissing*), mulai dari ciuman singkat, cium pipi, hingga berciuman bibir dengan memainkan lidah.
3. Bercumbuan (*petting*), menyentuh bagian yang sensitive dari tubuh pasangan dan mengarah pada pembangkitan gairah seksual.
4. Berhubungan kelamin (*coitus*).

Perilaku seksual yang didefinisikan sebagai pola-pola perilaku seksual berisiko pada umumnya remaja sebagai berikut (Suryabrata, 1984):

1. *Sexual Intercourse*, adalah hubungan intim seksual yang dilakukan dengan cara memasukkan penis ke dalam vagina.
2. Masturbasi, yaitu kegiatan merangsang alat kelamin sendiri hingga menimbulkan kenikmatan.
3. *Oral sex*, yaitu kegiatan seksual dengan cara memasukkan alat kelamin ke dalam mulut.
4. *Anal sex*, adalah kegiatan seksual dimana hubungan seksual dilakukan dengan cara memasukkan penis yang dalam keadaan ereksi ke dalam anus.
5. *Petting*, adalah kegiatan membangkitkan hasrat seksual antar atau sesama jenis kelamin tanpa melakukan *sexual intercourse*.

Universitas Indonesia

Penelitian yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan (Dinkes) Kota Bogor (2006), mengenai perilaku seksual berisiko remaja, menemukan dari 97 responden didapat tingkatan perilaku seksual berisiko remaja saat berpacaran dimulai dari:

- | | |
|--|---------|
| 1. Berbicara / <i>Chatting</i> | (95,1%) |
| 2. Sekedar jalan-jalan | (77,7%) |
| 3. Menonton di bioskop | (69,7%) |
| 4. Berpegangan tangan | (66,4%) |
| 5. Mencium pipi | (37,6%) |
| 6. Memeluk | (36,3%) |
| 7. Mencium bibir | (25,0%) |
| 8. Mencium leher | (15,5%) |
| 9. Memegang area sensitive lawan jenis | (14,1%) |
| 10. Menempelkan alat kelamin | (2,9%) |
| 11. Melakukan seks oral dan masturbasi | (0,8%) |
| 12. Melakukan hubungan seksual | (1,5%) |

Sehingga dari penelitian tersebut dapat dirumuskan bahwa gradasi perilaku seksual berisiko remaja digambarkan sebagai berikut:

Tidak Berisiko	Risiko Rendah	Risiko Tinggi
Berbicara/ <i>Chatting</i>	Berpegangan tangan	Berciuman bibir
Berjalan-jalan	Menonton di bioskop	Mencium leher
	Mencium pipi	Memegang area sensitif lawan jenis
	Memeluk	Menempelkan alat kelamin
		Melakukan seks oral, masturbasi
		Melakukan hubungan seksual

Tabel 2.1 Gradasi Perilaku Seksual Remaja

Sumber: Penelitian perilaku berisiko remaja saat berpacaran, Dinkes Kota Bogor, 2006

2.5 Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi adalah hal-hal yang diketahui oleh remaja yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi, dan terkait secara langsung dengan fisik, fungsi, dan proses reproduksi remaja serta masalah dan penanggulangannya.

Menurut Purwanto (2005) aspek pengetahuan kesehatan reproduksi remaja terkait dengan 5 hal pokok yaitu organ reproduksi dan fungsinya, jender dan seksualitas, kehamilan dan resikonya, alat kontrasepsi, dan penyakit menular seksual.

1. Organ reproduksi dan fungsinya

Berikut adalah pengetahuan tentang alat reproduksi baik laki-laki maupun perempuan dan fungsinya yang perlu diketahui oleh remaja.

Organ reproduksi laki-laki yaitu :

- a. Buah pelir (testis) ada 2 buah yang berfungsi sebagai penghasil sperma setiap hari dengan bantuan hormone testostosterone. Sperma dikeluarkan saat ejakulasi bersama cairan mani dan bila bertemu dengan sel telur yang matang dapat terjadi pembuahan.
- b. *Scrotum* yaitu kantung kulit yang melindungi testis, berwarna gelap dan berlipat-lipat dan merupakan tempat bergantungnya testis.
- c. Batang kemaluan (penis) yaitu berfungsi sebagai alat kandung kemih dan alat reproduksi (bersenggama). Pada waktu terangsang seksual banyak darah yang dipompakan ke dalam jaringan erektil, sehingga penis terpompa penuh oleh darah dan berubah menjadi keras, besar dan tegang.
- d. *Glans* adalah bagian depan atau kepala penis. Glans banyak mengandung pembuluh darah dan syaraf. Kulit yang menutupi bagian glans disebut sebagai *preputium*.
- e. Saluran sperma adalah saluran untuk sperma yang berasal dari testis menuju prostat. *Vas deferens* panjangnya kurang lebih 4,5 cm dengan diameter 2,5 mm.
- f. *Epididimis* adalah saluran yang lebih besar dan berkelok-kelok yang membentuk bangunan seperti topi. Sperma yang dihasilkan akan dikumpulkan di epididimis.
- g. Kelenjar prostat adalah kelenjar yang menghasilkan cairan mani yang ikut keluar dan mempengaruhi kesuburan sperma.
- h. *Vesikula seminalis* memiliki fungsi hampir sama dengan kelenjar prostat dan termasuk dalam kelenjar reproduksi laki-laki bagian dalam.

Universitas Indonesia

- i. *Uretra* yaitu saluran untuk memngeluarkan air seni dan air mani.
- j. Kandung kencing adalah tempat penampungan sementara air yang berasal dari ginjal.

2. Organ Reproduksi Perempuan

Organ reproduksi perempuan yaitu:

- a. Bibir kemaluan (*labia*) yaitu bagian yang melindungi vagina
- b. Klitoris adalah benjolan daging kecil yang paling peka dari seluruh alat kelamin perempuan. Bagian ini mengandung banyak pembuluh darah.
- c. Vagina adalah merupakan lubang senggama atau sebuah saluran yang berbentuk silinder dengan diameter kurang lebih 6,5 cm dan dinding belakang 9 cm yang bersifat elastis dan berlipat-lipat. Vagina juga merupakan tempat untuk mengeluarkan darah menstruasi dan bayi yang dilahirkan.
- d. Mulut vagina yaitu merupakan rongga penghubung rahim dengan bagian luar tubuh. Lubang vagina ini ditutupi oleh selaput dara atau hymen, yaitu selaput tipis yang terdapat di muka liang vagina. Robeknya selaput *hymen* terjadi karena hubungan seksual, dan biasanya mengeluarkan perdarahan tetapi bisa juga tidak, hal ini bergantung pada kekenyalan selaput *hymen* tersebut.

Organ reproduksi bagian dalam yaitu:

- a. *Cervix* atau leher rahim yaitu bagian bawah rahim sebagai batas penis waktu masuk kedalam vagina

- b. *Uterus* atau rahim adalah tempat calon bayi dibesarkan, bentuknya seperti buah alpukat, dan berat normalnya 30-50 gram.
- c. *Tuba falopii* atau saluran telur adalah saluran di kiri dan kanan rahim yang berfungsi untuk dilalui oleh ovum dari indung telur menuju telur. Ujungnya berbentuk *fimbriae*.
- d. *Fimbriae* atau umbai-umbai yaitu berfungsi untuk menangkap ovum yang dikeluarkan melalui indung telur.
- e. *Ovum* adalah organ di kiri dan kanan rahim, diujung saluran *fimbriae* dan terletak di rongga panggul. Indung telur atau ovum berfungsi mengeluarkan sel telur (ovum), sebulan sekali salah satu bagian ovarium mengeluarkan sel telur.

2.6 Media Massa

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari kata medium yang secara harfiah berarti perantara atau penghantar. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) media adalah alat (sarana) komunikasi, terbagi menjadi media cetak yaitu sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala (surat kabar, majalah), dan elektronik, yaitu sarana yang menggunakan alat-alat elektronik modern (radio, televisi, dan film).

Massa adalah sekumpulan orang yang banyak sekali yang terkumpul di suatu tempat atau menyebar, kelompok manusia yang bersatu karena dasar atau pegangan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Media massa mempunyai peran sebagai proses penyampaian pesan atau berita melalui sarana teknis demi kepentingan umum yang besar dan tidak dikenal, serta memungkinkan penerima dapat menjawab langsung pesan atau berita tersebut. Jangkauan kegiatan media massa terbatas pada kegiatan penyiaran (radio dan televisi), penerbitan koran, majalah, buku, dan produksi serta distribusi film, rekaman suara dan video (Tondowidjojo, 1985).

NEA (*National Education Association*) berpendapat media adalah segala benda yang dimanipulasikan dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang digunakan untuk kegiatan tersebut (NEA, Definisi Media, <http://blog.tp-unj.org/detil.php?id=1&act=open&=0&no=3>, diakses pada 15 Juni 2008).

2.6.1 Media Cetak

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), media cetak adalah sarana media massa yang dicetak dan diterbitkan secara berkala, seperti surat kabar, majalah. Perbedaan penerbitan surat kabar dan majalah adalah waktu. Surat kabar umumnya terbit setiap hari majalah adalah terbitan berkala yang isinya mengenai berbagai liputan jurnalistik, pandangan terhadap topik aktual yang patut diketahui oleh pembaca. Majalah diterbitkan umumnya menurut waktu terbitnya yaitu dua mingguan, dan satu bulanan (Effendy, 1992).

Media modern dimulai dari buku cetak. Percetakan buku awalnya dimulai sebagai upaya penggunaan alat teknik untuk mereproduksi teks yang sama atau hampir

sama dalam jumlah yang besar. Kemudian berevolusi dari segi isi, bersifat sekular dan praktis seiring berkembang teknologi percetakan (Mc.Quail, 1996).

Surat kabar, majalah, dan tabloid memiliki kedudukan yang lemah dibanding buku cetak, disebabkan mudahnya kontrol dan tunduk kepada kekuasaan. Menurut Mc.Quail (2003), surat kabar memiliki kadar inovasi yang lebih tinggi daripada buku cetak. Kekhususan surat kabar dibanding sarana media lainnya yaitu terletak pada individualisme, orientasi pada kenyataan, kegunaan, sekularitas, dan kecocokannya dengan tuntutan kebutuhan fungsi.

2.6.2 Media Elektronik

Terbatas pada kegiatan film, televisi, radio, dan internet. Film adalah penemuan teknologi yang merupakan sarana baru untuk menyebarkan hiburan, peristiwa, musik, drama dan sebagainya sebagai suatu gambar bergerak. Karakteristik film adalah sebagai usaha bisnis pertunjukan (*show business*), bersifat manipulatif. Pemanfaatan film pada umumnya adalah sebagai alat propaganda, hal ini disebabkan film memiliki jangkauan, realisme, pengaruh emosional, dan popularitas yang hebat. Film dengan fungsi sebagai pendidikan, didasari pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan menarik perhatian orang, dan mengantar pesan secara unik (Mc. Quil, 2003).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005), televisi adalah sistem penyiaran gambar yang disertai dengan bunyi (suara) melalui kabel atau melalui angkasa dengan menggunakan alat yang mengubah cahaya (gambar) dan bunyi (suara) menjadi

gelombang listrik dan mengubahnya kembali menjadi berkas cahaya yang dapat dilihat dan bunyi yang dapat didengar .

Menurut Mc. Quil (2003), televisi mengambil jumlah penonton yang besar dari anak hingga kaum tua, tetapi tidak mempunyai pengaruh yang sama seperti halnya film. Televisi berperan secara bebas dalam kurun waktu 60 tahun terakhir.

Berikut adalah perbedaan televisi dan film berdasarkan pendapat Ellis (1982) yang dinilai dari berbagai bentuk antara lain menyangkut izin dan bentuk, suasana, hubungan dengan penonton, dan organisasi.

Siaran Televisi	Film
<i>Menyangkut izin dan bentuk</i>	
Mengidentifikasi pembaca naskah (narrator)	Tidak ada pembaca naskah
Membedakan fakta fiksi	Hanya fiksi atau tidak jelas
Realistis	Khayal
Domestik, berkenaan dengan keluarga	Eksotik, tidak berhubungan dengan keluarga
Ceritanya terpisah-pisah, tidak terbatas	Ceritanya logis dan diikat oleh hubungan sebab-akibat
<i>Menyangkut suasana</i>	

Universitas Indonesia

Hidup, berdimensi waktu nyata dan sebenarnya	Tidak hidup, berdimensi waktu “masa lalu” yang tampak seperti “masa sekarang”
Bersikap netral	Bersikap memihak
Biasa dan ada perasaan tenang	Menegangkan, ada kecemasan (suasana yang mendebarkan)
	<i>Menyangkut hubungan dengan penonton</i>
Mempunyai penonton tetap	Setiap film dipasarkan ke penonton baru
Memerlukan keterlibatan tanpa perhatian sepenuhnya	Perhatian sepenuhnya (mengasyikkan), penonton larut dalam keasyikan
Ada keintiman	Tidak ada keintiman. Penonton senang pada sajian yang berkenaan dengan seks
	<i>Menyangkut organisasi</i>
Memiliki tokoh berwatak	Memiliki bintang

Tabel 2.2 Perbedaan Televisi dan Film (berdasarkan pendapat Ellis, 1982)
 Sumber: Mc.Quail (2003), Teori komunikasi massa; hal.19

Radio merupakan siaran (pengiriman) suara atau bunyi melalui udara (Alwi, 2005). Radio berkembang lebih dikarenakan kegunaannya, bukan merupakan suatu yang lahir sebagai respons terhadap kebutuhan pelayanan baru suatu komunitas tertentu. William (1975) dalam Mc.Quil (2003), radio dan televisi adalah suatu system penerimaan transmisi yang dirancang lebih kepada kepentingan penerimaan informasi secara abstrak, dan memiliki batasan isi yang sangat terbatas dibanding film.

Internet (*Interconnection Network*) secara harfiah berarti hubungan antar. Sedangkan definisi internet secara khusus adalah suatu jaringan komputer terbesar yang menghubungkan seluruh jaringan komputer yang ada di dunia. Internet adalah komunitas jaringan komputer yang memberikan pelayanan http (*world wide*). Memiliki sejumlah jaringan fisik yang saling terhubung dengan protocol yang sama untuk membentuk jaringan *logic*. Internet dibedakan dengan *intranet* sebagai pelayanan http untuk kalangan terbatas pada jaring fisik atau LAN (*Local Area Network*) (Universitas Parahyangan, 2008, http://home.unpar.ac.id/~gatut/kuliah/PPSIK/internet/definisi_internet.htm).

2.7 Pengaruh Media Massa Terhadap Perubahan Perilaku

Cara pandang manusia terhadap dunia ditentukan oleh agen-agen sosialisasi dalam hidupnya (Armando, 2008). Kehadiran sosial (*Social Presence*), merupakan ukuran derajat dimana komunikasi melalui media memiliki tingkat sosial yang sama dengan komunikasi tatap muka. Efek media merupakan dampak dari kehadiran sosial

media dan mengakibatkan terjadinya perubahan pada pengetahuan, sikap dan tingkah laku akibat penggunaan media (Widyati, 2007).

Dampak media ditentukan oleh efisiensi media dalam upaya penjangkauan tujuan tertentu yang dapat diterapkan dalam masa waktu lampau, sekarang, dan yang akan datang dengan selamanya menunjukkan perhatian (Mc. Quail, 2003).

Klapper (1960) dalam Mc. Quail (2003), menyatakan ada diferensiasi dampak media, yaitu perbedaan antara jenis, dan arah dampak yang dikelompokkan menjadi:

1. Media dapat menyebabkan perubahan yang diinginkan (*konversi*)
2. Menyebabkan perubahan yang tidak diinginkan
3. Menyebabkan perubahan kecil (bentuk dan intensitas)
4. Memperlancar perubahan (diinginkan atau tidak)
5. Memperkuat apa yang ada (tidak ada perubahan)
6. Mencegah perubahan

Golding (1980) menunjukkan bahwa dampak media mempunyai sifat jangka panjang dan jangka pendek. Dampak jangka pendek dibagi menjadi dua hal yaitu yang disengaja, adalah merupakan "bias" atau dampak jangka pendek dari efek yang tidak disengaja -merupakan "bias yang tidak disadari"- . Contoh dampak jangka panjang yang tidak disengaja adalah "kebijakan", dan dampak jangka panjang yang disengaja adalah "ideologi".

Berikut adalah gambar dampak tipology media yang dirumuskan oleh Golding (1980) dalam Mc.Quail (2003) menurut intensionalitas dan waktu:

Universitas Indonesia

	Intensionalitas Disengaja	
W A K T U	x tanggapan individu x kampanye media	x penyebaran dalam pembangunan x distribusi pengetahuan
	Jangka Pendek x reaksi kolektif x reaksi individu	Jangka Panjang x pengendalian sosial x sosialisasi x penentuan realitas x perubahan lembaga
	Tidak disengaja	

Tabel 2.3 Tipologi Dampak Media

Sumber: Mc.Quail (2003), Teori komunikasi massa; hal.232

Urutan unsur pokok dalam tipologi dampak media berdasarkan proses dampak yang dibedakan menurut tingkat, rentang waktu, dan kerumitan adalah sebagai berikut:

1. Tanggapan individu

Adalah proses dimana individu berubah atau menolak perubahan sebagai tanggapan dari pesan yang dirancang untuk mempengaruhi sikap, pengetahuan, atau perilaku.

2. Kampanye media

Umumnya dilakukan pada kondisi tertentu untuk mencapai tujuan persuasif atau informasional yang menggunakan sejumlah media. Memiliki rentang waktu terbatas dan tujuan jelas yang tercatat dalam kelembagaan yang mapan.

3. Reaksi individu

Adalah konsekuensi perubahan perilaku, penyatuan diri dengan para pahlawan, bintang, rangsangan seksual, reaksi terhadap rasa takut, kecemasan dan gangguan yang ditimbulkan oleh media.

4. Reaksi kolektif

Merupakan reaksi individu yang sama dialami secara serentak oleh beberapa orang, dan menimbulkan tindakan yang sama.

5. Penyebaran dalam pembangunan

Adalah penyebaran inovasi yang direncanakan untuk kepentingan pembangunan jangka panjang yang dilakukan dengan serangkaian kampanye dan menggunakan sarana pengaruh lain untuk mencapai tujuan tertentu.

6. Distribusi pengetahuan

Merupakan konsistensi aktivitas media dalam lingkup berita dan informasi bagi pendistribusian pengetahuan dalam kelompok sosial. Merupakan kesadaran yang berubah-ubah tentang peristiwa, prioritas yang ditetapkan dalam aspek realitas.

7. Sosialisasi

Adalah kontribusi media bersifat tidak formal terhadap proses pembelajaran dan penerapan norma, nilai, harapan yang berlaku bagi perilaku dalam peran sosial dan situasi tertentu.

8. Pengendalian sosial

Merupakan kecendrungan sistematis untuk menyebarkan konformitas terhadap tata tertib yang disyahkan.

9. Perubahan lembaga

Adalah hasil adaptasi yang tidak direncanakan oleh lembaga yang ada terhadap perkembangan dalam media yang berpengaruh terhadap fungsi komunikasi media tersebut.

Berdasarkan teori dampak media Klapper (1960), dan teori tipologi efek media Golding (1980), maka diketahui bahwa paparan media yang dapat memiliki efek perilaku jangka panjang pada media elektronik adalah; film, video komputer atau internet, televisi, sedangkan media cetak yaitu; buku cerita atau komik. Dan paparan media yang memiliki efek perilaku jangka pendek terdapat pada media cetak yaitu; majalah, tabloid, dan surat kabar.

Huesmann (1986) dalam Kundanis (2003) menyatakan bahwa hubungan antara paparan media dengan materi pornografi adalah bersifat hubungan dua arah (*bidirectional*). Pada teori ini dikatakan bahwa paparan media pornografi menyebabkan perilaku seksual berisiko meningkat, serta perilaku seksual berisiko yang tinggi juga

Universitas Indonesia

mengakibatkan paparan kepada media dengan materi pornografi meningkat. Hubungan dua arah ini adalah untuk menghindari fenomena telur dan ayam (*egg-chicken phenomena*) pada kasus efek paparan media pornografi dan perilaku seksual berisiko (Kundanis, 2003).

Teori efek paparan media pornografi juga diperkuat oleh teori cultivation (Gerbner & Gross, 1976). Teori ini menyatakan bahwa adanya interaksi antara media seperti televisi dan video yang berisikan materi pornografi memicu adaptasi perilaku seksual seperti pada tayangan media tersebut, begitu juga sebaliknya. Walau teori ini secara khusus merinci kepada media televisi, namun teori ini mampu memperkuat pemahaman bahwa untuk mengukur efek paparan media pornografi terhadap perilaku seksual berisiko dapat dipakai teori dua arah (*bidirectional theory*) (Kundanis, 2003).

Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya mengenai perilaku seksual berisiko remaja dan memiliki kaitan dengan hubungan paparan media tertuang dalam tabel berikut:

Tabel 2.4 Perilaku Seksual Berisiko Remaja Berkaitan dengan Paparan Media Pornografi

Penelitian	Perilaku Seksual Tidak Berisiko Remaja	Perilaku Seksual Berisiko Rendah Remaja	Perilaku Seksual Berisiko Sedang Remaja	Perilaku Seksual Berisiko Tinggi Remaja
Supriati, 2008, Pontianak	20,5	—	—	79,5
Muksonah, 2008, Prabumulih	—	85,9	—	14,1
Ambarwati, 2005, Surabaya	—	50	37,5	12,5
Raviqoh, 2002, Jakarta	—	21,7	46,7	31,5

*Nilai dinyatakan dalam persen dari 100% responden yang diteliti.

Sumber: Penelitian Thesis Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, dan Jurnal Penelitian Pengajar Universitas Airlangga Surabaya, 2000-2008.

Teori Model Transteoritik (*Transtheoretical Model*), yang disampaikan oleh Prochaska (1974) dalam Graeff, et.al (1996) menerangkan dan mengukur perubahan perilaku kesehatan dengan model bertahap (*Stages Of Change*). Theori ini mengidentifikasi perubahan perilaku kesehatan seseorang kedalam beberapa tahap, yaitu:

1. Tahap Prekontemplasi

Apabila seseorang belum benar-benar memikirkan suatu perilaku, maka ia belum bermaksud merubah suatu perilaku.

2. Tahap Kontemplasi

Seseorang telah benar-benar memikirkan perilaku namun belum siap merubahnya.

3. Tahap Aksi

Pada tahap ini seseorang telah merubah perilakunya.

4. Tahap Pemeliharaan

Adalah pengentalan jangka panjang akibat perubahan perilaku yang terjadi.

Remaja terpapar media massa bermuatan materi pornografi cenderung berada pada tahap kontemplasi, akibat dari peristiwa lingkungan yang membentuk, dan memicu terjadinya suatu perubahan perilaku atau antiseden (Holland & Skinner, 1961 dalam Graeff et.al, 1996).

Antiseden yang terbentuk akan memiliki hubungan peristiwa-peristiwa yang disebut sebagai rantai A-B-C (*antecedent-behavior-consequence*), yaitu suatu hubungan yang memiliki implikasi antara lingkungan dan terjadinya perubahan perilaku (Graeff et.al, 1996).

Menurut Winarni (2003) dalam Supriati (2008), media massa yang berisi pesan akan mengakibatkan pengaruh:

1. Pengaruh *kognitif*, yaitu pengaruh yang timbul pada individu yang terkena paparan media bersifat informatif bagi dirinya. Dari awalnya tidak tahu berubah menjadi tahu, tidak jelas menjadi jelas, ragu menjadi yakin. Pada proses ini artinya seseorang akan mendapatkan informasi dan gambaran informasi mengenai orang, benda, peristiwa atau pengetahuan.

2. Pengaruh *afektif*, adalah pengaruh yang mengacu pada segi emosional atau perasaan. Pada tahap ini pengaruhnya lebih tinggi dari pengaruh kognitif. Yaitu tidak hanya sekedar tahu melainkan dapat merasakan. Seperti pada contoh perasaan senang, sedih, gembira.
3. Pengaruh *behavioral*, pengaruh tahap ini mengacu pada perilaku, tindakan seseorang yang terlihat pada kegiatan sehari-hari. Meliputi perilaku antisosial atau perilaku agresi yaitu bentuk kegiatan yang diarahkan untuk merusak atau melukai orang lain, dan perilaku prososial yaitu berbentuk perilaku positif akibat penggunaan media massa.

1. *Information Processing Model*

Teori informasi-proses model oleh Huesmann (1986) memuat penjelasan mengenai *sexual explicit media* (SEM). Dikatakan bahwa *information-processing model* memiliki hubungan yang kuat terhadap lahirnya suatu perilaku baru dengan paparan isi media dengan tujuan tertentu melalui sebuah proses belajar.

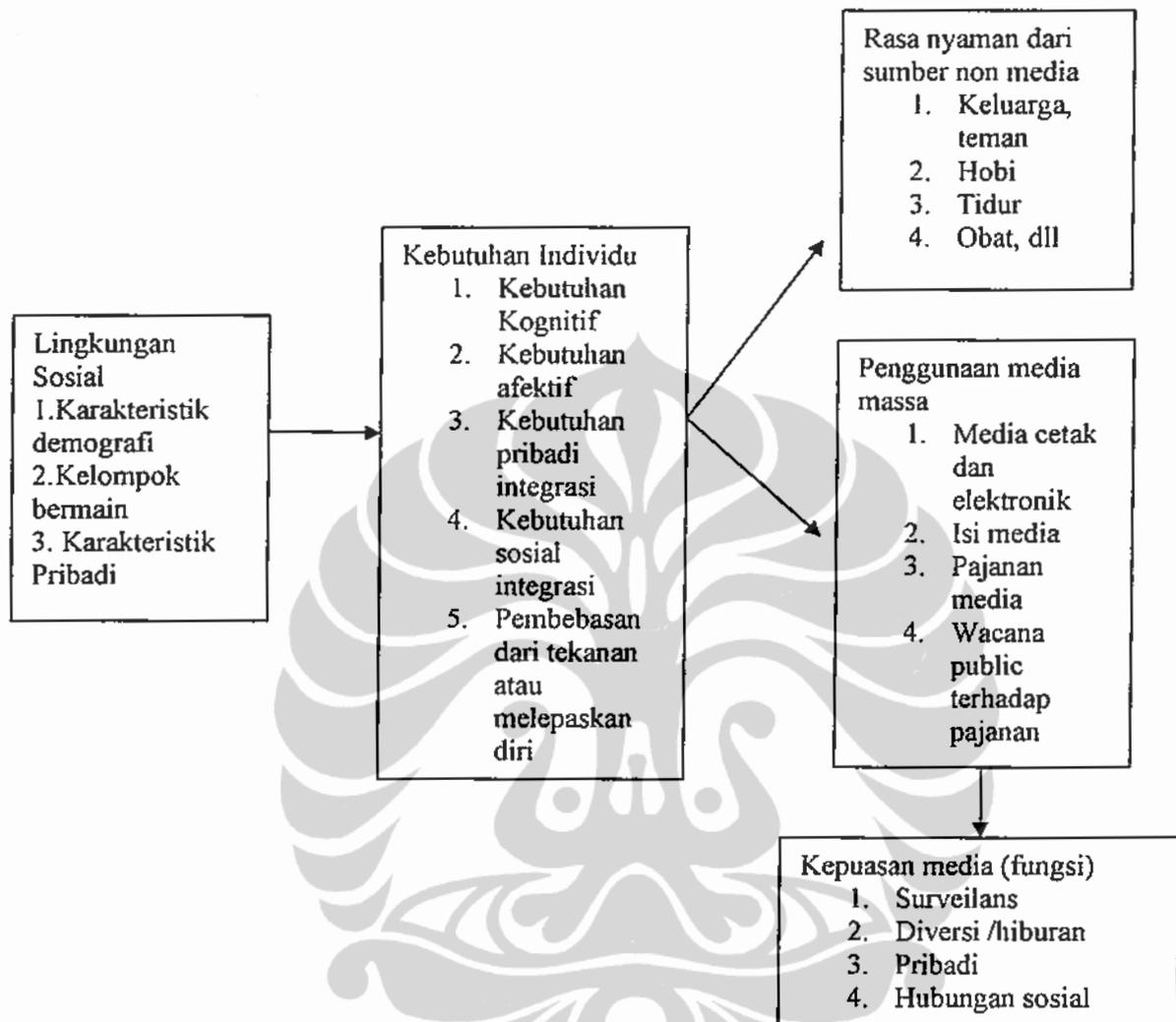
2. Teori Stimulasi

Lerner (1975) dalam Supriati (2008) menyatakan bahwa manusia merupakan makhluk yang haus akan stimulasi, selalu mencari bentuk-bentuk pengalaman baru yang dapat memperkaya alam pikirannya. Hal-hal baru, aneh, dan spektakuler memicu hasrat ingin tahu seseorang dan umumnya terpenuhi oleh komunikasi media massa yang menyajikan pengalaman buatan (*various experiences*).

3. Teori *Use and Gratification*

Yaitu teori yang menjelaskan pertemuan antara kebutuhan seseorang dengan media. Informasi yang terdapat dalam media tidak lagi diterima sebagai informasi yang pasif oleh khalayak namun terdapat proses selektif, aktif, dan kritis terhadap jenis informasi yang dikeluarkan oleh media. Katz, Gurevich, dan Hass dalam Tan (1981) menyatakan bahwa media memenuhi kebutuhan sosial pribadi dan khalayak. Penekanan yang disampaikan adalah khalayak yang aktif menggunakan media massa umumnya memiliki tujuan khusus.

Penggambaran model bermula dari lingkungan sosial (karakteristik demografi, kelompok bermain, dan karakteristik pribadi), kebutuhan (kognitif, afektif, pribadi terintegrasi, sosial terintegrasi, dan pembebasan tekanan) tersebut dipuaskan melalui sarana komunikasi media massa atau non media massa, yang digambarkan sebagai berikut:

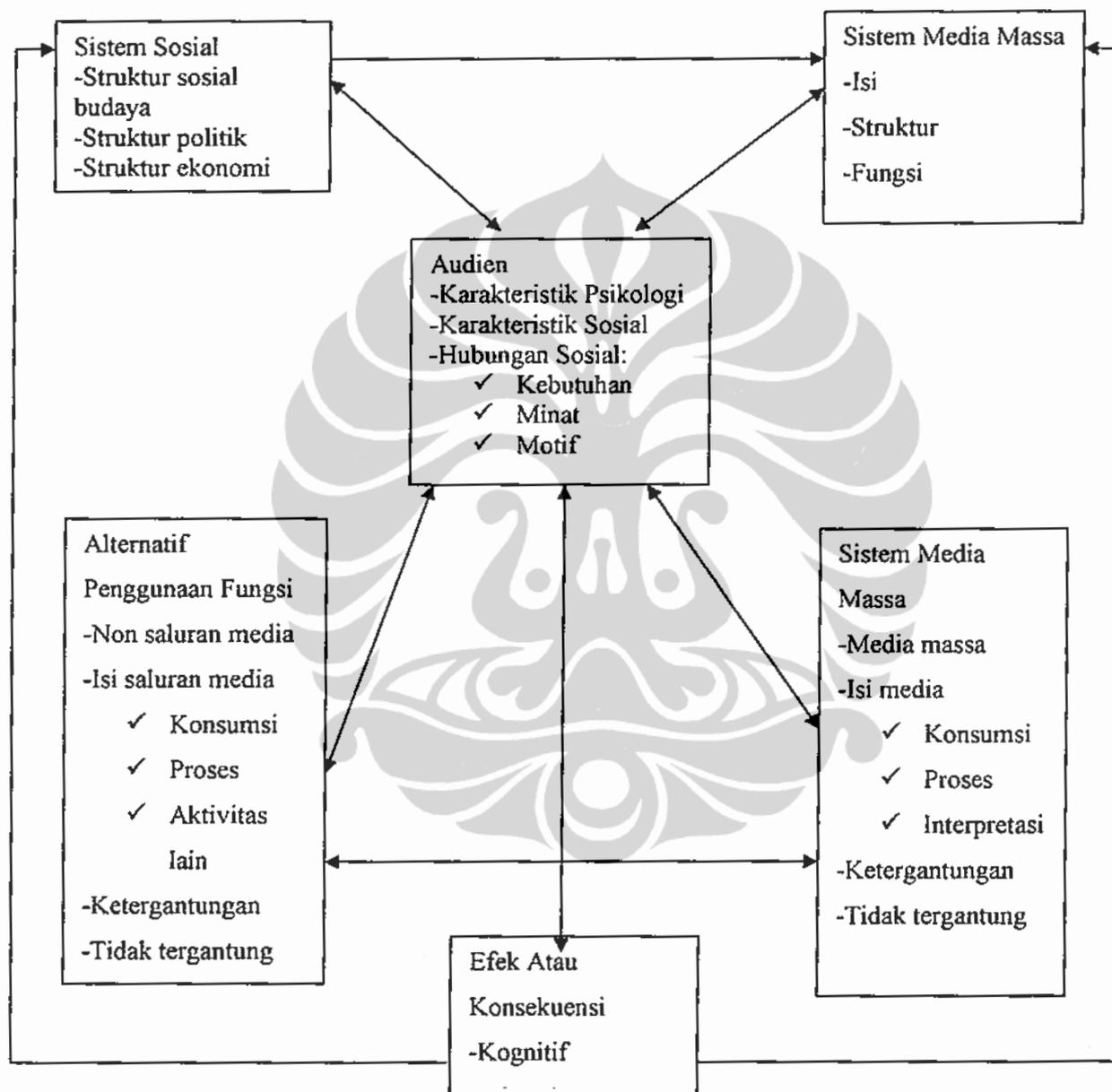


Gambar 2.3 Model Kegunaan dan Kepuasan (Use and Gratifications Model)
 Sumber: Tan (1981), Model Kegunaan dan Kepuasan (Use and Gratifications Model).

4. Teori Ketergantungan (*Dependency Theory*)

Ballroeach dan DeFleur (1976), menyatakan teori ini sebagai teori argumentasi *limited effects* dan *powerfull effects*, yaitu terjadinya pola hubungan terpadu antara audiens, media, dan sistem sosial secara luas. Penekanan teori ini adalah

adanya audiens yang bergantung kepada informasi media untuk menemukan kebutuhan-kebutuhan dan pencapaian tujuannya.



Gambar 2.4 Teori Ketergantungan (Dependency Theory)

Sumber: Littlejohn (1996) dalam Yusuf (2003), Biografi, makalah dan modul kuliah.

Keterangan:

- a. Anak panah searah (\rightarrow), menunjukkan hubungan asimetri, searah, yang artinya bias pengaruh atau dependen.
- b. Tanda panah bolak-balik (\leftrightarrow), menunjukkan hubungan secara timbal balik. Satu bagian menentukan bagian lainnya, dan sebaliknya.

Dalam teori ini dinyatakan bahwa khalayak bergantung terhadap informasi yang didapat dari media massa dalam rangka memenuhi kebutuhan serta mencapai tujuan yang didapat dari proses media massa. Namun tidak semua khalayak memiliki proses ketergantungan yang sama, hal itu bergantung dari kondisi sosial, dan umumnya khalayak akan bergantung terhadap media massa yang telah memenuhi berbagai kebutuhan bersangkutan dibanding yang hanya menyediakan kebutuhan tertentu.

2.8 Pornografi

Pornografi adalah penggambaran tingkah laku secara erotis dan dengan lukisan atau tulisan untuk membangkitkan nafsu berahi, bahan bacaan yang dengan sengaja dan semata-mata dirancang untuk membangkitkan nafsu berahi dan seksual (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005).

Kata pornografi sendiri berasal dari bahasa Yunani. *Pornographia*, secara harfiah artinya adalah "tulisan tentang" atau "gambar tentang pelacur". Kadang kala juga disingkat menjadi "*porn*," "*pron*," atau "*porno*" adalah penggambaran tubuh manusia atau perilaku seksual manusia dengan tujuan membangkitkan rangsangan seksual.

Universitas Indonesia

Menurut Undang-Undang Pornografi, 2008, pornografi adalah gambar, sketsa, ilustrasi, foto, tulisan, suara, bunyi, gambar bergerak, animasi, kartun, percakapan, gerak tubuh, atau bentuk pesan lainnya melalui berbagai bentuk media komunikasi dan atau pertunjukan di muka umum, yang memuat kecabulan atau eksploitasi seksual yang melanggar norma kesusilaan dalam masyarakat (Undang-Undang Pornografi, 2008).

2.9 Jenis Media Pornografi

Pornografi dapat menggunakan berbagai media teks tertulis maupun lisan, foto-foto, ukiran, gambar, komik, gambar bergerak (termasuk animasi), dan suara-suara seperti suara orang yang bernapas tersengal-sengal. Film porno menggabungkan gambar yang bergerak, teks erotik yang diucapkan dan suara-suara erotik lainnya, sementara majalah seringkali menggabungkan foto dan teks tertulis. Novel, komik dan cerita pendek umumnya menyajikan teks tertulis, disertai dengan ilustrasi (<http://detikyogyakarta.net/2007/06/11/definisi-pornografi/> diakses pada 15 Juni 2008).

Soebagijo (2007) dalam Supriati (2008), menyatakan bahwa penelitian yang dilakukan oleh CNN menunjukkan hasil bahwa sekitar 30% remaja di Amerika Serikat mendapat informasi mengenai seks dari televisi, dan 45% lainnya mendapatkan informasi tersebut dari temannya. Dan hanya 7% yang mendapatkan informasi seks dari orang tuanya.

Tan (1981) dalam Rakhmat (1995), mengatakan bahwa media pornografi atau SEM (*Sexually Explicit Materials*) mengakibatkan rangsangan seksual, meruntuhkan nilai-nilai moral, mendorong orang gila seks, dan dapat memicu perkosaan.

Rakhmat (1995) menyatakan bahwa media cetak; majalah, buku stensilan yang memuat gambar yang merangsang yang disebut “pornografi”, menimbulkan imajinasi yang dapat merangsang dua kali lebih hebat daripada gambar biasa.

Penelitian yang dilakukan Raviqoh (2002), dengan responden pelajar SMU Negeri di Jakarta, didapat bahwa 101 dari 109 responden pernah mengonsumsi media pornografi. Dan mereka terpapar pornografi melalui media majalah 82,25%; gambar 85,1%; tabloid 52,2%, stensilan 35,6%; buku 30,7%; televisi 65,3%; VCD 89,1%; radio 6,9%; dan internet 87,1%.

2.10 Frekuensi Keterpaparan Media Pornografi

Dolf Zillman dan Jennings Bryant (1982) dalam Armando (2008), menyimpulkan bahwa seseorang yang terekspos berulang kali pada pornografi, mengakibatkan:

1. Peningkatan ketidaksensitifan terhadap perempuan,
2. Cenderung menganggap perkosaan sebagai kejahatan ringan,
3. Cenderung memiliki persepsi menyimpang mengenai seksualitas,
4. Menunjukkan peningkatan kebutuhan akan tipe-tipe pornografi yang lebih keras, dan menyimpang,
5. Cenderung meremehkan arti penting monogami dan kehilangan kepercayaan terhadap perkawinan sebagai lembaga yang layak, dan
6. Cenderung melihat hubungan di luar monogami sebagai perilaku normal dan alamiah.

Universitas Indonesia

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rachman (1966) dalam Rakhmat (1995), menyatakan bahwa rangsangan seksual didapat dari proses pembelajaran. Yaitu suatu proses pengulangan materi pornografi menunjukkan adanya peningkatan rangsangan seksual.

Notoatmodjo (1993) membagi proses belajar menjadi tiga hal pokok, yaitu :

1. Masukan (*Input*)

Menyangkut latar belakang, subjek, atau sasaran belajar.

2. Proses (*Process*)

Mencakup mekanisme atau cara terjadinya perubahan kemampuan diri subjek belajar. Terjadi pengaruh timbal balik antar berbagai faktor pada tahap ini, yaitu antara subjek belajar dan pengajar, materi yang dipelajari dan metode yang digunakan dalam proses belajar tersebut.

3. Keluaran (*Output*)

Adalah hasil belajar yang didapat terdiri dari kemampuan baru dan perubahan baru pada diri subjek belajar.

Penyebab penggunaan media terletak dalam lingkungan sosial, psikologis yang dirasakan sebagai masalah oleh subjek, kemudian media memanfaatkan kondisi tersebut seolah-olah untuk menanggulangi masalah (Mc.Quail dan Gurevitch, 1974).

Satu diantara audiens secara sadar memilih suatu pokok bahasan dan isi dari media yang dinilai dapat memotivasi diri terhadap perilaku tertentu. Sebagai contoh, diperlihatkan *slide* foto gadis cantik yang telanjang pada responden penelitian secara

Universitas Indonesia

berulang-ulang dan didapat hasil bahwa sekelompok responden laki-laki tersebut telah mengalami rangsangan hanya dengan melihat gambar sepatu bot. Maka dilakukan generalisasi bahwa subjek terangsang dengan melihat gambar sepatu model apapun.

Bungin (2001) dalam Supriati (2008), menyatakan bahwa media massa yang memuat materi pornografi dan dapat dilihat secara berulang, mengakibatkan rangsangan atau tindakan-tindakan berisiko yang konkret akibat paparan pornografi.

Pengulangan merupakan bagian determinan perhatian yang bersifat eksternal, yaitu hal-hal yang disajikan berulang kali bila disertai dengan sedikit variasi akan menarik perhatian. Dikarenakan adanya perpaduan antara unsur *familiarity* (hal yang sudah dikenal) dan unsur *novelty* (hal yang baru dikenal). Pengulangan juga mengandung unsur sugesti dan dapat mempengaruhi kondisi bawah sadar seseorang (Rakhmat, 1995).

Raviqoh (2002) penelitian pada remaja di SMUN Jakarta Selatan mendapati bahwa sebanyak 42,2% responden mendapatkan dorongan seksual tinggi dengan frekuensi membaca materi pornografi tinggi, sedang responden yang mendapatkan dorongan seksual tinggi dengan frekuensi membaca rendah adalah sebesar 35,3 % ($p > .05$).

Frekuensi mengonsumsi media yang bermuatan pornografi mengakibatkan penerimaan terhadap kekerasan seksual, perkosaan dan pelecehan perempuan menjadi hal yang wajar dilakukan dan terjadi (Allen, D.Alessio, 1995).

BAB III

KERANGKA KONSEP, HIPOTESIS, DAN DEFINISI OPERASIONAL

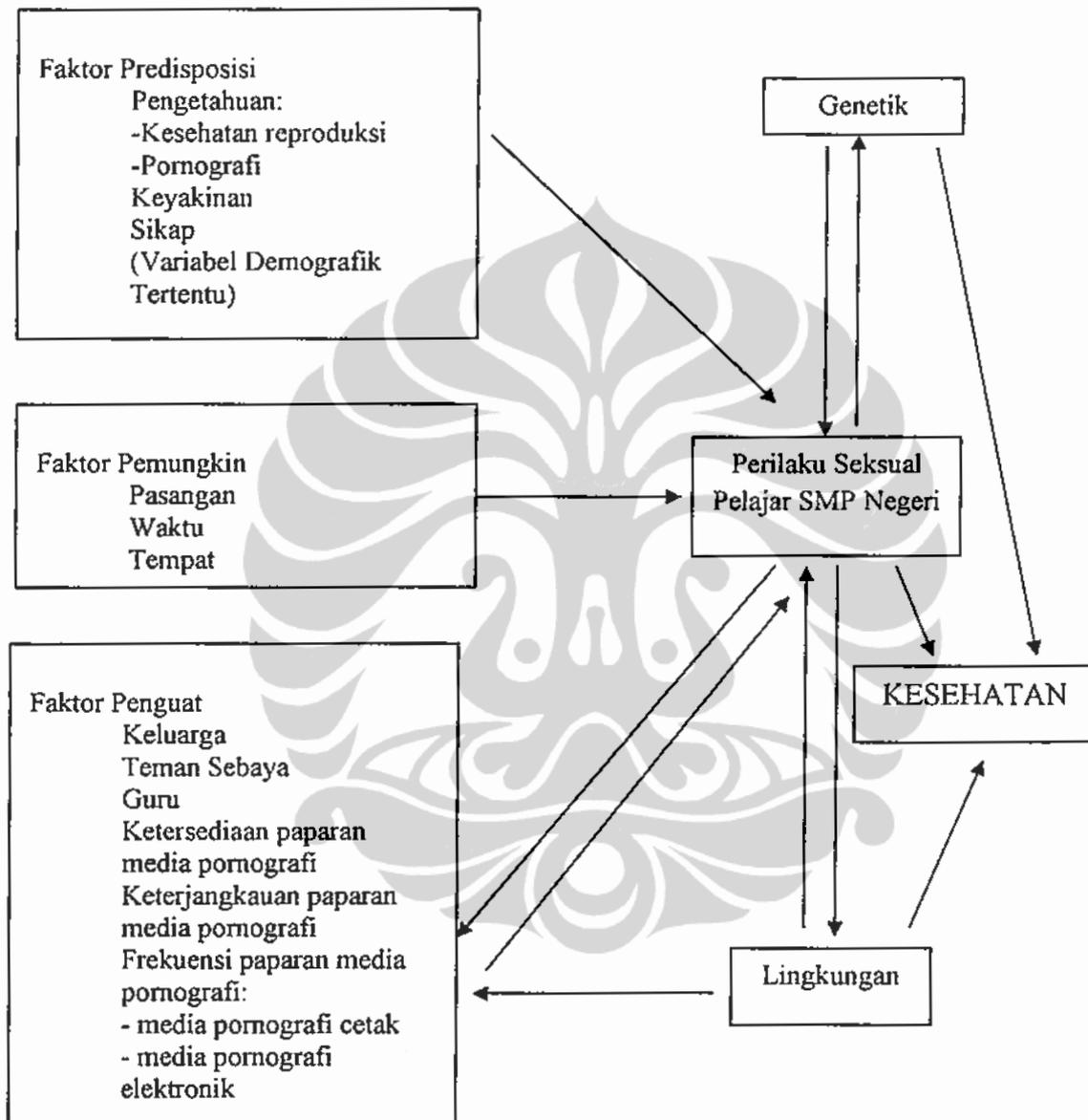
3.1 Kerangka Teori dan Kerangka Konsep

Perilaku seksual adalah perilaku yang muncul karena adanya dorongan seksual yang datang baik dari dalam maupun dari luar dirinya. Skinner (1938) dalam Notoadmojo (2005), merumuskan bahwa perilaku diperoleh dari respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus dari luar (Teori SOR).

Dengan Teori SOR (Stimulus-Organisme-Rangsangan) tersebut, Skinner menyatakan bahwa stimulus dapat mengakibatkan seseorang memiliki perilaku terbuka (*covert behavior*), atau perilaku tertutup (*invert behavior*).

Untuk mengadopsi perilaku, Roger (1974) dalam Notoadmojo (1993) membagi menjadi empat tahapan yaitu *awareness* (kesadaran) yaitu keadaan dimana seseorang tersebut menyadari dalam arti mengetahui terlebih dahulu terhadap stimulus (objek), *interest* adalah keadaan dimana seseorang tertarik kepada stimulus, *evaluation* merupakan saat dimana seseorang tersebut menimbang-nimbang terhadap baik atau tidaknya stimulus tersebut terhadap dirinya, *trial* adalah keadaan dimana seseorang tersebut telah mulai mencoba perilaku baru, dan *adoption* yaitu saat dimana subjek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Menurut Green dan Kreuter (2005), terjadinya suatu perilaku diakibatkan oleh tiga macam faktor yaitu, *predisposing factor*, *enabling factor*, dan *reinforcing factor*.



Gambar 3.1 Faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual pelajar SMP Negeri

Sumber: Lawrence W. Green and M.W. Kreuter, *Health Program Planning An Educational and Ecological Approach*, fourth edition, 2005, hal;. 10.

Berdasar teori ketergantungan penggunaan media massa menurut Littlejohn (1996) dalam Yusuf (2003), penekanan teori tersebut adalah adanya audiens yang bergantung terhadap informasi media yang berkesesuaian dengan kebutuhan-kebutuhan dan tujuan seseorang tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi adalah: sistem sosial, sistem media massa, dan alternatif penggunaan fungsi media. Sedangkan efek yang terjadi pada audiens adalah berupa aspek kognitif, afektif dan psikomotor.

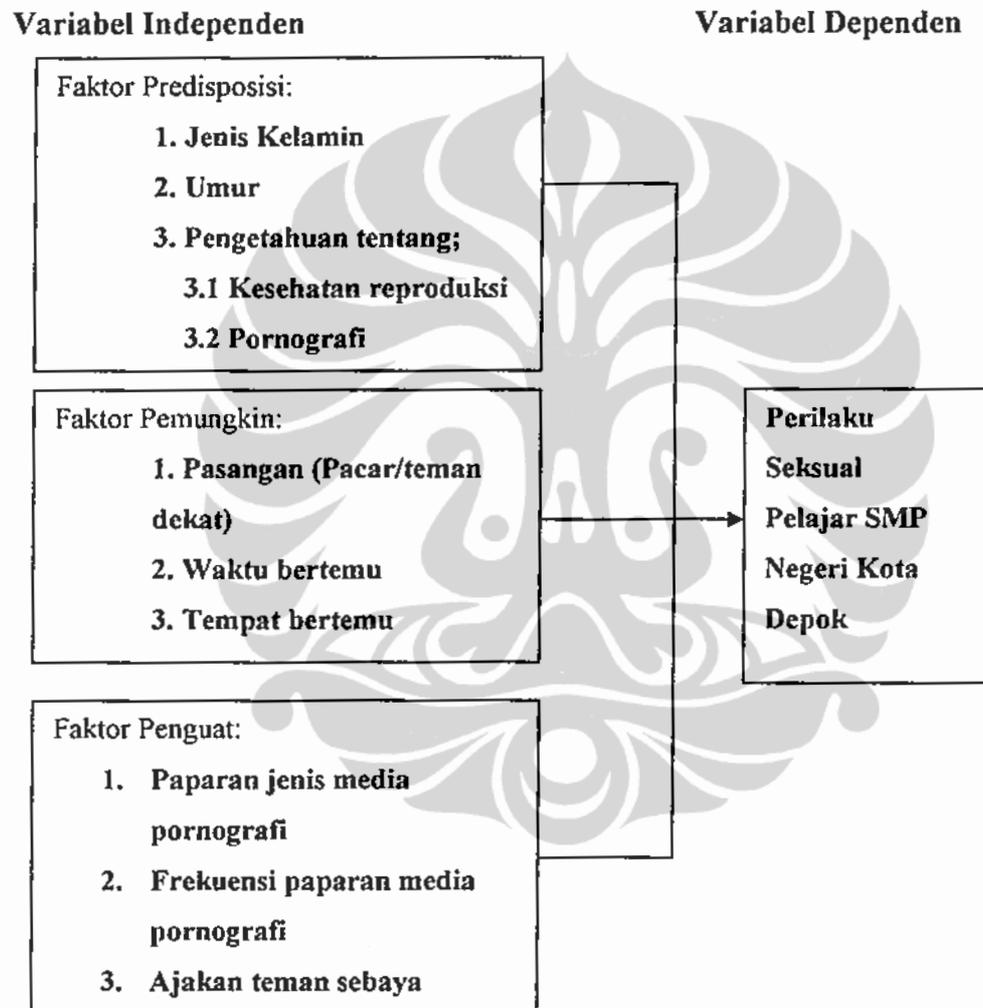
Kerangka konsep penelitian yaitu kerangka hubungan antara konsep-konsep yang akan diamati atau diukur melalui penelitian yang akan dilakukan (Notoadmojo, 1993).

Berdasarkan pendekatan kerangka teori tersebut, maka variabel dependen penelitian ini adalah **perilaku seksual**. Sedang variabel independen dibagi menjadi tiga faktor yaitu:

1. Faktor Predisposisi (*Predisposing factor*):
 - 1.1 Jenis Kelamin
 - 2.1 Umur
 - 3.1 Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Pornografi
2. Faktor Pemungkin (*Enabling factor*):
 - 2.1 Pasangan (Pacar/teman dekat)
 - 2.2 Waktu bertemu
 - 2.3 Tempat bertemu
3. Faktor Penguat (*Reinforcing factor*):

- 3.1 Paparan jenis media pornografi
- 3.2 Frekuensi paparan media pornografi
- 3.3 Ajakan teman sebaya

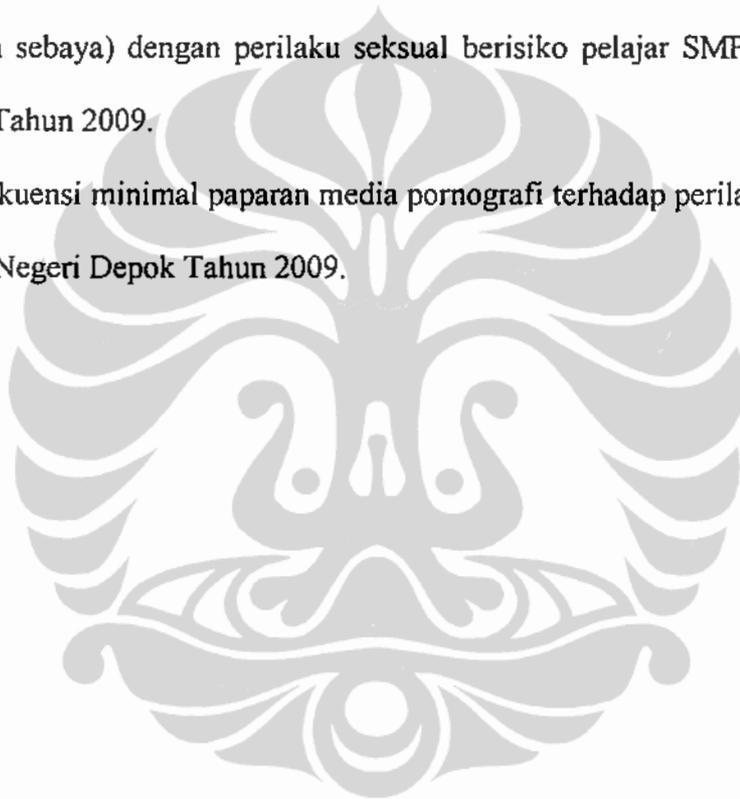
Berikut adalah gambar kerangka konsep penelitian:



Gambar 3.2 Kerangka konsep penelitian hubungan antara paparan media pornografi dan perilaku seksual berisiko pelajar SMP Negeri di kota Depok, tahun 2009.

3.2 Hipotesis Penelitian

1. Ada hubungan antara faktor predisposisi (jenis kelamin, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan pengetahuan tentang pornografi), faktor pemungkin (pasangan/pacar/teman dekat, waktu bertemu, tempat bertemu), dan faktor penguat (paparan jenis media pornografi, frekuensi paparan media pornografi, ajakan teman sebaya) dengan perilaku seksual berisiko pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009.
2. Diketahui frekuensi minimal paparan media pornografi terhadap perilaku seksual pelajar SMP Negeri Depok Tahun 2009.



3.3. Definisi Operasional

No	Variabel	Definisi Operasional	Cara Ukur	Hasil Ukur	Skala Ukur
1	<p>Dependen: Perilaku seksual</p>	<p>Perbuatan responden untuk mendapatkan kepuasan seksual dengan pacar atau bukan pacar</p>	<p>Kuesioner Bagian IX Menjawab pertanyaan No 35. Bila responden menjawab pernah melakukan satu atau lebih dari kriteria perilaku seksual risiko rendah diberi skor 1, dan perilaku seksual risiko tinggi diberi kriteria 2.</p>	<p>Kriteria: 1: Risiko rendah, Yaitu: Berbicara/<i>Chatting</i>, berjalan-jalan, menonton di bioskop, mencium pipi, memeluk. 2: Risiko Tinggi Yaitu: Berciuman bibir, mencium leher, memegang area sensitif lawan jenis, menempelkan alat kelamin, melakukan seks oral, melakukan hubungan seksual.</p>	Ordinal
2	<p>Independen: Umur</p>	<p>Lama hidup seseorang yang telah dijalaninya sejak lahir hingga saat penelitian berlangsung</p>	<p>Kuesioner Bagian I Menjawab dengan memberi tanda silang pada pilihan umur</p>	<p>1: 13 tahun 2: 14 tahun</p>	Nominal

3	Jenis Kelamin	Pembagian menurut jenisnya dan dapat dilihat secara biologis apakah laki-laki atau perempuan	Kuesioner Bagian I Menjawab dengan memberi tanda silang	Kriteria: 1 :Laki-laki 2 :Perempuan	Nominal
4	Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pornografi	Hasil penginderaan responden, atau hasil tahu terhadap objek melalui indera yang dimiliki responden, mengenai hal-hal kesehatan reproduksi (Notoadmojo, 2003), dan pornografi.	Kuesioner Bagian II dan III Pengetahuan Reproduksi: Bila menjawab benar mendapat skor 1, menjawab salah mendapat skor 0. Pengetahuan Pornografi: Bila menjawab ya mendapat skor 1, bila menjawab tidak mendapat skor 0. Jawaban responden dijumlahkan dan dikategorikan dengan mengambil <i>cut off point</i> nilai median.	Kriteria: 1: Kurang baik, Bila jumlah skor \leq median 2: Baik, Bila jumlah skor \geq median	Ordinal
5	Pasangan (pacar/teman dekat)	Orang lain yang menjadi teman responden untuk melakukan perilaku seksual, merupakan pacar atau bukan pacar.	Kuesioner Bagian IV Menjawab pertanyaan no.7 dan no.8	Kriteria: 1: Pernah ada pasangan 2: Tidak pernah ada pasangan	Nominal
6	Waktu	Masa bertemu yang memiliki risiko melakukan	Kuesioner	Kriteria:	Ordinal

	bertemu	perilaku seksual berisiko.	Bagian V Menjawab pertanyaan no.11 dan no.12	1: Risiko rendah, nilai \leq median 2: Risiko tinggi, nilai \geq median Skor: Frekuensi (soal no. 14) X Durasi (soal no.15)	
7	Tempat bertemu	Lokasi melakukan perilaku seksual berisiko.	Kuesioner Bagian VI Responden menjawab dengan memberikan tanda silang pada pertanyaan no.10	Kriteria: 1: Tempat perilaku risiko rendah, ditandai dengan pengawasan sosial yang tinggi yaitu sekolah. 2: Tempat perilaku risiko tinggi, ditandai dengan pengawasan sosial yang rendah, yaitu tempat hiburan, tempat rekreasi, hotel/motel, rumah, tempat kost.	Ordinal
8	Paparan jenis media pornografi	Pengiriman pesan atau materi pornografi melalui sarana media cetak ataupun media elektronik yang digunakan	Kuesioner Bagian VII Menjawab pertanyaan no.16	Kriteria: 0: Tidak terpapar media pornografi 1: Terpapar media porno efek perilaku jangka pendek, yaitu responden yang terpapar jenis media majalah, tabloid, surat kabar, radio. 2: Terpapar media porno efek perilaku jangka panjang, yaitu responden yang terpapar jenis media buku, komik, televisi, film, internet.	Ordinal

9	Frekuensi paparan media pornografi	Waktu yang diperlukan seseorang saat mengakses informasi yang memiliki materi pornografi	Kuesioner Bagian VII Menjawab soal no 25 dan no.26 untuk mengukur frekuensi paparan media cetak pornografi, Menjawab soal no.27 dan no.28 untuk mengukur frekuensi paparan media elektronik pornografi. Responden memilih jawaban yang telah disediakan.	Kriteria: 0: Tidak ada frekuensi paparan 1: Paparan frekuensi rendah Jika dalam seminggu 1-2 kali melihat/membaca/menonton materi porno 2: Paparan frekuensi tinggi Jika dalam seminggu lebih dari 3 kali melihat/membaca/menonton materi porno	Ordinal
10	Ajakan teman sebaya	Ajakan teman sebaya untuk mengakses media materi pornografi	Kuesioner Bagian VIII Menjawab pertanyaan No 31. Bila jawaban responden menyatakan ada ajakan dari teman sebaya saat pertama kali mengakses media diberi skor 1, bila tidak ada ajakan dari teman sebaya diberi skor 0. Jawaban responden dijumlahkan dan dikategorikan dengan <i>cut off point</i> mengambil nilai median.	Kriteria: 0: Tidak ada ajakan Jika jumlah skor \leq median 1: Ada ajakan Jika jumlah skor \geq median	Ordinal

BAB IV

METODOLOGI PENELITIAN

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, bertujuan untuk melihat gambaran jenis media pornografi terbanyak yang diakses, dan frekuensi paparan media pornografi yang berasosiasi terhadap perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok. Penelitian ini menggunakan desain potong lintang, yaitu jenis penelitian yang mempelajari dinamika korelasi antar faktor-faktor resiko dengan efek atau *outcome*. Penelitian ini dilakukan dengan cara pendekatan, observasi, atau pengumpulan data sekaligus pada satu saat (Notoatmodjo, 2002).

4.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.2.1 Lokasi Penelitian

Penelitian mengambil tempat di Kota Depok, dan dilakukan di SMP Negeri Kota Depok. Pemilihan Kota Depok berdasarkan pertimbangan bahwa Kota Depok merupakan salah satu Kota Satelit di Propinsi Jawa Barat dan menyandang julukan sebagai Kota Pelajar. SMP Negeri adalah atas pertimbangan bahwa siswa SMP Negeri adalah merupakan siswa terpilih dalam bidang akademik di banding SMP swasta dan MTs di Kota Depok.

4.2.2 Waktu Penelitian

Adalah saat pelaksanaan kegiatan penelitian dimulai yaitu dimulai dari persiapan, pengumpulan data, dan berakhir sampai dengan penulisan hasil penelitian. Pengumpulan data dilaksanakan sejak bulan Februari hingga Maret 2009.

4.3 Populasi dan Sampel

4.3.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri di Kota Depok yang tercatat pada tahun ajaran 2008/2009.

4.3.2 Sampel

Besar sampel yang akan diambil dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan rumus sampel Estimasi Proporsi (Lemeshow, 1997) sebagai berikut:

$$n = \frac{Z_{\alpha}^2 PQ}{d^2}$$

n = besar sampel

Z α = tingkat kepercayaan yang diinginkan (95%)

P = proporsi remaja dengan paparan media pornografi, diambil dari penelitian Supriati (2008) sebesar 24,10% (0,24)

Q = 1-P

d = presisi (derajat ketepatan) penelitian atau kesalahan yang dapat diterima, yaitu sebesar 5 % (0,05)

maka didapat hasil sampel adalah:

$$n = \frac{(1,96)^2 \times 0,24 \times 0,76}{(0,05)^2} = 280$$

Besar sampel minimal menurut perhitungan rumus Estimasi Proporsi Lemeshow adalah 280 responden. Untuk memudahkan mengambil sample di ketiga SMP Negeri maka jumlah sampel digenapkan menjadi 285 responden.

4.3.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel ditentukan menurut ketentuan berikut dengan beberapa pertimbangan:

1. Penetapan sekolah yang akan diteliti, dipilih SMP Negeri.
2. Penetapan siswa kelas VIII SMP sebagai populasi karena kelompok ini sudah beradaptasi selama satu tahun dengan teman-teman dan lingkungan sekolah, sedangkan kelas VII baru satu tahun beradaptasi dan siswa kelas IX harus mempersiapkan diri mengikuti ujian akhir. Dari masing-masing sekolah akan diambil sampel sebanyak 95 responden. Kriteria sampel adalah siswa kelas VIII SMP Negeri di Kota Depok yang masih terdaftar sebagai siswa di sekolah tersebut.

3. Penetapan kecamatan, Kota Depok mempunyai 6 kecamatan tetapi hanya 3 kecamatan yang diambil, karena dianggap telah mewakili karakteristik kecamatan di Kota Depok serta menghindari variasi data yang besar.
4. SMP Negeri yang akan dijadikan tempat penelitian adalah SMP Negeri yang lokasinya berada di kecamatan yang mempunyai akses pusat perbelanjaan, tempat umum (*public places*), yaitu Kecamatan Beji, Pancoran Mas, dan Cimanggis.

Pengambilan sampel dilakukan dengan cara bertahap atau *multistage sampling* sebagai berikut:

1. Tahap pertama

Menentukan kecamatan dan SMP Negeri. Dipilih 3 kecamatan secara acak. Terpilih Kecamatan Beji, Kecamatan Pancoran Mas, dan Kecamatan Cimanggis.

2. Tahap kedua

Setiap kecamatan yang terpilih, akan dipilih 1 SMP Negeri secara *random* (acak). Caranya yaitu dengan melakukan undian. Nama sekolah ditulis di kertas dan digulung, lalu diundi. Nama sekolah yang keluar adalah merupakan sekolah yang akan menjadi sampel dalam penelitian ini. Nama Sekolah yang terpilih yaitu SMP Negeri 5 (Kecamatan Beji), SMP Negeri 9 (Kecamatan Pancoran Mas), dan SMP Negeri 8 (Kecamatan Cimanggis).

4.4 Alat dan Cara Pengumpulan Data

4.4.1 Alat Pengumpul Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh responden secara langsung (data primer) tanpa menuliskan namanya (anonim). Untuk mengurangi terjadinya bias maka dilakukan uji coba kuesioner terlebih dahulu pada remaja SMP Negeri yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi penelitian dan tidak terpilih sebagai responden.

Tahapan uji coba kuesioner adalah sebagai berikut:

1. Uji coba kuesioner dilakukan di SMP Negeri 2 Kota Depok yang terletak di Kecamatan Beji. Sekolah ini tidak merupakan sekolah yang akan dilakukan penelitian. Karakteristik responden pada uji ini sama dengan karakteristik pada responden penelitian yaitu siswa kelas VIII sebanyak 30 orang yang terbagi menjadi 15 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Setelah kuesioner yang telah dijawab oleh responden dikumpulkan, maka dilakukan diskusi mengenai jenis pertanyaan untuk mengukur bahwa responden mengetahui maksud dan isi pertanyaan kuesioner.
2. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ketepatan dan konsistensi suatu alat ukur dalam mengukur suatu ukuran. Pertanyaan pada kuesioner yang dilakukan uji validitas dan reliabilitas adalah pertanyaan mengenai pengetahuan kesehatan reproduksi dan pengetahuan pornografi.

3. Dilakukan analisis uji menggunakan bantuan program komputer.

Yaitu dengan cara membandingkan nilai r hasil pada skor total masing-masing variabel/ pertanyaan dengan nilai r tabel. Ketentuan nilai r valid apabila r hasil $>$ r tabel. Setelah itu dilakukan Uji *Crombach Alpha*, apabila nilai r Alpha $>$ nilai r tabel, maka pertanyaan dinyatakan reliabel dan bila nilai r Alpha $<$ maka pertanyaan dikatakan tidak reliabel (Hastono, 2007). Dari responden sebanyak 30 orang, maka $df=n-2$, $df=28$, sehingga nilai r tabel adalah 0,361.

Variabel yang dilakukan uji validitas adalah variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan pengetahuan tentang pornografi, untuk melihat kesesuaian dan ketepatan konstruksi pertanyaan-pertanyaan variabel. Analisis validitas data 30 responden, didapat hasil dari 6 *item* pertanyaan variabel pengetahuan tentang pornografi terdapat tiga *item* pertanyaan yang nilai r hasil $>$ r tabel. *Item* tersebut adalah pertanyaan mengenai hubungan laki-laki dan perempuan, gambar/cerita/tayangan bersifat pornografi, dan objek visul/non visual dinyatakan valid. Dari uji reliabilitas didapat hasil bahwa r Alpha =0, 818, maka r Alpha $>$ r tabel. Sehingga ketiga pertanyaan tersebut dinyatakan reliabel. Sedangkan 3 *item* pertanyaan lainnya memiliki nilai r hasil $<$ r tabel, sehingga dinyatakan tidak valid.

Uji validitas 6 *item* pertanyaan variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi didapat hasil bahwa semua pertanyaan memiliki nilai r hasil $<$ r tabel sehingga dinyatakan tidak valid. Maka sesuai ketentuan pertanyaan tidak dapat digunakan untuk mengukur variabel pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Dan

Universitas Indonesia

jenis pertanyaan diganti dengan mengadopsi pertanyaan yang telah diuji validitas dalam penelitian sebelumnya.

4.4.2 Petugas Pengumpul Data

Petugas yang mengumpulkan data adalah peneliti sendiri dan dibantu oleh salah satu guru BP di masing-masing sekolah yang bertugas mengenalkan siswa dan peneliti sebelum mengisi kuesioner serta memilih waktu yang tepat sehingga tidak mengganggu jam pelajaran.

4.4.3 Cara Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan bulan Maret hingga April 2009. Sebelum turun ke lokasi penelitian, peneliti membuat surat permohonan izin penelitian dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia yang ditujukan kepada Kantor Kesbang Lin-mas (Perlindungan Masyarakat) Kota Depok, selanjutnya diserahkan kepada Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok, setelah itu surat izin diserahkan kepada masing-masing Kepala Sekolah dimana lokasi penelitian berlangsung.

Tahapan pengumpulan data penelitian adalah sebagai berikut:

1. Persiapan

Meliputi persiapan dan pengarahan kepada guru BP masing-masing SMP Negeri agar peneliti dapat melakukan pengumpulan data secara bebas tanpa pantauan dari pihak sekolah. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kerahasiaan data, dan *privacy* responden

agar responden tidak merasa dibawah pengawasan sehingga memengaruhi jawaban pertanyaan pada kuesioner.

2. Pelaksanaan penelitian

Peneliti memberikan surat izin penelitian kepada Kepala Sekolah dan jadwal penelitian ke sekolah-sekolah satu minggu sebelum penelitian dilaksanakan. Saat penelitian berlangsung, peneliti memberikan pengarahan kepada responden agar menjawab secara jujur dan mengatasi kecemasan responden. Data dikumpulkan dengan cara mengumpulkan responden yang akan mengisi kuesioner didalam sebuah kelas dan mengatur jarak tempat duduk responden agar tidak terjadi diskusi antar responden. Waktu pengisian kuesioner membutuhkan waktu 30 sampai dengan 40 menit, setelah itu kuesioner dikumpulkan kembali serta dilakukan pengecekan ulang dari semua jawaban kuesioner.

Setelah penelitian selesai dilakukan, peneliti memperoleh surat pernyataan telah melakukan penelitian dari masing-masing Kepala Sekolah SMP Negeri tempat penelitian berlangsung.

4.5 Pengolahan Data

Pengolahan data dilakukan dengan cara menggunakan teknologi komputer, dengan beberapa tahap yaitu:

1. *Editing*

Setelah lembar kuesioner diterima maka diperiksa dan diamati terlebih dahulu tiap-tiap pertanyaan, dan memastikan agar masing-masing kuesioner

tersebut telah dijawab semua agar sesuai dengan apa yang menjadi harapan peneliti.

2. Koding

Yaitu kegiatan memberikan kode pada tiap lembar jawaban kuesioner yang telah dibuat untuk memudahkan pengolahan data.

3. *Entry*

Memasukkan semua data yang telah dikumpulkan dan telah diberi kode.

4. *Cleaning*

Setelah dilakukan *entry* data, maka data diperiksa kembali agar tidak terjadi kesalahan pengkodean atau membaca kode. Dan memastikan data telah siap dianalisis.

4.6 Analisis Data

Analisis data digunakan untuk melihat gambaran distribusi responden dan distribusi hubungan asosiasi responden dengan variabel independen. Analisis tersebut menggunakan metode analisis univariat, bivariat dan multivariat.

4.6.1 Analisis Univariat

Analisis Univariat bertujuan untuk mengetahui distribusi, frekuensi masing-masing variabel independen maupun variabel dependen penelitian. Meliputi faktor predisposisi (umur, jenis kelamin, pengetahuan kesehatan reproduksi, pengetahuan pornografi), faktor pemungkin (pasangan, waktu, tempat), dan faktor penguat (paapran

jenis media pornografi, frekuensi paparan media pornografi, ajakan teman sebaya). Variabel dependen yaitu perilaku seksual.

4.6.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengukur hubungan variabel independen yaitu umur, jenis kelamin, pengetahuan, pasangan, waktu, tempat, paparan jenis media pornografi, frekuensi paparan media pornografi, dan ajakan teman sebaya terhadap variabel independen yaitu perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok tahun 2009. Uji statistik yang digunakan adalah uji X^2 (*Chi Square*). Bila p value $<.05$ maka ada hubungan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen.

4.6.3 Analisis Multivariat

Dilakukan uji multivariat untuk mengetahui atau mengidentifikasi hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dengan syarat nilai p value $<.025$, apabila $>.025$ namun dianggap penting, maka dapat dimasukkan dalam analisis multivariat. Dari analisis ini dapat diketahui variabel independen mana yang paling dominan berhubungan dengan variabel dependen. Menggunakan jenis uji Regresi Logistik Ganda, yaitu semua variabel independen dimasukkan secara bersamaan dan dianalisis dengan variabel dependen. Analisis multivariat menggunakan variabel independen katagorik dan variabel dependen katagorik dikotomi atau binari.

BAB V

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis

Kota Depok, terletak disebelah selatan propinsi D.K.I Jakarta, memiliki luas wilayah 20.504,54 Ha (200,29 Km²).

Kota Depok memiliki 6 kecamatan, dan 63 kelurahan dengan rincian sebagai berikut:

1. Kecamatan Pancoran Mas, terdiri dari 6 Kelurahan,
2. Kecamatan Beji, terdiri dari 6 Kelurahan.
3. Kecamatan Sukmajaya, terdiri dari 11 Kelurahan.
4. Kecamatan Cimanggis, terdiri dari 5 Kelurahan.
5. Kecamatan Sawangan, terdiri dari 14 Kelurahan.
6. Kecamatan Limo, terdiri dari 8 Kelurahan.

Kota Depok merupakan dataran landai dengan rata-rata ketinggian 121 m dari permukaan laut. Kondisi wilayah Kota Depok merupakan tanah darat dan tanah sawah. Sebagian besar tanah darat merupakan areal pemukiman sesuai dengan fungsi Kota Depok yang dikembangkan sebagai pusat pemukiman, pendidikan, perdagangan dan jasa (Profil Dinas Kota Depok, 2008).

5.1.2 Demografi

Berdasar Sensus Penduduk Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Depok Tahun 2007, jumlah penduduk di Kota Depok adalah sebagai berikut:

Tabel 5.1
Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Menurut Kecamatan Kota Depok Tahun 2008

Kecamatan	Jumlah Penduduk	Luas Wilayah (Km ²)	Kepadatan Penduduk (Jiwa/Km ²)
Sawangan	169,727	45.69	3,714.75
Pancoran Mas	275,103	29.83	9,222.36
Sukmajaya	350,331	34.13	10,264.61
Cimanggis	412,388	53.54	7,702.43
Beji	143,190	14.3	10,013.29
Limo	152,190	22.8	6,707.81
Kota Depok	1,503,677	200,29	7,507.50

Sumber: BPS Kota Depok (2008)

Di bawah ini adalah tabel kelompok umur penduduk Kota Depok menurut survei jumlah penduduk Kota Depok tahun 2007 oleh BPS Kota Depok (2008):

Tabel 5.2
Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin
Di Kota Depok Tahun 2008

Kelompok Umur	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
0-4	71,573	65,672	137,245
5-9	74,067	65,326	139,393
10-14	66,354	59,309	125,663
15-19	66,480	59,855	126,335
20-24	71,835	69,240	141,075
25-29	77,611	74,029	151,640
30-34	76,658	71,277	147,935
35-39	68,444	62,739	131,183
40-44	53,864	52,214	106,078
45-49	42,396	38,573	80,969
50-54	34,998	31,580	66,578
55-59	24,814	25,728	50,542
60-64	18,129	15,816	33,945
65-69	13,823	14,259	28,082
70-74	11,057	9,858	20,915
75+	7,989	8,110	16,099
Kota Depok	780,092	723,585	1,503,677

Sumber: BPS Kota Depok (2008)

5.2 Hasil Penelitian

Penelitian telah dilakukan di SMP Negeri Kota Depok dengan responden sebanyak 285 orang, yang diambil dari tiga SMP Negeri Kota Depok. Masing-masing sekolah diambil sampel sejumlah 95 responden. Sampel minimal dalam penelitian ini adalah 280 responden, namun dengan jumlah sampel sebanyak 285 dan tidak memiliki kekurangan pada lembar jawaban kuesioner, maka memenuhi persyaratan untuk dianalisis.

Seluruh data dianalisis menggunakan bantuan perangkat lunak komputer dengan acuan pada Hastono (2007) mengenai analisis data kesehatan dan ditampilkan dalam bentuk univariat, bivariat, multivariat.

Universitas Indonesia

5.2.1 Analisis Univariat

Analisis ini melihat gambaran masing-masing variabel dependen dan independen yang telah dikategorikan.

5.2.1.1 Variabel Dependen

Variabel dependen terbagi menjadi dua katagori, yaitu perilaku seksual berisiko rendah, dan perilaku seksual berisiko tinggi. Perilaku seksual berisiko rendah yaitu berbicara/*chatting*, berjalan-jalan, menonton di bioskop, mencium pipi, memeluk. Perilaku seksual berisiko tinggi yaitu berciuman bibir, mencium leher, memegang area sensitif lawan jenis, menempelkan alat kelamin, melakukan seks oral, dan melakukan hubungan seksual.

Berikut adalah tabel distribusi frekuensi perilaku seksual berisiko pelajar SMP Negeri di Kota Depok tahun 2009:

Tabel 5.3
Distribusi Sampel Menurut Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Perilaku Seksual	Ya		Tidak		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Ngobrol	259	90,9	26	9,1	285	100
Jalan-jalan	192	67,4	93	32,6	285	100
Menonton bioskop	107	37,5	178	62,5	285	100
Mencium pipi	58	20,4	227	79,6	285	100
Memeluk	48	16,8	237	83,2	285	100
Mencium bibir	32	11,2	253	88,8	285	100
Mencium leher	13	4,6	272	95,4	285	100
Memegang area sensitif	12	4,2	273	95,8	285	100
Menempel/menggesek alat kelamin	2	0,7	283	99,3	285	100
Seks oral	1	0,4	284	99,6	285	100
Melakukan hubungan seksual	1	0,4	284	99,6	285	100

Universitas Indonesia

Hasil analisis dari gambaran perilaku seksual pelajar SMP Negeri Kota Depok sebagai berikut: Dari 285 data responden yang dianalisis didapat hasil bahwa perilaku seksual yang pernah dilakukan responden dalam berpacaran, yaitu sebanyak 259 (90,9%) menyatakan hanya mengobrol, 192 (67,4%) berjalan-jalan, 107 (37,5%) menonton bioskop, 58 (20,4%) pernah mencium pipi, 48 (16,8%) memeluk. Dan dibawah 15% responden berperilaku seksual risiko tinggi.

Berikut adalah tabel distribusi menurut perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009, yang telah dikategorikan:

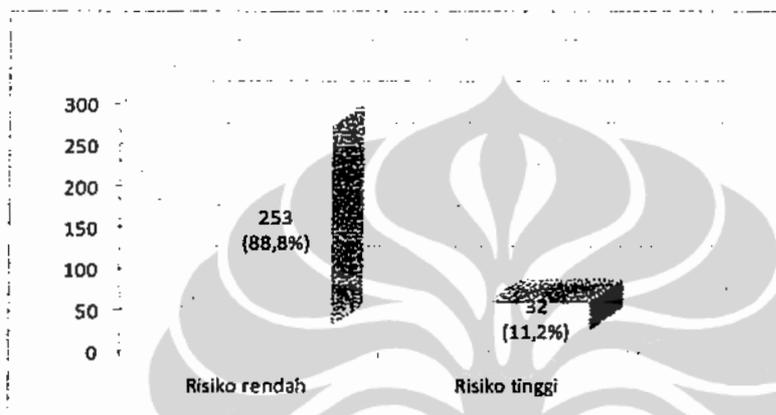
Tabel 5.4
Distribusi Menurut Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Perilaku seksual	Frekuensi	Persentase
	(n)	(%)
Risiko rendah	253	88,8
Risiko tinggi	32	11,2
Jumlah	285	100

Dari data analisis dinyatakan bahwa perilaku seksual risiko rendah responden adalah sebanyak 253 (88,8%), dan perilaku seksual risiko tinggi 32 (11,2%). Menurut data tersebut disimpulkan bahwa perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok tahun 2009 adalah termasuk risiko tinggi, dengan proporsi angka yang besar yaitu 11,2% responden pernah melakukan perilaku seksual berupa mencium bibir, mencium leher, memegang area sensitif, menempel/menggesek alat kelamin, melakukan seks oral, dan melakukan hubungan seksual.

Dari paparan analisis diatas, maka grafik distribusi gambaran perilaku seksual pelajar SMP Negeri Kota Depok dapat dilihat pada gambar 5.1 sebagai berikut:

Gambar 5.1
Distribusi Responden Menurut Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009



Grafik distribusi perilaku seksual berisiko diatas menyatakan bahwa responden yang berperilaku seksual risiko tinggi sebanyak 32 orang (11,2%), diantaranya adalah 1 orang responden pelajar perempuan yang pernah melakukan hubungan seksual.

5.2.1.2 Variabel Independen

Variabel independen dibagi menjadi tiga yaitu faktor predisposisi meliputi jenis kelamin, umur, pengetahuan kesehatan reproduksi dan pengetahuan pornografi. Faktor pemungkin meliputi pasangan, waktu bertemu, dan tempat bertemu. Faktor penguat meliputi jenis media pornografi, frekuensi paparan media pornografi cetak dan elektronik, dan ajakan teman sebaya.

Berikut adalah tabel distribusi responden menurut jenis kelamin dan umur:

Tabel 5.5
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Umur
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

No	Variabel	Frekuensi	Persentase
		(f)	(%)
1	Jenis Kelamin		
	a. Laki-laki	137	48,1
	b. Perempuan	148	51,9
	Jumlah	285	100
2	Umur		
	a. 13 tahun	260	91,2
	b. 14 tahun	25	8,8
	Jumlah	285	100

1. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin dan Umur

Kuesioner jenis kelamin dan umur terdapat di bagian I. Responden menjawab dengan memberi tanda silang pada pilihan jenis kelamin dan umur yang sesuai dengan umur responden saat penelitian berlangsung. Menurut hasil analisis proporsi perempuan sebanyak 148 orang (51,9%), dan laki-laki sebanyak 137 orang (48,1%), disimpulkan bahwa proporsi jumlah perempuan lebih besar dibandingkan laki-laki. Responden yang berumur 13 tahun sebanyak 260 orang (91,2%), berumur 14 tahun sebanyak 25 orang (8,8%), artinya bahwa responden berumur 13 tahun lebih banyak proporsinya dibandingkan responden berumur 14 tahun.

2. Pengetahuan

Kuesioner pengetahuan terdapat di bagian II berjumlah 11 pertanyaan, terdiri dari 5 pertanyaan tentang kesehatan reproduksi dan 6 pertanyaan tentang pornografi. Responden menjawab benar diberi skor 1, salah dan tidak tahu skor 0.

3.1 Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Berikut adalah tabel distribusi responden menurut pengetahuan tentang kesehatan reproduksi:

Tabel 5.6
Gambaran Pengetahuan Responden
Tentang Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
Mimpi basah	9	3,2
Masturbasi	28	9,8
Umur ideal wanita menikah	66	23,2
Alat reproduksi laki-laki	123	43,2
Menstruasi	43	15,1
Jumlah	285	100

Distribusi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dinyatakan sebagai distribusi tidak normal sehingga nilai *cut off point* yang digunakan adalah nilai median yaitu 4,00.

Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi, hasilnya menunjukkan responden yang mengetahui tentang mimpi basah sebanyak 3,2%, masturbasi/onani 9,8%, umur ideal wanita untuk hamil 23,2%, yang tidak termasuk alat reproduksi laki-laki 43,2%, dan yang dimaksud dengan menstruasi 15,1%.

Berikut adalah tabel distribusi responden menurut pengetahuan kesehatan reproduksi yang telah dikategorikan:

Tabel 5.7
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Kurang baik	242	84,9
Baik	43	15,1
Jumlah	285	100

Berdasarkan tabel 5.7 di atas dinyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang kurang baik sebanyak 242 (84,9%), dan yang memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 43 (15,1%). Artinya bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang kesehatan reproduksi kurang baik lebih besar proporsinya dibandingkan yang baik.

3.2 Pengetahuan tentang Pornografi

Berikut adalah tabel distribusi responden menurut pengetahuan pornografi:

Tabel 5.8
Gambaran Pengetahuan Responden tentang Pengetahuan Pornografi Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Pertanyaan	Frekuensi	Persentase
Mendengar pornografi	6	2,1
Hubungan seksual	24	8,4
Gambar/cerita merangsang	17	6,0
Sesuatu bersifat vulgar	35	12,3
Objek merangsang	38	13,3
Hal berbau porno/seks	105	36,8
Jumlah	285	100

Distribusi pengetahuan tentang pornografi dinyatakan sebagai distribusi tidak normal sehingga nilai *cut off point* yang digunakan adalah nilai median yaitu 5,00.

Pengetahuan tentang Pornografi, hasilnya menunjukkan responden yang mengetahui definisi pornografi berkaitan dengan hubungan seksual antar laki-laki dan perempuan sebanyak 8,4%, gambar/cerita/tayangan birahi 6,0%, sesuatu yang bersifat vulgar 12,3%, objek visul/non visual yang menampilkan pose/gambar 13,3%, dan segala hal apapun yang berbau porno 36,8%.

Berikut adalah tabel distribusi responden menurut pengetahuan pornografi yang telah dikategorikan:

Tabel 5.9
Distribusi Responden Menurut Pengetahuan tentang Pornografi
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Pengetahuan tentang Pornografi	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Kurang baik	180	63,2
Baik	105	36,8
Jumlah	285	100

Berdasarkan tabel 5.8 diatas dinyatakan bahwa responden yang memiliki pengetahuan tentang pornografi yang kurang baik lebih banyak proporsinya, yaitu sebanyak 180 (63,2%) dibanding yang memiliki pengetahuan tentang pornografi baik sebanyak 105 (36,8%).

4. Pasangan (Pacar/teman dekat)

Kuesioner pasangan (pacar/teman dekat) terdapat di bagian IV pertanyaan no 11 dan 13. Responden menjawab pernah ada pasangan diberi skor 1, tidak pernah ada pasangan diberi skor 0. Berikut adalah tabel distribusi responden menurut pasangan (pacar/teman dekat):

Tabel 5.10
Distribusi Responden Menurut Pasangan
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Pasangan	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Pernah ada	171	60
Tidak pernah ada	114	40
Jumlah	285	100

Pasangan (pacar/teman dekat) dinyatakan berdistribusi tidak normal, dengan nilai median yaitu 2,00. Dari pertanyaan pasangan diketahui bahwa reponden yang tidak pernah memiliki pasangan (pacar/teman dekat) sebanyak 114 orang (40%), dan yang pernah memiliki pasangan (pacar/teman dekat) sebanyak 171 orang (60%). Sehingga disimpulkan bahwa proporsi responden yang pernah memiliki pasangan (pacar/teman dekat) adalah lebih besar dibandingkan yang tidak pernah memiliki pasangan (pacar/teman dekat).

5. Waktu Bertemu

Kuesioner waktu terdapat di bagian V pertanyaan no.14 dan 15. Skoring pada variable waktu bertemu diperoleh dengan cara mengalikan frekuensi dan durasi bertemu, setelah itu dikatagorikan menjadi waktu bertemu risiko rendah dan waktu bertemu risiko

tinggi. Responden menjawab waktu bertemu risiko rendah diberi skor 1, waktu bertemu risiko tinggi diberi skor 2. Waktu bertemu dinyatakan berdistribusi tidak normal, dengan *cut off* nilai median yaitu 3,00. Distribusi responden menurut waktu bertemu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.11
Distribusi Responden Menurut Waktu Bertemu
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Waktu Bertemu	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Risiko rendah	155	54,4
Risiko tinggi	130	45,6
Jumlah	285	100

Menurut hasil analisis waktu yang dihabiskan responden untuk bertemu pasangan adalah 1-2 kali dalam seminggu dengan durasi 0,5-1 jam sebanyak 155 orang (54,4%), dan responden yang menghabiskan waktu bertemu pasangan lebih dari 3-6 kali dalam seminggu dengan durasi lebih dari 3 jam sebanyak 130 orang (45,6%). Artinya bahwa proporsi responden dengan waktu bertemu pasangan risiko rendah lebih besar dibandingkan dengan reponden yang memiliki waktu bertemu pasangan risiko tinggi.

6. Tempat Bertemu

Kuesioner tempat bertemu terdapat di bagian VI pertanyaan no.16. Responden menjawab tempat bertemu risiko rendah diberi skor 1, tempat bertemu risiko tinggi diberi skor 2. Jawaban kuesioner tempat bertemu telah dikategorikan. Distribusi responden menurut tempat bertemu dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.12
Distribusi Responden Menurut Tempat Bertemu
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Tempat Bertemu	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Risiko rendah	158	55,4
Risiko tinggi	127	44,6
Jumlah	285	100

Menurut analisis data tempat bertemu didapat hasil bahwa responden yang memiliki tempat bertemu risiko tinggi (tempat hiburan, tempat rekreasi, hotel/motel, rumah, dan tempat kost) sebanyak 127 orang (44,6%), dan responden yang memiliki tempat bertemu risiko rendah (sekolah) sebanyak 158 orang (55,8%). Disimpulkan bahwa responden yang memiliki tempat bertemu pasangan risiko rendah lebih besar proporsinya dibandingkan responden yang memiliki tempat bertemu pasangan risiko tinggi.

7. Paparan jenis media pornografi

Kuesioner paparan jenis media pornografi terdapat di bagian VII pertanyaan no.19 dan 20. Responden menjawab tidak terpapar media pornografi diberi skor 0, terpapar media porno efek perilaku jangka pendek (majalah, tabloid, Koran/surat kabar) diberi skor 1, terpapar media porno efek perilaku jangka pendek (buku/komik/stensilan/novel porno, televisi, radio, internet, film porno) diberi skor 2. Paparan jenis media pornografi dinyatakan berdistribusi tidak normal.

Berikut adalah tabel distribusi sampel menurut keterpaparan jenis media pornografi:

Tabel 5.13
Gambaran Keterpaparan Responden terhadap Media Pornografi
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Paparan Jenis Media Pornografi	Ya		Tidak		Jumlah	
	f	%	f	%	f	%
Majalah porno	51	17,9	234	82,1	285	100
Tabloid dewasa porno	22	7,7	263	92,3	285	100
Koran/surat kabar	35	12,3	250	87,7	285	100
Buku/Komik porno/stensilan	71	24,9	214	75,1	285	100
Televisi	62	21,8	223	78,2	285	100
Radio	1	0,4	284	99,6	285	100
Internet	130	45,6	155	54,4	285	100
Film	103	36,1	182	63,9	285	100

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang terpapar jenis media berefek perilaku jangka pendek yaitu majalah porno sebanyak 51 orang (17,9%), tabloid dewasa/porno 22 (7,7%), koran/surat kabar bermuatan materi porno 35 (12,3%). Artinya bahwa paparan jenis media pornografi berefek perilaku jangka pendek terbanyak proporsinya yaitu majalah porno (17,9%). Sedangkan responden yang terpapar jenis media pornografi berefek perilaku jangka panjang yaitu buku/komik porno/stensilan/novel porno sebanyak 71 (24,9%), siaran tengah malam televisi 62 (21,8%), acara bincang malam radio 1 (0,4%), situs porno internet 130 (45,6%), dan film/VCD/DVD porno 103 (36,1%). Responden yang terpapar jenis media pornografi berefek perilaku jangka panjang terbanyak yaitu media internet (situs porno) sebesar 45,6%.

Karena responden yang memilih jenis media pornografi berefek perilaku jangka pendek juga memilih jenis media pornografi berefek perilaku jangka panjang, maka dapat disimpulkan bahwa responden tersebut telah terpapar media dengan efek perilaku jangka panjang. Berdasar pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa kriteria jenis paparan media pornografi dibagi menjadi dua yaitu tidak terpapar dan terpapar jenis media pornografi berefek perilaku jangka panjang.

Berdasar data tersebut maka distribusi paparan jenis media pornografi dikategorikan pada tabel berikut:

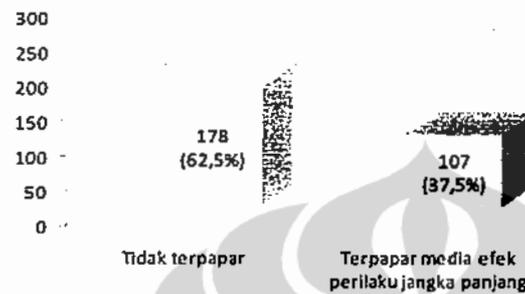
Tabel 5.14
Distribusi Responden Menurut Keterpaparan terhadap Media Pornografi
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Paparasi jenis media pornografi	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Tidak terpapar	178	62,5
Terpapar media efek perilaku jangka panjang	107	37,5
Jumlah	285	100

Dari hasil analisis paparan jenis media pornografi diketahui bahwa responden yang terpapar media pornografi berefek perilaku jangka panjang (buku, komik, televisi, film, internet) sebanyak 107 orang (37,5%). Dan responden yang terpapar jenis media pornografi berefek perilaku jangka pendek sebanyak 178 (62,5%).

Proporsi distribusi responden menurut jenis paparan media pornografi dapat dilihat pada grafik dibawah ini:

Gambar 5.2
Distribusi Responden Menurut Keterpaparan terhadap Media Pornografi
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009



Garfik distribusi menurut paparan jenis media pornografi diatas menyimpulkan bahwa proporsi responden yang terpapar media efek perilaku jangka panjang lebih rendah dibandingkan responden yang tidak terpapar media pornografi.

8. Frekuensi paparan media pornografi

Kuesioner frekuensi paparan media pornografi terdapat di bagian VIII pertanyaan no.27 dan 28. Responden menjawab tidak ada frekuensi paparan diberi skor 0, paparan frekuensi rendah diberi skor 1, paparan frekuensi tinggi skor 2. Distribusi data frekuensi paparan media pornografi dinyatakan berdistribusi tidak normal.

a. Frekuensi paparan media pornografi cetak

Distribusi responden menurut frekuensi paparan media cetak pornografi dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.15
Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan Media Pornografi Cetak
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Frekuensi paparan media pornografi cetak	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Tidak ada frekuensi paparan	178	62,5
Frekuensi paparan rendah	102	35,8
Frekuensi paparan tinggi	5	1,8
Jumlah	285	100

Jawaban pertanyaan frekuensi paparan media pornografi cetak telah dikategorikan, sehingga dari analisis didapat hasil bahwa responden yang terpapar media cetak porno frekuensi rendah (jika dalam seminggu 1-2 kali melihat/membaca/menonton materi porno) sebanyak 102 orang (35,8%), dan responden yang terpapar media cetak porno frekuensi tinggi (jika dalam seminggu lebih dari 3 kali melihat/membaca/menonton materi porno) sebanyak 5 orang (1,8%).

Berdasar analisis data diketahui bahwa paparan jenis media cetak pornografi terbanyak dengan frekuensi paparan tinggi (dalam seminggu terpapar lebih dari 3 kali) yang dikonsumsi responden yaitu majalah porno sebanyak 3 orang (8,80%), dan buku komik porno/stensilan 3 orang (4,0%).

8.2 Frekuensi paparan media pornografi elektronik

Berikut adalah tabel distribusi responden menurut frekuensi paparan media pornografi elektronik:

Tabel 5.16
Distribusi Responden Menurut Frekuensi Paparan
Media Pornografi Elektronik
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Frekuensi paparan media porno elektronik	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Tidak ada frekuensi paparan	201	70,5
Frekuensi paparan rendah	80	28,1
Frekuensi paparan tinggi	4	1,4
Jumlah	285	100

Jawaban kuesioner frekuensi paparan media pornografi elektronik telah dikategorikan, sehingga dari analisis didapat hasil bahwa responden yang terpapar media elektronik porno frekuensi rendah (dalam seminggu terpapar 1-2 kali) sebanyak 80 orang (28,1%), dan responden yang terpapar media elektronik porno frekuensi tinggi (dalam seminggu terpapar lebih dari 3 kali) sebanyak 4 orang (1,4%).

Berdasar analisis data diketahui bahwa paparan jenis media elektronik pornografi terbanyak dengan frekuensi paparan tinggi (dalam seminggu terpapar lebih dari 3 kali) yang dikonsumsi responden yaitu film porno sebanyak 4 orang (3,90%), dan internet 5 orang (3,80%).

9. Ajakan teman sebaya

Distribusi responden menurut ajakan teman sebaya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.17
Distribusi Menurut Ajakan teman Sebaya
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Ajakan teman sebaya	Frekuensi	Persentase
	(f)	(%)
Tidak ada ajakan	65	22,8
Ada ajakan	220	77,2
Jumlah	285	100

Kuesioner ajakan teman sebaya terdapat di bagian VIII pertanyaan no.34. Responden menjawab tidak ada ajakan diberi skor 0, ada ajakan diberi skor 1. Ajakan teman sebaya memiliki jenis data berdistribusi tidak normal. Jawaban kuesioner ajakan teman sebaya telah dikategorikan, sehingga dari hasil analisis diketahui bahwa responden yang diajak oleh teman sebaya saat pertama kali mendapatkan materi pornografi sebanyak 220 orang (77,2%), lebih besar proporsinya dibandingkan responden yang tidak ada ajakan teman sebaya saat pertama kali mendapatkan materi pornografi.

5.2.2 Analisis Bivariat

Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (faktor predisposisi, faktor pemungkin, faktor penguat) dan variabel dependen. Uji analisis bivariat menggunakan *Chi Square* (X^2). Analisis bivariat adalah sebagai berikut:

5.2.2.1 Analisis Bivariat Menurut Faktor Predisposisi dan Perilaku Seksual

Pada faktor predisposisi, variabel umur tidak dilakukan uji analisis bivariat (diabaikan), karena responden memiliki karakteristik yang sama yaitu pelajar SMP

Negeri Kelas VIII di Kota Depok. Berikut adalah tabel distribusi responden menurut faktor predisposisi (jenis kelamin, umur, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, dan pengetahuan tentang pornografi) dengan perilaku seksual responden:

Tabel 5.18
Distribusi Responden Menurut Jenis Kelamin dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Jenis Kelamin	Perilaku Seksual				Jumlah		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi					
	f	%	f	%				
Laki-laki	124	90,5	13	9,5	137	100	0,230	0,600 (0,290-1,245)
Perempuan	126	85,1	22	14,9	148	100		
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100		

1. Hubungan antara Jenis Kelamin dan Perilaku Seksual

Hasil analisis hubungan antara jenis kelamin dan perilaku seksual yaitu dari 137 responden laki-laki terdapat 13 orang (9,5%) yang berperilaku seksual tinggi, sedangkan pada perempuan dari 148 responden perempuan terdapat 22 orang (14,9%). Hasil uji statistik menunjukkan P value 0,230 ($>0,05$), yang artinya adalah jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual. Dari nilai OR=0,600, dinyatakan tidak signifikan dan dapat disimpulkan bahwa jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual.

2. Hubungan antara Pengetahuan dan Perilaku Seksual

2.1 Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual

Berikut adalah tabel distribusi responden menurut pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.

Tabel 5.19
Distribusi Responden Menurut
Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang baik	215	88,8	27	11,2	242	100	0,263 (0,766-4,327)	
Baik	35	81,4	8	18,6	43	100		
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100		

Analisis hubungan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual menunjukkan bahwa responden berpengetahuan kesehatan reproduksi baik sebanyak 8 orang (18,6%) berperilaku seksual risiko tinggi, sedang responden berpengetahuan kurang baik sebanyak 27 orang (11,2%) berperilaku seksual risiko tinggi. Dari hasil uji statistik P value 0,263 ($>0,05$), artinya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan kesehatan reproduksi dan perilaku seksual responden. Nilai OR=1,820 menyatakan bahwa tidak signifikan hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual yaitu pengetahuan baik tentang kesehatan reproduksi tinggi tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku seksual responden.

2.2 Hubungan antara Pengetahuan tentang Pornografi dengan Perilaku Seksual

Analisis bivariat antara pengetahuan tentang pornografi dengan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.20
Distribusi Responden Menurut
Pengetahuan Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Pengetahuan tentang Pornografi	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Kurang baik	163	90,6	17	9,4	180	100	0,085	1,984 (0,973-4,044)
Baik	87	82,9	18	17,1	105	100		
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100		

Analisis hubungan antara pengetahuan tentang pornografi dan perilaku seksual menunjukkan bahwa responden berpengetahuan pornografi baik sebanyak 18 orang (17,1%) berperilaku seksual risiko tinggi, sedang responden berpengetahuan kurang baik sebanyak 17 orang (9,4%) berperilaku seksual risiko tinggi. Dari hasil uji statistik P value 0,085 ($>0,05$), artinya bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pengetahuan tentang pornografi dan perilaku seksual responden. Nilai OR=1,984 menyatakan bahwa tidak signifikan hubungan pengetahuan dengan perilaku seksual yaitu pengetahuan baik tentang pornografi tinggi tidak signifikan berpengaruh terhadap perilaku seksual responden.

5.2.2.2 Analisis Bivariat Menurut Faktor Pemungkin dan Perilaku Seksual

Berikut adalah tabel distribusi variabel faktor pemungkin (pasangan, waktu bertemu, tempat bertemu) dengan perilaku seksual responden:

Tabel 5.21
Distribusi Responden Menurut Pasangan dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Pasangan	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Pernah Ada	138	80,76	33	19,3	171	100	0,000*	13,391 (3,145-57,025)
Tidak pernah ada	112	98,2	2	1,8	114	100		
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100		

Continuity correction* $<0,05$ (Signifikan)

1. Hubungan antara Pasangan dengan Perilaku Seksual

Analisis hubungan antara pasangan dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa responden yang pernah ada pasangan sebanyak 33 orang (19,3%) berperilaku seksual risiko tinggi, sedang responden yang tidak pernah ada pasangan sebanyak 2 orang (1,8%) berperilaku seksual risiko tinggi. Dari hasil uji statistik P value 0,000 ($<0,05$), artinya bahwa pasangan berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden. Nilai OR=13,391 artinya bahwa signifikan responden yang pernah ada pasangan, perilakunya berisiko tinggi 13,391 kali dibandingkan responden yang tidak pernah ada pasangan.

2. Hubungan antara Waktu Bertemu dengan Perilaku Seksual Berisiko

Dibawah ini adalah tabel hubungan antara waktu bertemu dengan perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok:

Tabel 5.22
Distribusi Responden Menurut Waktu Bertemu dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Waktu Bertemu	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Risiko rendah	148	95,5	7	4,5	155	100	0,000*	5,804 (2,442-13,795)
Risiko tinggi	102	78,5	28	21,5	130	100		
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100		

Analisis hubungan antara waktu dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa responden yang memiliki waktu pertemuan pasangan risiko rendah (1-2 kali dalam seminggu dengan durasi 0,5-1 jam) sebanyak 7 orang (4,5%) berperilaku seksual risiko tinggi, sedang responden yang memiliki waktu pertemuan pasangan risiko tinggi (lebih dari 3-6 kali dalam seminggu dengan durasi lebih dari 3 jam) sebanyak 28 orang (21,5%) berperilaku seksual risiko tinggi. Dari hasil uji statistik P value 0,000 (<0,05), artinya bahwa waktu berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden. Nilai OR=5,804 artinya bahwa signifikan responden yang memiliki waktu pertemuan risiko tinggi akan berperilaku seksual risiko tinggi 5,804 kali dibandingkan responden yang memiliki waktu pertemuan risiko rendah.

3. Hubungan antara Tempat Bertemu dengan Perilaku Seksual

Distribusi responden menurut tempat bertemu dengan perilaku seksual dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5.23
Distribusi Responden Menurut Tempat Bertemu dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Tempat Bertemu	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Risiko rendah	152	96,2	6	3,8	158	100	0,000*	7,497 (3,003-18,717)
Risiko tinggi	98	77,2	29	22,8	127	100		
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100		

Analisis hubungan antara tempat dengan perilaku seksual menunjukkan bahwa responden dengan tempat bertemu risiko rendah sebanyak 6 orang (3,8%) berperilaku seksual risiko tinggi, sedang responden dengan tempat bertemu risiko tinggi sebanyak 29 orang (22,8%) berperilaku seksual risiko tinggi. Dari hasil uji statistik P value 0,000 (<0,05), artinya bahwa tempat bertemu berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden. Nilai OR=7,497 artinya bahwa signifikan responden dengan tempat bertemu risiko tinggi akan berperilaku seksual berisiko tinggi 7,497 kali dibandingkan responden dengan tempat bertemu risiko rendah.

5.2.2.3 Analisis Bivariat Menurut Faktor Penguat dan Perilaku Seksual

Berikut adalah tabel bivariat faktor penguat (paparan jenis media pornografi, frekuensi paparan media pornografi, ajakan teman sebaya) dengan perilaku seksual responden:

Tabel 5.24
Distribusi Responden Menurut Paparan
Jenis Media Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Paparan Jenis Media Pornografi	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi					
	f	%	f	%	f	%		
Tidak terpapar	171	96.1	7	3.9	178	100	0,000*	8,658 (3,627-20,668)
Terpapar efek perilaku jangka panjang	79	73.8	28	26.2	107	100		
Jumlah	250	87.7	35	12.3	285	100		

1. Hubungan antara Paparan Jenis Media Pornografi dengan Perilaku Seksual

Dari analisis dinyatakan bahwa responden yang terpapar jenis media cetak pornografi berefek perilaku jangka panjang (buku/komik porno, televisi, film, internet) sebanyak 28 orang (26,2%) memiliki perilaku seksual berisiko tinggi. Sedangkan responden yang tidak terpapar jenis media cetak pornografi dan memiliki perilaku seksual risiko tinggi sebanyak 13 (7,3%).

Dari hasil uji statistik P value 0,000 (<0,05), artinya bahwa paparan jenis media pornografi berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden. Nilai OR=8,658 memiliki arti bahwa signifikan responden yang terpapar jenis media berefek perilaku jangka panjang (buku/komik, televisi, film, internet) memiliki perilaku seksual risiko tinggi 8,658 kali dibanding yang tidak.

Tabel 5.25
Distribusi Responden Menurut
Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi	Perilaku Seksual				Total		P value
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak terpapar	165	92,7	13	7,3	178	100	0,003*
Paparan frekuensi rendah	82	80,4	20	19,6	102	100	
Paparan frekuensi tinggi	3	60,0	2	40,0	5	100	
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100	

2. Hubungan antara Frekuensi Paparan Media Pornografi dengan Perilaku Seksual

2.1 Hubungan antara Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi dengan Perilaku Seksual

Menurut hasil analisis data di atas dinyatakan bahwa responden dengan frekuensi paparan media cetak pornografi frekuensi tinggi (dalam seminggu terpapar lebih dari 3 kali) sebanyak 2 (40,0%) berperilaku seksual risiko tinggi. Sedangkan responden yang terpapar frekuensi rendah (dalam seminggu terpapar 1-2 kali) sebanyak 20 (19,6%) memiliki perilaku seksual risiko tinggi. Uji statistik didapat nilai P value 0,003 ($<0,05$) berarti bahwa signifikan terdapat hubungan antara frekuensi paparan media cetak pornografi dengan perilaku seksual. Dan dinyatakan bahwa responden yang tidak terpapar berperilaku seksual risiko tinggi 7,3%, terpapar frekuensi rendah berperilaku seksual risiko tinggi 19,6%, dan terpapar frekuensi tinggi berperilaku seksual risiko tinggi 40%.

Dilakukan uji analisis bivariat paparan media cetak pornografi secara *dummy* untuk mendapatkan derajat keeratan hubungan pada dua variabel (*Odds Ratio*). Hasil analisis *dummy* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.26
Distribusi Responden Menurut
Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak terpapar	165	92,7	13	7,3	178	100	0,002	3,096 (1,467-6,533)
Terpapar frekuensi rendah	82	80,4	20	19,6	102	100		
Jumlah	247	88,2	33	11,8	280	100		

Dari hasil uji statistik secara *dummy*, diperoleh P value 0,002 ($<0,05$), artinya bahwa frekuensi paparan media cetak pornografi berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden. Nilai OR=3,096 memiliki arti bahwa signifikan responden yang terpapar media pornografi frekuensi rendah (dalam seminggu terpapar 1-2 kali) memiliki perilaku seksual risiko tinggi 3,096 kali dibanding yang tidak terpapar.

Tabel 5.27
Distribusi Responden Menurut
Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Frekuensi Paparan Media Cetak Pornografi	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak terpapar	165	92,7	13	7,3	178	100	0,009	8,462 (1,296-55,240)
Terpapar frekuensi tinggi	3	60,0	2	40,0	5	100		
Jumlah	168	91,8	15	8,2	183	100		

Dari hasil uji statistik secara *dummy* didapat P value 0,009 (<0,05), artinya bahwa frekuensi paparan media cetak pornografi berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden. Nilai OR=8,462 memiliki arti bahwa signifikan responden yang terpapar media pornografi frekuensi tinggi (dalam seminggu terpapar lebih dari 3 kali) memiliki perilaku seksual risiko tinggi 8,462 kali dibanding yang tidak terpapar.

Tabel 5.28
Distribusi Responden Menurut
Frekuensi Paparan Media Elektronik Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Frekuensi Paparan Media Elektronik Pornografi	Perilaku Seksual				Total		P value
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%	
	f	%	f	%			
Tidak terpapar	186	92,5	15	7,5	201	100	0,001*
Paparan frekuensi rendah	62	77,5	18	22,5	80	100	
Paparan frekuensi tinggi	2	50,0	2	50,0	4	100	
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100	

2.2 Hubungan antara Frekuensi Paparan Media Elektronik Pornografi dengan Perilaku Seksual

Hasil analisis data diatas dinyatakan bahwa responden dengan frekuensi paparan media elektronik pornografi frekuensi tinggi (dalam seminggu terpapar lebih dari 3 kali) sebanyak 2 (50,0%) berperilaku seksual risiko tinggi. Sedangkan responden yang terpapar frekuensi rendah (dalam seminggu terpapar 1-2 kali) sebanyak 18 (22,5%) memiliki perilaku seksual risiko tinggi. Uji statistik didapat nilai P value 0,001 (<0,05) berarti bahwa signifikan terdapat hubungan antara frekuensi paparan media elektronik pornografi dengan perilaku seksual. Dan dinyatakan bahwa responden yang tidak

terpapar berperilaku seksual risiko tinggi 7,5%, terpapar frekuensi rendah berperilaku seksual risiko tinggi 22,5%, dan terpapar frekuensi tinggi berperilaku seksual risiko tinggi 50%.

Dilakukan uji analisis bivariat paparan media elektronik pornografi secara *dummy* untuk mendapatkan derajat keeratan hubungan (*Odds Ratio*) pada dua variabel. Hasil analisis *dummy* dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5.29
Distribusi Responden Menurut
Frekuensi Paparan Media Elektronik Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Frekuensi Paparan Media Elektronik Porno	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak terpapar	186	92,5	15	7,5	201	100	0,000 3,600 (1,712-7,568)	
Terpapar frekuensi rendah	62	77,5	18	22,5	80	100		
Jumlah	248	88,3	33	11,7	281	100		

Dari hasil uji statistik secara *dummy*, diperoleh P value 0,000 ($<0,05$), artinya bahwa frekuensi paparan media elektronik pornografi berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden. Nilai OR=3,600 memiliki arti bahwa signifikan responden yang terpapar media pornografi frekuensi rendah (dalam seminggu terpapar 1-2 kali) memiliki perilaku seksual risiko tinggi 3,600 kali dibanding yang tidak terpapar.

Tabel 5.30
Distribusi Responden Menurut
Frekuensi Paparan Media Elektronik Pornografi dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Frekuensi Paparan Media Elektronik Porno	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		f	%		
	f	%	f	%				
Tidak terpapar	186	92,5	15	7,5	201	100	0,002 12,400 (1,630-94,352)	
Terpapar frekuensi tinggi	2	50,0	2	50,0	4	100		
Jumlah	188	91,7	17	8,3	205	100		

Universitas Indonesia

Dari hasil uji statistik secara *dummy*, didapat P value 0,002 (<0,05), artinya bahwa frekuensi paparan media elektronik pornografi berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden. Nilai OR=12,400 memiliki arti bahwa signifikan responden yang terpapar media pornografi frekuensi tinggi (dalam seminggu terpapar lebih dari 3 kali) memiliki perilaku seksual risiko tinggi 12,400 kali dibanding yang tidak terpapar.

Tabel 5.31
Distribusi Responden Menurut
Ajakan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Ajakan teman sebaya	Perilaku Seksual				Total		P value	OR (95% CI)
	Risiko Rendah		Risiko Tinggi		n	%		
	(n=250)	%	(n=35)	%				
Ada	188	85,5	32	14,5	220	100	0,054*	3,518 (1,041-11,888)
Tidak ada	62	95,4	3	4,6	65	100		
Jumlah	250	87,7	35	12,3	285	100		

3. Hubungan antara Ajakan Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual

Hubungan antara ajakan teman sebaya dengan perilaku seksual dinyatakan bahwa responden yang diajak oleh teman sebaya untuk pertama kali melihat-lihat materi pornografi memiliki perilaku seksual risiko tinggi sebanyak 32 orang (14,5%), sedangkan yang memiliki perilaku risiko rendah sebanyak 188 orang (85,5%). Nilai P value uji statistik tersebut yaitu 0,054 (>0,05), memiliki arti bahwa ajakan teman sebaya tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual responden.

5.2.3 Analisis Multivariat

Analisis multivariat bertujuan untuk mengetahui variabel independen yang paling dominan memiliki hubungan dengan variabel dependen. Uji yang digunakan

dalam analisis ini adalah uji regresi logistik ganda yaitu menguji beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen katagorik yang bersifat binary/dikotomi. Variabel dependen dikotomi yaitu perilaku seksual risiko rendah dan perilaku seksual risiko tinggi.

5.2.3.1 Seleksi Kandidat

Seleksi kandidiat dilakukan sebelum uji multivariat dilakukan yaitu dengan cara dianalisis satu per satu variabel independen dengan variabel dependen menggunakan uji regresi logistik. Bila hasil analisis menghasilkan P value < 0,25, maka variabel tersebut dapat dimasukkan pada tahap analisis multivariat, dan untuk variabel yang memiliki nilai P value > 0,25, maka akan dikeluarkan dari model. Berikut adalah tabel uji seleksi kandidat tersebut diatas:

Tabel 5.32
Hasil Seleksi Kandidat
Variabel Independen dengan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri Kota Depok Tahun 2009

Variabel	P value
Jenis kelamin	0,397
Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi	0,979
Pengetahuan tentang pornografi	0,995
Pasangan	0,004*
Waktu	0,010*
Tempat	0,077*
Paparan jenis media	0,002*
Frekuensi paparan media cetak pornografi	0,003*
Frekuensi paparan media elektronik pornografi	0,001*
Ajakan teman sebaya	0,823

Hasil analisis seleksi kandidat didapat bahwa variabel yang dianalisis multivariat adalah: pasangan, waktu, tempat, jenis media, frekuensi paparan media cetak dan elektronik pornografi.

5.2.3.2 Tahap Analisis

Analisis multivariat dilakukan dengan beberapa tahap uji analisis variabel yaitu bertujuan untuk menghasilkan variabel yang paling dominan berhubungan dengan variabel perilaku seksual. Berikut adalah tahapan uji analisis multivariat:

1. Tahap mengeluarkan P value $>0,05$ dari variabel dimulai P value terbesar.
2. Tahap melakukan perbandingan OR. Apabila hasil OR $<10\%$ maka variabel tersebut akan dikeluarkan dari model. Dan bila ada perubahan OR $>10\%$ maka variabel harus dimasukkan kembali ke dalam model, dan variabel ini disebut variabel konfounding.

Kedua tahap diatas dilakukan sampai semua variabel P value $>0,05$ dikeluarkan dari model. Analisis uji multivariat yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 5.33
Analisis Full Model
Menurut Variabel Independen dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Variabel	B	S.E	Wald	df	P value	OR	95% C.I for O.R	
							Lower	Upper
Jenis kelamin	,381	,449	,719	1	,397	1,463	,607	3,530
Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi	,015	,578	,001	1	,979	1,015	,327	3,154
Pengetahuan tentang pornoografi	-,003	,475	,000	1	,995	,997	,393	2,530
Pasangan	2,278	,785	8,425	1	,004	9,753	2,095	45,404
Waktu bertemu	1,324	,514	6,623	1	,010	3,758	1,371	10,300
Tempat bertemu	0,953	,539	3,131	1	,077	2,594	,902	7,457
Paparan jenis media	1,733	,550	9,940	1	,002	5,655	1,926	16,602
Frekuensi paparan media cetak	-,161	,562	,082	1	,775	,851	,283	2,560
Frekuensi paparan media elektronik	,596	,565	1,113	1	,291	1,815	,599	5,498
Ajakan teman sebaya	-,166	,742	,050	1	,823	,847	,198	3,623
Constant	-2,603	,729	12,759	1	,000	,074		

Hasil analisis variabel dengan $P \text{ value} > 0,05$ adalah jenis kelamin ($P \text{ value } 0,397$), pengetahuan tentang kesehatan reproduksi ($P \text{ value } 0,979$), pengetahuan tentang pornoografi ($P \text{ value } 0,995$), frekuensi paparan media cetak ($P \text{ value } 0,775$), frekuensi paparan media elektronik ($P \text{ value } 0,291$), dan pengaruh teman sebaya ($P \text{ value } 0,823$). Setelah variabel dengan $P \text{ value} > 0,05$ tersebut dikeluarkan, maka hasil analisis multivariat dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5.34
Hasil Analisis Variabel Independen dan Perilaku Seksual
Pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009

Variabel	B	S.E	Wald	df	P value	OR	95% C.I for O.R	
							Lower	Upper
Pasangan	2,339	,770	9,230	1	,002	10,372	2,293	46,903
Waktu Bertemu	1,300	,490	7,043	1	,008	3,670	1,405	9,588
Tempat Bertemu	,972	,524	3,445	1	,063	2,644	,947	7,381
Paparan Jenis Media	1,926	,486	15,703	1	,000	6,860	2,467	17,783
Constant	-3,076	,421	53,405	1	,000	,046		

Hasil analisis multivariat, seluruh variabel pada tabel 5.13 memiliki nilai P value < 0,05. Dan nilai OR < 10%. Hasil analisis diatas adalah hasil akhir dari tahapan analisis uji multivariat.

5.2.3 Hasil Analisis Multivariat

Hasil analisis variabel yang berhubungan secara bermakna terhadap perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok adalah pasangan, waktu, paparan jenis media. Hasil analisis didapat P value < 0,05 adalah variabel pasangan (pacar/teman dekat) P value 0,02, waktu pertemuan P value 0,008, jenis media P value 0,000.

Sedangkan tempat pertemuan tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual (P value 0,063). OR yang terbesar yaitu variabel pasangan (pacar/teman dekat) dengan nilai OR=10,372. Hal ini menunjukkan bahwa remaja yang memiliki pasangan (pacar/teman dekat) memiliki peluang 10 kali untuk berperilaku seksual risiko dibanding yang tidak memiliki pasangan (pacar/teman dekat). Dan variabel pasangan (pacar/teman dekat) merupakan faktor yang paling dominan berhubungan dengan perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009 setelah dikontrol dengan variabel waktu dan paparan jenis media.

Disimpulkan bahwa ketika terdapat faktor risiko pasangan (pacar/teman dekat) dan waktu bertemu pasangan, keterpaparan terhadap media pornografi adalah salah satu faktor yang mempunyai peran penting dalam membentuk perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009.

BAB VI

PEMBAHASAN

6.1 Keterbatasan Penelitian

Pada penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan saat meneliti tentang hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pelajar SMP Negeri di Kota Depok yaitu:

6.1.1 Keterbatasan Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan untuk mendapatkan data penelitian adalah berupa kuesioner berbentuk pertanyaan tertutup. Instrumen dalam penelitian ini belum mempunyai nilai baku hanya disusun menggunakan teori-teori dari berbagai kepustakaan dan memodifikasi dari pertanyaan pada penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual pelajar SMP.

6.1.3 Keterbatasan Variabel Penelitian

Variabel perilaku terdapat dalam tiga faktor yaitu faktor predisposisi, faktor pemungkin, dan faktor penguat mengacu pada teori Green & Kreuter (2005). Namun peneliti tidak dapat meneliti semua unsur variabel yang ada didalam ketiga faktor di atas dikarenakan keterbatasan waktu.

6.2 Pembahasan

1. Perilaku Seksual

Hasil analisis dari 285 responden pelajar SMP Negeri di Kota Depok Tahun 2009, dinyatakan bahwa terdapat 11,2% yang berperilaku seksual risiko tinggi. Remaja yang pernah melakukan perilaku menempelkan/menggesek alat kelamin 2 orang (0,70%), dan yang melakukan seks oral dan hubungan seksual sebanyak 1 orang (0,4%), yaitu remaja perempuan.

Responden yang melakukan seks oral dan hubungan seksual diketahui memiliki pasangan (pacar/teman dekat) (19,3%), memiliki waktu pertemuan 3-6 kali dalam seminggu dengan durasi lebih dari 3 jam (45,6%), keterpaparan jenis media cetak pornografi berefek perilaku jangka panjang berupa buku/komik porno/stensilan/novel porno dengan tingkat frekuensi paparan tinggi (40,0%), dan keterpaparan jenis media elektronik pornografi berefek perilaku jangka panjang berupa internet dengan tingkat frekuensi paparan tinggi (50,0%).

Penelitian ini didukung oleh penelitian Muksonah (2008) di Kota Prabumulih yang menyatakan perilaku seksual risiko berat 14,1%, dan penelitian BKKBN (2002), bahwa 37% dari 47 juta remaja pernah melakukan hubungan seksual. Dari hasil penelitian di kota Depok, 11,2% pelajar pernah melakukan hubungan seksual. Walaupun ini adalah jumlah yang relatif kecil dibanding di Kota Prabumulih, namun angka ini termasuk tinggi untuk pelajar SMP yang masih dalam masa pertumbuhan dan perkembangan pada periode remaja tengah (13-15 tahun). Hal ini juga

Universitas Indonesia

mengindikasikan bahwa telah terjadi penyimpangan perilaku secara agama, sosial, dan budaya yang dianut sebagian besar masyarakat Indonesia oleh pelajar SMP Negeri di Kota Depok.

Masa remaja adalah masa yang sangat rentan terhadap berbagai risiko kesehatan karena pada masa ini keingintahuan remaja sangat besar didorong juga oleh rangsangan dari luar, tekanan kelompok sebaya tanpa pemahaman yang baik mengenai hal berisiko. Keterampilan hidup remaja khususnya keterampilan dalam bernegosiasi, pengembangan sikap tegas, kemampuan menolak, memutuskan hal-hal positif dalam hidupnya, dan beradaptasi dalam lingkungan serta berperilaku positif adalah hal yang dapat menyelamatkan remaja dari perilaku seksual risiko tinggi yang melanggar nilai-nilai dan norma khususnya kesehatan sistem reproduksi remaja tersebut.

Pelajar remaja perlu mendapat perhatian khusus dari Pemerintah terutama instansi terkait, masyarakat dan orang tua untuk memperoleh pengetahuan keterampilan hidup sehat dan bebas risiko yang terangkum dalam materi pembelajaran *life skill* atas perilaku kehidupannya sehari-hari.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin adalah salah satu faktor dari variabel predisposisi yang diteliti untuk melihat besaran perbandingan antara jenis kelamin perempuan dan laki-laki terhadap perilaku seksual. Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara jenis kelamin dan perilaku seksual.

Penelitian ini menyatakan bahwa tidak ada perbedaan mendasar mengenai jenis kelamin laki-laki dan perempuan dalam perilaku seksual risiko tinggi.

3. Pengetahuan

3.1 Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi

Hasil analisis diperoleh bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Pengetahuan remaja relatif baik tentang alat-alat reproduksi pria/wanita dan fungsinya. Tetapi pengetahuan kesehatan seksual seperti kehamilan, dan pencegahan kehamilan masih relatif kurang baik.

3.2 Pengetahuan tentang Pornografi

Pengetahuan tentang pornografi tidak memiliki hubungan bermakna dengan perilaku seksual. Diketahui pengetahuan remaja relatif baik tentang hal-hal bersifat pornografi. Hal ini disebabkan oleh kurang mendalamnya pengetahuan yang dimiliki oleh remaja mengenai kesehatan reproduksi dan pornografi.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Muksonah (2008) di Prabumulih yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seksual, juga penelitian yang sama oleh Marliah (2000) di Kota Bandung.

Oleh sebab itu, menyikapi hal diatas diperlukan bimbingan baik dari orang tua ataupun guru mengenai pemberian pengetahuan kesehatan reproduksi dan pornografi yang baik, juga *role model* oleh pihak pendidikan dalam pemberian informasi yang bersifat menyeluruh, serta pembekalan ilmu keterampilan hidup agar pelajar dapat bernegosiasi dengan baik dan memiliki kemampuan menolak berbagai pengaruh negatif,

Universitas Indonesia

seperti pengaruh/ajakan teman sebaya dalam mengakses media pornografi, pengaruh berperilaku seksual risiko, dan sebagainya yang akan sangat bermanfaat bagi pelajar, sehubungan dengan upaya perilaku seksual yang aman dan sehat. Selain itu, turut serta tenaga kesehatan dalam melakukan pemberian informasi yang jelas dan akurat mengenai kesehatan reproduksi kepada pelajar melalui kegiatan-kegiatan sekolah dengan bekerjasama lintas sektor dapat menjadikan wawasan pelajar lebih baik lagi dan diharapkan dapat berdampak terhadap perilaku seksual mereka.

4. Pasangan (Pacar/teman dekat)

Penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara pasangan (pacar/teman dekat) dan perilaku seksual. Nilai $OR=13,39$, memiliki arti bahwa pelajar yang memiliki pasangan, berpeluang untuk berperilaku seksual risiko tinggi 13,391 kali dibandingkan pelajar yang tidak memiliki pasangan.

Hal ini sesuai dengan penelitian Muksonah (2008), bahwa yang memicu perilaku seksual berisiko tinggi pada pelajar salah satunya adalah memiliki pasangan. Sesuai dengan Roger (1974), bahwa sebelum mengadopsi perilaku maka seseorang akan terlebih dahulu melewati beberapa proses yang salah satunya adalah *trial*, dimana pada proses ini seseorang yang telah tertarik terhadap suatu stimulus, maka akan mencoba perilaku yang membuatnya tertarik tersebut. Pada proses ini keberadaan pasangan (pacar/teman dekat) akan menjadi suatu motivasi tersendiri bagi remaja dalam mengekspresikan perilaku seksual yang telah diamati. Sehingga mempunyai pasangan (pacar/teman dekat) dapat menjadikan suatu dorongan terhadap perilaku seksual berisiko

menjadi lebih kuat dibandingkan dengan yang tidak memiliki pasangan (pacar/teman dekat).

5. Waktu Bertemu

Hasil penelitian menyatakan bahwa ada hubungan signifikan antara waktu bertemu dengan perilaku seksual. Nilai OR=5,804 memiliki arti bahwa pelajar yang memiliki waktu pertemuan risiko tinggi akan berpeluang untuk berperilaku seksual risiko tinggi 5,804 kali dibandingkan pelajar yang memiliki waktu pertemuan risiko rendah. Waktu bertemu risiko tinggi adalah waktu yang dihabiskan oleh remaja untuk bertemu pasangan 3-6 kali dalam seminggu dengan durasi lebih dari 3 jam setiap kali pertemuan.

Waktu adalah salah satu faktor pemungkin terhadap terjadinya suatu perilaku spesifik tertentu menurut Green dan Kreuter (2005). Terjadinya perilaku seksual berisiko pada masa remaja akan sangat dipengaruhi oleh frekuensi dan durasi waktu yang dihabiskan oleh remaja dengan pasangan (pacar/teman dekat) yang dimiliki. Semakin banyak waktu yang dihabiskan, maka risiko terjadinya perilaku seksual berisiko akan semakin besar. Sehingga banyaknya waktu luang yang dimiliki oleh pelajar adalah suatu hal rawan sehubungan dengan terpicunya perilaku seksual berisiko. Pelajar yang tidak aktif pada kegiatan co-kurikuler (kegiatan kesenian, pertandingan olahraga), ekstra-kurikuler (mengikuti klub-klub olahraga tertentu, kegiatan keilmiahan) di sekolah ataupun luar sekolah akan memiliki waktu luang yang banyak, dan berpengaruh terhadap minatnya untuk menghabiskan waktu luang melalui kegiatan

Universitas Indonesia

berimbas negatif terlebih bila memiliki pasangan (pacar/teman dekat), salah satunya yaitu berperilaku seksual risiko tinggi.

6. Tempat Bertemu

Tempat bertemu dinyatakan memiliki hubungan signifikan dengan perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $OR=7,497$ memiliki arti bahwa pelajar dengan tempat bertemu risiko tinggi, yaitu tempat dengan pengawasan sosial yang rendah (tempat hiburan, tempat rekreasi, hotel/motel, rumah, dan tempat kost) akan memiliki peluang untuk berperilaku seksual risiko tinggi 7,497 kali dibandingkan pelajar dengan tempat bertemu risiko rendah (sekolah). Hal ini sejalan dengan penelitian Muksonah (2008) di Kota Prabumulih yang menyatakan bahwa tempat berperilaku seksual risiko tinggi umumnya dilakukan di 37,5% di tempat rekreasi, 37,5% di tempat kost, dan rumah 37,5%.

Tempat bertemu risiko tinggi (tempat hiburan, tempat rekreasi, hotel/motel, rumah, dan tempat kost) adalah tempat bertemu dengan pengawasan lingkungan sosial yang rendah. Oleh sebab itu diperlukan kerjasama lintas sektor yang baik mengenai pengawasan pada tempat-tempat yang umum dijadikan lokasi pertemuan pasangan (pacar/teman dekat) oleh remaja agar dapat mengontrol perilaku seksual berisiko.

7. Jenis Media Pornografi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis media pornografi memiliki hubungan signifikan terhadap perilaku seksual. Pelajar yang terpapar jenis media pornografi berefek perilaku jangka panjang (buku/komik, televisi, film, internet) akan memiliki

Universitas Indonesia

peluang untuk berperilaku seksual risiko tinggi 26,2% lebih besar dibanding dengan pelajar yang tidak terpapar. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Supriati (2008) di Kota Pontianak dengan responden 395 pelajar SMPN menyatakan bahwa terdapat 83,8% remaja pernah mempunyai pengalaman pornografi, dan 48,4% menyatakan mendukung pornografi melalui media internet. Serta penelitian oleh Resnayeti (2000), di Jakarta Timur yaitu menyatakan bahwa 65% dari 384 responden pelajar SMP dan SMU di Jakarta Timur telah terpapar pornografi melalui media elektronik, berupa televisi, video, dan internet.

Tondowidjojo (1985) menyatakan bahwa media massa mempunyai peran penting dalam proses penyampaian berita. Dan hal ini sejalan dengan paparan teori cultivation (Gerbner & Gross, 1976). Teori ini menyatakan bahwa adanya interaksi antara media seperti televisi dan video yang berisikan materi pornografi memicu adaptasi perilaku seksual seperti pada tayangan media tersebut, begitu juga sebaliknya. Perilaku seksual risiko tinggi pelajar SMP Negeri di Kota Depok dapat diasosiasikan dengan paparan jenis media cetak atau elektronik yang mengandung materi pornografi. Jenis media cetak pornografi terbanyak yang dikonsumsi oleh pelajar SMP Negeri di Kota Depok adalah majalah, surat kabar, dan tabloid dewasa, sedangkan jenis media elektronik pornografi yang terbanyak di konsumsi oleh pelajar tersebut adalah internet.

Menurut Mc.Quail (2003), majalah, surat kabar, dan tabloid memiliki kadar inovasi yang lebih tinggi daripada buku cetak, juga kekhususan. Hal ini menyatakan bahwa kebebasan media dalam mengeksplorasi materi-materi pornografi dan dapat

Universitas Indonesia

diperoleh dengan mudah baik oleh kalangan remaja dapat memicu timbulnya perilaku seksual remaja berisiko. Sejalan dengan pemikiran Tan (1981) dalam Rakhmat (1995), yang menyatakan bahwa media pornografi atau SEM (*Sexually Explicit Materials*) mampu mengakibatkan rangsangan seksual, meruntuhkan nilai-nilai moral, mendorong orang menjadi gila seks, dan dapat memicu perkosaan.

Paparan media cetak dan elektronik pornografi merupakan satu hal yang berkontribusi penting dalam kesatuan model pembentuk perilaku seksual berisiko, selain faktor kepemilikan pasangan (pacar/teman dekat), dan waktu bertemu pasangan. Pelajar yang terpapar media pornografi akan memiliki perilaku seksual berisiko seiring dengan materi seksualitas porno yang didapatnya melalui paparan media porno tersebut.

Asupan media, baik jenis cetak maupun elektronik adalah merupakan tanggung jawab negara dalam pengawasannya. Apabila terdapat warga negara dibawah umur (remaja) yang didapati mengasup materi pornografi baik melalui media cetak maupun elektronik, maka dapat dipastikan negara telah gagal dalam menjalankan tugas pengawasannya (Martini, 2009).

Sehingga dalam hal ini sejalan dengan upaya melakukan pengawasan, tindakan Pemerintah dalam mengeluarkan Undang-Undang Pornografi pada 2008 diharapkan mampu menekan kebebasan media massa dalam mengeksploitasi materi pornografi, yang utamanya mampu menekan dampak negatif eksploitasi media massa pornografi terhadap perilaku seksual remaja.

8. Frekuensi Paparan Media Pornografi

Frekuensi paparan media pornografi adalah salah satu faktor variabel penguat yang diteliti untuk melihat besaran frekuensi keterpaparan jenis media pornografi terhadap perilaku seksual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak ada hubungan bermakna antara frekuensi paparan media pornografi terhadap perilaku seksual. Namun demikian melalui penelitian ini dapat diketahui minimal frekuensi paparan media pornografi cetak dan elektronik yaitu 1-2 kali dalam seminggu dengan durasi 0,5-1 jam.

Perilaku seksual adalah perbuatan untuk memuaskan hasrat seksual berdasarkan dorongan atau stimulus dari luar. Menurut Skinner (1938), bahwa perilaku didasari oleh rangsangan atau stimulus dari luar, juga sejalan dengan Huesmann (1986) dalam Kundanis (2003) yang menyatakan bahwa hubungan antara paparan media dengan materi pornografi adalah bersifat hubungan dua arah (*bidirectional*). Pada teori ini dikatakan bahwa paparan media pornografi menyebabkan perilaku seksual berisiko meningkat, serta perilaku seksual berisiko yang tinggi juga mengakibatkan paparan kepada media dengan materi pornografi meningkat. Hubungan dua arah ini adalah untuk menghindari fenomena telur dan ayam (*egg-chicken phenomena*) pada kasus paparan media pornografi, maka jumlah frekuensi paparan media pornografi tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku seksual.

9. Ajakan Teman Sebaya

Ajakan teman sebaya adalah salah satu faktor penguat pada proses terjadinya perilaku menurut Green dan Kreuter (2005), hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak

ada hubungan bermakna antara ajakan teman sebaya untuk mengakses media dengan materi pornografi dengan perilaku seksual. Sejalan dengan teori dampak *typology* media yang dirumuskan oleh Golding (1980) dalam Mc.Quail (2003), menyatakan bahwa perilaku adalah hasil dari reaksi individu, yaitu konsekuensi perubahan perilaku, penyatuan diri dengan rangsangan seksual, reaksi terhadap rasa takut, kecemasan dan gangguan yang ditimbulkan oleh media yang berasal dari dalam individu masing-masing, atau tidak terkait dengan pengaruh dan ajakan teman sebaya pada saat mengakses media pornografi pertama kalinya.

Pengaruh teman sebaya untuk melakukan suatu perilaku sangat kuat pada masa remaja. Remaja yang pada awal mengakses materi pornografi diajak oleh temannya, ternyata tidak serta merta berpengaruh terhadap perilaku seksual berisiko remaja tersebut. Hal ini terjadi karena perilaku seksual remaja adalah hasil dari reaksi individu tersebut sendiri.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

Hasil penelitian 285 pelajar kelas VIII di SMP Negeri Kota Depok Tahun 2009 dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penelitian menggambarkan perilaku seksual risiko tinggi pelajar SMP Negeri 11,2%. Remaja yang pernah melakukan seks oral dan hubungan seksual 0,35%, berjenis kelamin perempuan. Ini adalah angka yang tinggi dilihat dari proporsi perilaku seksual remaja terjadi pada periode tengah (13-15 tahun) di masa pertumbuhan dan perkembangannya.
2. Faktor yang berhubungan signifikan dengan perilaku seksual remaja yaitu pasangan (pacar/teman dekat), waktu bertemu, paparan jenis media pornografi. Dapat dijabarkan sebagai berikut:
 - a. Remaja yang memiliki pasangan (pacar/teman dekat) mempunyai peluang 10 kali berperilaku seksual risiko tinggi dibanding yang tidak memiliki pasangan (pacar/teman dekat). Kepemilikan pasangan (pacar/teman dekat) merupakan faktor dominan yang berhubungan dengan perilaku seksual pelajar SMP Negeri setelah dikontrol dengan waktu dan keterpaparan jenis media pornografi.

Negeri setelah dikontrol dengan waktu dan keterpaparan jenis media pornografi.

- b. Remaja yang memiliki waktu bertemu pasangan (pacar/teman dekat) lebih dari 3-6 kali dalam seminggu dengan durasi lebih dari 3 jam, berpeluang 4 kali berperilaku seksual risiko tinggi dibanding yang memiliki waktu bertemu dibawah waktu tersebut.
 - c. Remaja yang terpapar jenis media pornografi buku/komik porno, acara tengah malam televisi, film porno, dan internet berpeluang 7 kali memiliki perilaku seksual risiko tinggi dibanding yang tidak terpapar.
3. Dalam penelitian ini faktor yang tidak signifikan berhubungan dengan perilaku seksual remaja yaitu jenis kelamin, pengetahuan tentang kesehatan reproduksi, pengetahuan tentang pornografi, tempat bertemu, frekuensi paparan media pornografi, dan ajakan teman sebaya terhadap perilaku seksual.

7.2 Saran

7.2.1 Aplikatif

Bagi Sekolah dan Institusi Pendidikan (Dinas Pendidikan)

1. Menjadikan materi kesehatan reproduksi menjadi suatu mata pelajaran khusus tanpa terintegrasi dengan mata pelajaran lain agar didapat pengetahuan yang baik

- dan menyeluruh mengenai kesehatan reproduksi dan perilaku seksual yang berisiko.
2. Melakukan pendidikan keterampilan hidup (*life skill*) kepada para pelajar agar pelajar mampu mengambil keputusan, memiliki *negotiation skill*, memiliki kemampuan berperilaku positif dan beradaptasi dalam berhadapan dengan risiko-risiko yang akan dihadapi. Terutama perilaku seksual risiko tinggi terhadap kehamilan, dan infeksi penyakit menular.
 3. Memfasilitasi dan mengadakan kegiatan-kegiatan positif secara intens, baik berupa kegiatan co-kurikuler maupun ekstra-kurikuler untuk remaja terutama pelajar agar tidak memiliki banyak waktu luang yang dapat dipergunakan untuk berperilaku buruk, terutama berperilaku seksual risiko.
 4. Melakukan kerjasama dengan pihak dinas kesehatan, orang tua, tokoh agama untuk mengontrol dan antisipasi perilaku seksual risiko.
 5. Mengadakan kegiatan penyuluhan *peer group (peer educator)* di lingkungan sekolah yang berhubungan dengan kesehatan reproduksi dan pornografi bekerjasama lintas sektor.
 6. Membentuk klinik Kesehatan Reproduksi di lingkungan sekolah.

Bagi Orang Tua

1. Orang tua agar aktif dan mampu mengajak remaja berdiskusi mengenai masalah-masalah dan pandangan terhadap kesehatan reproduksi dan materi pornografi

yang tersebar di media massa. Orang tua dituntut untuk aktif, luwes, dan peka terhadap kebutuhan remaja terhadap informasi, serta mampu membimbing remaja agar tidak melakukan perilaku seksual risiko tinggi terhadap kehamilan dan infeksi menular seksual.

2. Membantu dan mendukung remaja untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakat agar remaja tidak memiliki banyak waktu luang dan terdorong untuk mengonsumsi materi pornografi di media massa dan berperilaku seksual risiko.
3. Orang tua meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dan meningkatkan pengawasan terhadap asupan materi dari media massa sehingga masuknya materi pornografi kepada remaja dapat ditekan. Dan mengalihkan perhatian remaja terhadap materi pornografi kepada berbagai kegiatan-kegiatan bermutu dan bermanfaat serta bersifat positif.

Bagi Pemerintah dan LSM

1. Pembuat kebijakan agar dapat memasukkan program kesehatan reproduksi sebagai program rutin lintas sektor dan lintas program berupa pelatihan, penyuluhan kesehatan reproduksi.
2. Membuat kebijakan yang berpihak terhadap remaja, terutama mengenai peraturan perundangan pornografi, eksploitasi pornografi di media massa jenis

Universitas Indonesia

cetak maupun elektronik. Hal ini dimaksudkan agar remaja tidak berperilaku seksual risiko tinggi akibat terpapar jenis media yang berisi materi pornografi.

7.2.2 Bagi Pengembangan Penelitian

Peneliti Lain

1. Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri, sehingga masih terbuka kesempatan bagi peneliti lain untuk mengeksplorasi hubungan paparan media pornografi dengan perilaku seksual di SMP Swasta di Kota Depok.
2. Mengembangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga dapat menggali informasi secara komprehensif mengenai kajian paparan media pornografi terhadap perilaku seksual berisiko pelajar SMP Negeri dan Swasta di Kota Depok.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, 2005, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta
- Ambarwati, Katarina dan Muji Selistyowati, 2004, *Internet dan Perilaku Seksual Remaja*, The Indonesian Journal Of Public Health, Vol.2 No.1 Juli 2005, Halaman 10-16, ISSN 1829-7005.
- Arikunto, Suharsimi, 1983, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Bina Aksara, Jakarta
- Armando, Ade, 2008, *Media Massa dan Perempuan*, menegpp.go.id/admin/upload/kesejahteraan/peran/attachment/1113202702/PrOLOG%5BAde%20Armando%5D.doc, diakses pada 7 November 2008, pkl. 20.30 wib.
- Ananto, Purnomo, 2003, *Pedoman dan Modul Pendidikan Keterampilan Hidup Untuk Kesehatan Reproduksi Remaja-Bagi Pendidik Sebaya di SMP, SMA, dan yang Sederajat*, Departemen Pendidikan Nasional Pusat Pengembang Kualitas Jasmani, Jakarta
- Badan Pusat Statistik (BPS), 2004, *Indonesian Young Adult Reproductive Health*, Jakarta.

- _____, 2008, *Jumlah Penduduk, Luas Wilayah, dan Kepadatan Penduduk Kota Depok*, [http://www.depok.go.id/v3/index.php?option=com_content &task=view& id=103 &Itemid =26](http://www.depok.go.id/v3/index.php?option=com_content&task=view&id=103&Itemid=26), diakses pada 29 April 2009, pkl 21.59 wib.
- Baroroh, Ali, 2008, *Trik-Trik Analisis Statistik dengan SPSS 15*, Elex Media Komputindo, Jakarta
- Depkes dan WHO, 1999, *Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR)*, Buku Saku Untuk Remaja Usia 14-19 tahun, Jakarta.
- _____, 2005, *Strategi Nasional Kesehatan Remaja*, Direktorat Jenderal Bina Kesehatan Masyarakat, Jakarta.
- Effendi, Uchjana, 1992, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, PT.Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, 2007, *Pedoman Proses dan Penulisan Karya Ilmiah Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia*, Universitas Indonesia
- Graeff, A, Judith, Elder.P.Johan, Booth Mills, Elizabeth, 1996, *Komunikasi Untuk Kesehatan dan Perubahan Perilaku*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Green, LW, 2005, *Health Program Planning, An Educational and Ecological Approach*, Fourth Edition, Mayfield Publishing Company.

Haryadi, *Kebutuhan Psikologis Remaja*, FEKMI, 2008,
<http://www.gizi.net/cgibin/berita/fullnews.cgi?newsid1065686664,62130>,

diakses pada 10 Juni 2008, pkl 2.25wib.

Hastono, Sutanto Priyo, 2007, *Analisis Data Kesehatan*, Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia, Universitas Indonesia.

Handoko, Dipo. Kusri, Asmayani, 2008, *Siswi Hamil Menanti Kebijakan*,
<http://www.penapendidikan.com/siswi-hamil-menanti-kebijakan/>, diakses
pada 29 November 2008, pkl 05.45 wib.

Hindarto, Stefanus Yugo, 2008, *Warnet Masih Jadi Sarang Mesum Pelajar*,
[http://techno.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/12/01/55/169378/warne](http://techno.okezone.com/index.php/ReadStory/2008/12/01/55/169378/warnet-masih-jadi-sarang-mesum-pelajar)
t-masih-jadi-sarang-mesum-pelajar, (diakses pada 16 Maret 2009).

Irham, Machfoedz. Yetti, Zein. Suryani, Eko, 2005, *Teknik Membuat Alat Ukur Penelitian Bidang Kesehatan, Keperawatan, Kebidanan*, Fitramaya, Yogyakarta.

Klapper, T. Joseph, 1960, *The Effect Of Mass Media*, Foundation Of Communication Research The Third Edition.

Kundanis, Rose.M, 2003, *Children, Teens, Family and Mass Media*, The Millennial Generation, New Jersey, London.

Lemeshow, 1997, *Besar Sampel Dalam Penelitian Kesehatan*, Gadjah Mada University.

Martopo, Didik, 2002, *Tren Perilaku Remaja di Era Millenium*, www.bkkbn.go.id,
(diakses pada 30 Oktober 2008)

Martini, Ni Made, 2009, *Kaitan Aspek Legalitas dan TI dalam Pembentuk Online Child Pornography*, Disampaikan pada seminar *Online Child Pornography* Departemen Kriminologi Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Indonesia,

Mc.Quail, Denis, 2003, *Teori Komunikasi Massa Edisi Terjemahan*, Erlangga, Jakarta.

Menkominfo, 2008, *Undang-Undang Pornografi 2008*, Jakarta

Murniati, M.I, 2004, *Hubungan Paparan Media Komunikasi Massa Dengan Pengetahuan Remaja Tentang HIV-AIDS di SMAN 81 dan SMKN 51 Kodya Jakarta Timur Tahun 2004*, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Indonesia.

Muksonah, 2008, *Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Siswa SMA Negeri di Kota Prabumulih Tahun 2008*, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Indonesia.

NEA, *Defnisi Media*, 2007, <http://blog.tp-unj.org/detil.php?id=1&act=open&p=0&no=3> diakses pada 15 Juni 2008, pkl 10.40 wib.

Notoatmojo, Soekidjo, 1993, *Pengantar Pendidikan Kesehatan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*, Yogyakarta.

Notoatmojo, Soekidjo, 2002, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta.

_____, 2005, *Promosi Kesehatan Teori dan Aplikasi*, Jakarta.

_____, 2003, *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta.

Perse. M.Elizabeth, 2001, *Media Effects and Society*, University of Delaware, Mahwah New Jersey, London.

Rakhmat, J, 1995, *Psikologi Komunikasi*, Edisi revisi, Remaja Rosdakarya, Bandung.

Raviqoh. 2002, *Hubungan Antara Paparan Pornografi di Media Massa Dengan Dorongan Seksual Remaja SMU Negeri 6 Jakarta Tahun 2001*, Skripsi, Program Sarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Resnayeti, Y. 2000, *Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja pada Siswa Siswi SLTP dan SMA Negeri di Jakarta Timur Tahun 2000*, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan masyarakat Universitas Indonesia.

Setiawan, Tini, 2006, *Pelayanan Kesehatan Peduli Remaja Puskesmas Bogor Timur, Materi Ajar Kesehatan Reproduksi Remaja 2007*, Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Supriati, Euis, 2008, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Efek Paparan Pornografi Pada Remaja SMP Negeri Di Kota Pontianak Tahun 2008*, Tesis, Program Pascasarjana Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.

Suryabrata, S, 1984, *Seks Pranikah*, Media Indonesia, <http://hqweb01.bkkbn.go.id>, diakses pada 9 Desember 2008, pkl 14.23 WIB.

Tan, A.S, 1981, *Mass Communication Theory and Research*, Grid Publishing, Columbus, Ohio.

Tonowidjojo, JVS, 1985, *Media Massa dan Pendidikan*, Kanisius, Yogyakarta.

Unpar, *Definisi Internet*, 2008, http://home.unpar.ac.id/~gatut/kuliah/PPSIK/internet/definisi_internet.htm, diakses pada 7 November, 2008, pkl 17.05 wib.

Wiknojosastro, Hanifa, 2005, *Ilmu Kandungan Edisi ke 2*, Yayasan Bina Pustaka Sarwono Prawirohardjo, Jakarta.

Widyati, Linda, 2007, *Penggunaan dan Efek Media*, http://www.waena.org/index.php?option=com_content&task=view&id=793&Itemid=41, diakses pada 7 November, pkl. 21.05 wib.

Yusuf, P.M, 2003, *Biografi, makalah, modul kuliah, dll*, <http://bdg.centrin.net.id/~pawitmy~/>, diakses pada 20 November 2008, pkl 10.26 wib.

_____, Definisi pornografi, 2008,
<http://detikyogyakarta.net/2007/06/11/definisi-pornografi/> diakses pada 15
Juni 2008, pkl 11.36 wib.



LAMPIRAN

Lampiran 1. Uji Validitas dan Reliabilitas Pengetahuan tentang Kesehatan Reproduksi dan Pornografi

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	44,1
	Excluded ^a	38	55,9
	Total	68	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,136	6

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
sel telur vs sperma	2,00	,000	30
wanita akhil baligh	1,93	,254	30
infeksi saluran menular	1,97	,183	30
fungsi kondom	1,47	,571	30
prbhan jsmani laki-laki	1,90	,305	30
masturbasi/onani	1,77	,430	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
sel telur vs sperma	9,03	,792	,000	,142
wanita akhil baligh	9,10	,645	,203	,013
infeksi saluran menular	9,07	,823	-,194	,234
fungsi kondom	9,57	,392	,103	,051
prbhan jsmani laki-laki	9,13	,671	,055	,116
masturbasi/onani	9,27	,547	,094	,068

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
11,03	,792	,890	6

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	44,1
	Excluded ^a	38	55,9
	Total	68	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.468	2

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
fungsi kondom	1,47	.571	30
masturbasi/onani	1,77	.430	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
fungsi kondom	1,77	.185	.318	. ^a
masturbasi/onani	1,47	.326	.318	. ^a

a. The value is negative due to a negative average covariance among items. This violates reliability model assumptions. You may want to check item codings.

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
3,23	.668	.817	2

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	44.1
	Excluded ^a	38	55.9
	Total	68	100.0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.519	6

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
mendengar pornografi	1,00	,000	30
bersifat vulgar	,77	,430	30
hal yg berbau porno/seks	,77	,430	30
memperlihatkan hub laki & perempuan	,83	,379	30
gambar,cerita/tyangan yg merangsang birahi	,83	,379	30
objek visual/non visual	,83	,379	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
mendengar pornografi	4,03	1,413	,000	,541
bersifat vulgar	4,27	1,375	-,146	,690
hal yg berbau porno/seks	4,27	1,030	,226	,502
memperlihatkan hub laki & perempuan	4,20	,855	,590	,289
gambar,cerita/tyangan yg merangsang birahi	4,20	,855	,590	,289
objek visual/non visual	4,20	,924	,473	,361

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
5,03	1,413	1,189	6

Case Processing Summary

		N	%
Cases	Valid	30	44,1
	Excluded ^a	38	55,9
	Total	68	100,0

a. Listwise deletion based on all variables in the procedure.

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
,818	3

Item Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
memperlihatkan hub laki & perempuan	,83	,379	30
gambar,cerita/tyangan yg merangsang birahi	,83	,379	30
objek visual/non visual	,83	,379	30

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
memperlihatkan hub laki & perempuan	1,67	,506	,554	,864
gambar,cerita/tyangan yg merangsang birahi	1,67	,437	,734	,684
objek visual/non visual	1,67	,437	,734	,684

Scale Statistics

Mean	Variance	Std. Deviation	N of Items
2,50	,948	,974	3

Lampiran 2. Tabel Hasil Analisis Univariat

Jenis kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	137	48.1	48.1	48.1
	Perempuan	148	51.9	51.9	100.0
	Total	285	100.0	100.0	

Umur

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	13.00	260	91.2	91.2	91.2
	14.00	25	8.8	8.8	100.0
	Total	285	100.0	100.0	

Statistics

		Pengetahaun reproduksi	Pengeetahua n pornografi
N	Valid	285	285
	Missing	0	0
Mean		3.4035	3.7368
Median		4.0000	5.0000
Minimum		.00	.00
Maximum		5.00	6.00

Pengetahuan Reproduksi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	16	5.6	5.6	5.6
	1.00	9	3.2	3.2	8.8
	2.00	28	9.8	9.8	18.6
	3.00	66	23.2	23.2	41.8
	4.00	123	43.2	43.2	84.9
	5.00	43	15.1	15.1	100.0
	Total	285	100.0	100.0	

Pengetahuan Pornografi

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	60	21.1	21.1	21.1
	1.00	6	2.1	2.1	23.2
	2.00	24	8.4	8.4	31.6
	3.00	17	6.0	6.0	37.5
	4.00	35	12.3	12.3	49.8
	5.00	38	13.3	13.3	63.2
	6.00	105	36.8	36.8	100.0
Total	285	100.0	100.0		

Pasangan

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tdk ada pasangan	114	40.0	40.0	40.0
	Ada pasangan	171	60.0	60.0	100.0
Total		285	100.0	100.0	

Tempat Bertemu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Resiko rendah	158	55.4	55.4	55.4
	Risiko tinggi	127	44.6	44.6	100.0
	Total	285	100.0	100.0	

Waktu Bertemu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	.00	53	18.6	18.6	18.6
	1.00	60	21.1	21.1	39.6
	2.00	42	14.7	14.7	54.4
	3.00	28	9.8	9.8	64.2
	4.00	33	11.6	11.6	75.8
	6.00	15	5.3	5.3	81.1
	8.00	13	4.6	4.6	85.6
	9.00	2	.7	.7	86.3
	10.00	1	.4	.4	86.7
	12.00	9	3.2	3.2	89.8
	16.00	27	9.5	9.5	99.3
	20.00	2	.7	.7	100.0
	Total	285	100.0	100.0	

Tempat Bertemu

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Resiko rendah	158	55.4	55.4	55.4
	Risiko tinggi	127	44.6	44.6	100.0
	Total	285	100.0	100.0	

Jenis media pornografi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak terpapar	178	62.5	62.5	62.5
Terpapar efek jangka panjang	107	37.5	37.5	100.0
Total	285	100.0	100.0	

Media pornografi

		Count	Col %
Majalah	TIDAK	234	82.1%
	YA	51	17.9%
Group Total		285	100.0%
Tabloid	.00	263	92.3%
	1.00	22	7.7%
Group Total		285	100.0%
Koran/surat kabar	.00	250	87.7%
	1.00	35	12.3%
Group Total		285	100.0%
Buku/komik/stensilan/novel porno	.00	214	75.1%
	1.00	71	24.9%
Group Total		285	100.0%
Televisi	.00	223	78.2%
	1.00	62	21.8%
Group Total		285	100.0%
Radio	.00	284	99.6%
	1.00	1	.4%
Group Total		285	100.0%
Internet	.00	155	54.4%
	1.00	130	45.6%
Group Total		285	100.0%
Film	.00	182	63.9%
	1.00	103	36.1%
Group Total		285	100.0%

Frekuensi paparan media cetak

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak terpapar	178	62.5	62.5	62.5
Paparan frekuensi rendah	102	35.8	35.8	98.2
Paparan frekuensi tinggi	5	1.8	1.8	100.0
Total	285	100.0	100.0	

Frekuensi paparan media elektronik

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak terpapar	201	70.5	70.5	70.5
Paparan frekuensi rendah	80	28.1	28.1	98.6
Paparan frekuensi tinggi	4	1.4	1.4	100.0
Total	285	100.0	100.0	

Ajakan Teman Sebaya

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak ada ajakan	65	22.8	22.8	22.8
Ada ajakan	220	77.2	77.2	100.0
Total	285	100.0	100.0	

Perilaku Seksual

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Risiko rendah	250	87.7	87.7	87.7
Risiko tinggi	35	12.3	12.3	100.0
Total	285	100.0	100.0	

Lampiran 3. Tabel Gradasi Perilaku Seksual

		Count	Col %
Ngobrol	.00	26	9.1%
	1.00	259	90.9%
Group Total		285	100.0%
Jalan2x	.00	93	32.6%
	1.00	192	67.4%
Group Total		285	100.0%
Menonton bioskop	.00	178	62.5%
	1.00	107	37.5%
Group Total		285	100.0%
Mencium pipi	.00	227	79.6%
	1.00	58	20.4%
Group Total		285	100.0%
Memeluk	.00	237	83.2%
	1.00	48	16.8%
Group Total		285	100.0%
Mencium bibir	.00	253	88.8%
	1.00	32	11.2%
Group Total		285	100.0%
Mencium leher	.00	272	95.4%
	1.00	13	4.6%
Group Total		285	100.0%
Memegang area sensitif	.00	273	95.8%
	1.00	12	4.2%
Group Total		285	100.0%
Menempel/menggesek alat kelamin	.00	283	99.3%
	1.00	2	.7%
Group Total		285	100.0%
Oral	.00	284	99.6%
	1.00	1	.4%
Group Total		285	100.0%
Melakukan sex	.00	284	99.6%
	1.00	1	.4%
Group Total		285	100.0%

Lampiran 4. Tabel Hasil Analisis Bivariat

Perilaku sex * Jenis kelamin

		Perilaku seksual				Group Total	
		Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
		Count	Row %	Count	Row %		
Jenis kelamin	Laki-laki	124	90.5%	13	9.5%	137	100.0%
	Perempuan	126	85.1%	22	14.9%	148	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.909 ^b	1	.167		
Continuity Correction ^a	1.442	1	.230		
Likelihood Ratio	1.932	1	.165		
Fisher's Exact Test				.207	.115
Linear-by-Linear Association	1.902	1	.168		
N of Valid Cases	285				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 16.82.

Perilaku sex * Pengetahuan tentang kesehatan reproduksi

		Perilaku seksual				Group Total	
		Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
		Count	Row %	Count	Row %		
Pengetahuan reproduksi	Rendah	215	88.8%	27	11.2%	242	100.0%
	Tinggi	35	81.4%	8	18.6%	43	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.880 ^b	1	.170		
Continuity Correction ^a	1.252	1	.263		
Likelihood Ratio	1.700	1	.192		
Fisher's Exact Test				.205	.133
Linear-by-Linear Association	1.873	1	.171		
N of Valid Cases	285				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5.28.

Perilaku sex * Pengetahuan tentang pornografi

		Perilaku seksual				Group Total	
		Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
		Count	Row %	Count	Row %		
Pengetahuan pornografi	Rendah	163	90.6%	17	9.4%	180	100.0%
	Tinggi	87	82.9%	18	17.1%	105	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	3.648 ^b	1	.056		
Continuity Correction ^a	2.969	1	.085		
Likelihood Ratio	3.531	1	.060		
Fisher's Exact Test				.063	.044
Linear-by-Linear Association	3.636	1	.057		
N of Valid Cases	285				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12.89.

Perilaku sex * Pasangan

		Perilaku seksual				Group Total	
		Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
		Count	Row %	Count	Row %		
Pasangan	Tdk ada pasangan	112	98.2%	2	1.8%	114	100.0%
	Ada pasangan	138	80.7%	33	19.3%	171	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	19.543 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	17.948	1	.000		
Likelihood Ratio	24.420	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	19.474	1	.000		
N of Valid Cases	285				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 14.00.

Perilaku seks * Waktu Bertemu

		Perilaku seksual				Group Total	
		Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
		Count	Row %	Count	Row %		
Waktu bertemu	Risiko rendah	148	95.5%	7	4.5%	155	100.0%
	Risiko tinggi	102	78.5%	28	21.5%	130	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	19.017 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	17.470	1	.000		
Likelihood Ratio	19.809	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	18.951	1	.000		
N of Valid Cases	285				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.96.

Perilaku seks * Tempat Bertemu

	Perilaku seksual				Group Total	
	Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
	Count	Row %	Count	Row %		
Tempat bertemu Risiko rendah	152	96.2%	6	3.8%	158	100.0%
Risiko tinggi	98	77.2%	29	22.8%	127	100.0%
Group Total	250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	23.687 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	21.952	1	.000		
Likelihood Ratio	24.828	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	23.603	1	.000		
N of Valid Cases	285				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.60.

Perilaku Seks * Jenis Media Pornografi

		Perilaku seksual				Group Total	
		Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
		Count	Row %	Count	Row %		
Jenis media pornografi	Tidak terpapar	171	96.1%	7	3.9%	178	100.0%
	Terpapar efek jangka panjang	79	73.8%	28	26.2%	107	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	23.687 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	21.952	1	.000		
Likelihood Ratio	24.828	1	.000		
Fisher's Exact Test				.000	.000
Linear-by-Linear Association	23.603	1	.000		
N of Valid Cases	285				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 15.60.

Perilaku Seks * Frekuensi Paparan Media Pornografi

		Perilaku seksual				Group Total	
		Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
		Count	Row %	Count	Row %		
Frekuensi paparan media cetak	Tdk terpapar	165	92.7%	13	7.3%	178	100.0%
	Paparan frekuensi rendah	82	80.4%	20	19.6%	102	100.0%
	Paparan frekuensi tinggi	3	60.0%	2	40.0%	5	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.743 ^a	2	.002
Likelihood Ratio	11.556	2	.003
Linear-by-Linear Association	12.451	1	.000
N of Valid Cases	285		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .61.

Lampiran 5. Hasil Analisis Tabel Dummy Frekuensi Paparan Media Pornografi

Frekuensi paparan media cetak * Prilaku sex Crosstabulation

			Prilaku sex		Total
			Risiko rendah	Risiko tinggi	
Frekuensi paparan media cetak	Tdk terpapar	Count % within Frekuensi paparan media cetak	165 92.7%	13 7.3%	178 100.0%
	Paparan frekuensi rendah	Count % within Frekuensi paparan media cetak	82 80.4%	20 19.6%	102 100.0%
Total		Count % within Frekuensi paparan media cetak	247 88.2%	33 11.8%	280 100.0%

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Frekuensi paparan media cetak (Tdk terpapar / Paparan frekuensi rendah)	3.096	1.467	6.533
For cohort Prilaku sex = Risiko rendah	1.153	1.039	1.280
For cohort Prilaku sex = Risiko tinggi	.372	.194	.717
N of Valid Cases	280		

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.443 ^b	1	.002		
Continuity Correction ^a	8.296	1	.004		
Likelihood Ratio	9.047	1	.003		
Fisher's Exact Test				.003	.002
Linear-by-Linear Association	9.409	1	.002		
N of Valid Cases	280				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 12.02.

Frekuensi paparan media cetak * Prilaku sex Crosstabulation

			Prilaku sex		Total
			Risiko rendah	Risiko tinggi	
Frekuensi paparan media cetak	Tdk terpapar	Count	165	13	178
		% within Frekuensi paparan media cetak	92.7%	7.3%	100.0%
	Paparan frekuensi tinggi	Count	3	2	5
		% within Frekuensi paparan media cetak	60.0%	40.0%	100.0%
Total		Count	168	15	183
		% within Frekuensi paparan media cetak	91.8%	8.2%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	6.909 ^b	1	.009		
Continuity Correction ^a	3.247	1	.072		
Likelihood Ratio	3.984	1	.046		
Fisher's Exact Test				.054	.054
Linear-by-Linear Association	6.872	1	.009		
N of Valid Cases	183				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .41.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Frekuensi paparan media cetak (Tdk terpapar / Paparan frekuensi tinggi)	8.462	1.296	55.240
For cohort Prilaku sex = Risiko rendah	1.545	.754	3.164
For cohort Prilaku sex = Risiko tinggi	.183	.055	.603
N of Valid Cases	183		

Frekuensi paparan media elektronik * Prilaku sex Crosstabulation

			Prilaku sex		Total
			Risiko rendah	Risiko tinggi	
Frekuensi paparan media elektronik	Tdk terpapar	Count	186	15	201
		% within Frekuensi paparan media elektronik	92.5%	7.5%	100.0%
	Paparan frekuensi rendah	Count	62	18	80
		% within Frekuensi paparan media elektronik	77.5%	22.5%	100.0%
Total		Count	248	33	281
		% within Frekuensi paparan media elektronik	88.3%	11.7%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	12.484 ^b	1	.000		
Continuity Correction ^a	11.076	1	.001		
Likelihood Ratio	11.310	1	.001		
Fisher's Exact Test				.001	.001
Linear-by-Linear Association	12.440	1	.000		
N of Valid Cases	281				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 9.40.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Frekuensi paparan media elektronik (Tdk terpapar / Paparan frekuensi rendah)	3.600	1.712	7.568
For cohort Prilaku sex = Risiko rendah	1.194	1.054	1.352
For cohort Prilaku sex = Risiko tinggi	.332	.176	.625
N of Valid Cases	281		

Frekuensi paparan media elektronik * Prilaku sex Crosstabulation

			Prilaku sex		Total
			Risiko rendah	Risiko tinggi	
Frekuensi paparan media elektronik	Tdk terpapar	Count	186	15	201
		% within Frekuensi paparan media elektronik	92.5%	7.5%	100.0%
	Paparan frekuensi tinggi	Count	2	2	4
		% within Frekuensi paparan media elektronik	50.0%	50.0%	100.0%
Total		Count	188	17	205
		% within Frekuensi paparan media elektronik	91.7%	8.3%	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	9.331 ^b	1	.002		
Continuity Correction ^a	4.576	1	.032		
Likelihood Ratio	4.948	1	.026		
Fisher's Exact Test				.035	.035
Linear-by-Linear Association	9.286	1	.002		
N of Valid Cases	205				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 2 cells (50.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .33.

Risk Estimate

	Value	95% Confidence Interval	
		Lower	Upper
Odds Ratio for Frekuensi paparan media elektronik (Tdk terpapar / Paparan frekuensi tinggi)	12.400	1.630	94.352
For cohort Prilaku sex = Risiko rendah	1.851	.694	4.935
For cohort Prilaku sex = Risiko tinggi	.149	.050	.446
N of Valid Cases	205		

Perilaku Seksual * Frekuensi Paparan Media

	Perilaku seksual				Group Total		
	Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %	
	Count	Row %	Count	Row %			
Frekuensi paparan media elektronik	Tdk terpapar	186	92.5%	15	7.5%	201	100.0%
	Paparan frekuensi rendah	62	77.5%	18	22.5%	80	100.0%
	Paparan frekuensi tinggi	2	50.0%	2	50.0%	4	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	17.370 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	14.753	2	.001
Linear-by-Linear Association	16.838	1	.000
N of Valid Cases	285		

a. 2 cells (33.3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is .49.

Perilaku Seks * Ajakan Teman Sebaya

		Perilaku seksual				Group Total	
		Risiko rendah		Risiko tinggi		Count	Row %
		Count	Row %	Count	Row %		
Ajakan teman sebaya	Tdk ada pengaruh	62	95.4%	3	4.6%	65	100.0%
	Ada pengaruh	188	85.5%	32	14.5%	220	100.0%
Group Total		250	87.7%	35	12.3%	285	100.0%

Chi-Square Tests

	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.593 ^b	1	.032		
Continuity Correction ^a	3.717	1	.054		
Likelihood Ratio	5.513	1	.019		
Fisher's Exact Test				.032	.020
Linear-by-Linear Association	4.577	1	.032		
N of Valid Cases	285				

a. Computed only for a 2x2 table

b. 0 cells (.0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 7.98.

Lampiran 6. Hasil Analisis Seleksi Kandidat

Classification Table

Observed		Predicted			
		Prilaku sex		Percentage Correct	
		Risiko rendah	Risiko tinggi		
Step 1	Prilaku sex	Risiko rendah	237	13	94.8
		Risiko tinggi	20	15	42.9
Overall Percentage					88.4

a. The cut value is .500

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	5.0% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
Step 1	a1(1)	.381	.449	.719	1	.397	1.463	.607	3.530
	pasangan(1)	2.278	.785	8.425	1	.004	9.753	2.095	45.404
	waktu(1)	1.324	.514	6.623	1	.010	3.758	1.371	10.300
	tempat(1)	.953	.539	3.131	1	.077	2.594	.902	7.457
	teman(1)	-.166	.742	.050	1	.823	.847	.198	3.623
	media(1)	1.733	.550	9.940	1	.002	5.655	1.926	16.602
	frek_cetak			.109	2	.947			
	frek_cetak(1)	-.161	.562	.082	1	.775	.851	.283	2.560
	frek_cetak(2)	-.330	1.610	.042	1	.838	.719	.031	16.861
	frek_elek			1.839	2	.399			
	frek_elek(1)	.596	.565	1.113	1	.291	1.815	.599	5.498
	frek_elek(2)	1.588	1.630	.950	1	.330	4.894	.201	119.324
	tahu_repro	.015	.578	.001	1	.979	1.015	.327	3.154
	tahu_pomo	-.003	.475	.000	1	.995	.997	.393	2.530
	Constant	-2.603	.729	12.759	1	.000	.074		

a. Variable(s) entered on step 1: a1, pasangan, waktu, tempat, teman, media, frek_cetak pomo.

Lampiran 7. Hasil Analisis Multivariat

Variables in the Equation

Step	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
1	a1(1)	.380	.449	.718	1	.397	1.463	.607	3.528
	pasangan(1)	2.279	.779	8.567	1	.003	9.767	2.123	44.929
	waktu(1)	1.325	.508	6.806	1	.009	3.763	1.390	10.182
	tempat(1)	.954	.537	3.151	1	.076	2.596	.905	7.442
	teman(1)	-.167	.735	.052	1	.820	.846	.200	3.572
	media(1)	1.732	.546	10.050	1	.002	5.653	1.937	16.496
	frek_cetak			.118	2	.943			
	frek_cetak(1)	-.162	.558	.084	1	.771	.850	.285	2.540
	frek_cetak(2)	-.340	1.556	.048	1	.827	.712	.034	15.018
	frek_elek			2.044	2	.360			
	frek_elek(1)	.599	.546	1.202	1	.273	1.820	.624	5.309
	frek_elek(2)	1.598	1.587	1.014	1	.314	4.943	.220	110.895
	Constant	-2.608	.704	13.730	1	.000	.074		

a. Variable(s) entered on step 1: a1, pasangan, waktu, tempat, teman, media, frek_cetak, frek_elek

Variables in the Equation

Step	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95.0% C.I. for EXP(B)		
							Lower	Upper	
1	a1(1)	.382	.446	.733	1	.392	1.465	.612	3.508
	pasangan(1)	2.256	.773	8.514	1	.004	9.547	2.097	43.458
	waktu(1)	1.301	.499	6.792	1	.009	3.673	1.381	9.771
	tempat(1)	.951	.534	3.169	1	.075	2.588	.908	7.371
	teman(1)	-.189	.732	.067	1	.796	.828	.197	3.477
	media(1)	1.689	.527	10.285	1	.001	5.417	1.929	15.211
	frek_elek			1.971	2	.373			
	frek_elek(1)	.532	.481	1.221	1	.269	1.702	.663	4.374
	frek_elek(2)	1.488	1.398	1.133	1	.287	4.427	.286	68.501
	Constant	-2.530	.657	14.834	1	.000	.080		

a. Variable(s) entered on step 1: a1, pasangan, waktu, tempat, teman, media, frek_elek.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	5.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1								
pasangan	2.283	.773	8.719	1	.003	9.804	2.154	44.613
waktu(1)	1.295	.494	6.866	1	.009	3.650	1.386	9.614
tempat(1)	.986	.531	3.450	1	.063	2.680	.947	7.582
media(1)	1.672	.522	10.254	1	.001	5.321	1.913	14.804
frek_elek			2.200	2	.333			
frek_elek(.519	.471	1.212	1	.271	1.680	.667	4.234
frek_elek(1.604	1.360	1.391	1	.238	4.975	.346	71.568
Constant	-2.563	.596	18.494	1	.000	.077		

a.Variable(s) entered on step 1: pasangan, waktu, tempat, media, frek_elek.

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	5.0% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1								
pasangan	2.339	.770	9.230	1	.002	10.372	2.293	46.903
waktu(1)	1.300	.490	7.043	1	.008	3.670	1.405	9.588
tempat(1)	.972	.524	3.445	1	.063	2.644	.947	7.381
media(1)	1.926	.486	15.703	1	.000	6.860	2.647	17.783
Constant	-3.076	.421	53.405	1	.000	.046		

a.Variable(s) entered on step 1: pasangan, waktu, tempat, media.



PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN MASYARAKAT
PEMINATAN KESEHATAN REPRODUKSI
Survey Kesehatan Reproduksi

Adik-adik para siswa yang saya hormati,

Berhubungan dengan tugas akhir saya dalam menyusun tesis, saya mohon kepada adik-adik agar sudilah kiranya untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian yang saya lakukan mengenai kesehatan reproduksi remaja. Semua jawaban yang adik-adik berikan *hanya akan dipergunakan untuk keperluan penelitian* dan penyusunan tesis *dan tidak akan mempengaruhi keberadaan adik-adik sekalian.*

Kuesioner ini *dijaga kerahasiaannya dan tidak perlu di beri nama atau identitas apapun.* Silahkan adik-adik menjawab seluruh pertanyaan dalam kuesioner ini dengan sejujur-jujurnya dan apabila sudah selesai dalam mengerjakan silahkan langsung dikumpulkan pada pengumpul data.

Atas kesediaan adik-adik saya ucapkan banyak terima kasih

Depok, Maret 2009

KUESIONER PENELITIAN TAHUN 2009

Diisi Oleh Peneliti

Nomor Responden

Tanggal penelitian : ____/____/2009

Diisi Oleh Responden

Nama Sekolah : SMP Negeri

Alamat Sekolah :

Petunjuk Pengisian :

1. Isi dan jawablah pertanyaan dibawah ini dengan **sebebas dan sejujurnya**.
2. Kerahasiaan jawaban dijamin tidak akan diketahui oleh siapapun dan **hanya digunakan untuk kepentingan penelitian**.
3. Bacalah pertanyaan dengan teliti dan berilah **tanda silang (X)** pada jawaban yang kamu anggap benar.

PERTANYAAN

I. Karakteristik Responden

1. Jenis Kelamin : a. Laki-laki [1]
b. Perempuan [2]
2. Umur : _____ Tahun
3. Kelas berapa kamu sekarang :
 - a. Satu [1]
 - b. Dua [2]
 - c. Tiga [3]

II. Pengetahuan Tentang Kesehatan Reproduksi

4. Jawablah pernyataan dibawah ini sesuai dengan pengetahuan kamu.

NO	Pernyataan	Benar [2]	Salah [1]
1	Apabila sel telur perempuan dan sperma laki-laki bertemu dapat menyebabkan kehamilan	X	
2	Perubahan jasmani wanita pada saat akil baligh ditandai dengan datangnya menstruasi	X	
3	Infeksi menular seksual adalah penyakit yang ditularkan melalui hubungan seksual	X	
4	Fungsi kondom adalah hanya untuk mencegah kehamilan saja		X
5	Perubahan jasmani pada laki-laki ditandai dengan datangnya mimpi basah	X	
6	Masturbasi atau onani adalah kegiatan merangsang alat kelamin lawan jenis sehingga menimbulkan kenikmatan		X

III. Mengukur Pengetahuan tentang Pornografi

Isilah pertanyaan dibawah ini dengan memilih jawaban yang sesuai dengan kamu.

5. Apakah kamu pernah mendengar tentang pornografi ?

a. Ya [1]

b. Tidak [0]

6. Menurut kamu, apakah yang dimaksud dengan pornografi?

No	Pernyataan	Ya [1]	Tidak [0]
1	Sesuatu yang bersifat vulgar, memperlihatkan seluruh tubuh yang indah		

2	Segala hal apapun yang berbau porno atau seks		
3	Memperlihatkan hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan		
4	Gambar, cerita ataupun tayangan yang merangsang birahi		
5	Objek visual maupun non visual yang menampilkan pose/gambar yang dapat merangsang hasrat seksual		

IV. Mengukur Pasangan (Pacar/Teman dekat)

7. Apakah kamu pernah punya pacar?
- a. Tidak Pernah [0]
- b. Pernah [1]
8. Apakah kamu sekarang mempunyai pacar?
- a. Tidak punya [0]
- b. Punya [1]
9. Selama kamu remaja, berapa orang yang kamu pacari?
- a. Tidak ada [0]
- b. 1 orang [1]
- c. Lebih dari 1 orang [2]

V. Mengukur Tempat Bertemu

10. Dimanakah kamu biasanya menghabiskan waktu dengan pacar kamu?

(Jawaban boleh lebih dari satu)

Keterangan	Ya [1]	Tidak [0]
Rumah		
Hotel/motel		
Tempat rekreasi (seperti taman)		
Tempat kost		
Sekolah		
Tempat hiburan (seperti bioskop)		

VI. Mengukur Waktu Bertemu

11. Berapa kali dalam seminggu kamu bertemu dengan pasangan kamu (pacar, TTM, teman dekat lawan jenis)?

- a. 1-2 kali [1]
- b. 2-4 kali [2]
- c. 5-6 kali [3]
- d. Lebih dari 6 kali [4]

12. Terakhir kali bertemu pasangan kamu, berapa lama waktu yang dihabiskan?

- a. 0,5-1 jam [1]
- b. 1,5-2 jam [2]
- c. 2,5-3 jam [3]
- d. Lebih dari 3 jam [4]

VII. Mengukur Paparan Jenis Media

Petunjuk: Isilah pernyataan dibawah ini sesuai dengan pendapatmu tentang jenis media massa. Beri tanda silang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan.

13. Media apakah yang sering kamu baca dan lihat-lihat saat ini?

(Jawaban boleh lebih dari satu)

Jenis Media Massa	Ya [1]	Tidak [0]
Majalah		
Tabloid		
Koran/surat kabar		
Buku cerita/komik		
Televisi		
Radio		
Internet		
Film		

14. Menurut kamu, media yang saat ini menampilkan sesuatu yang bersifat porno adalah? (jawaban boleh lebih dari satu)

Jenis Media Massa	Ya [1]	Tidak [0]
Majalah		
Tabloid		
Koran/surat kabar		
Buku /stensilan		

Televisi		
Radio		
Internet		

15. Pernahkah kamu melihat-lihat atau membaca materi porno ?

a. Ya, Lanjut ke no .16 [1]

b. Tidak, Lanjut ke no.19 [0]

16. Bila Ya, jenis media apakah yang pernah kamu lihat –lihat yang bersifat pornografi?

(Jawaban boleh lebih dari satu)

Jenis Media Massa	Ya [1]	Tidak [0]
Majalah		
Tabloid		
Koran/surat kabar		
Buku/stensilan		
Televisi		
Radio		
Internet		

17. Media cetak dengan materi porno apa saja yang paling banyak kamu lihat-lihat?

Jenis Media	Ya [1]	Tidak [0]
Majalah porno (seperti: Playboy, FHM, dll)		
Tabloid untuk orang dewasa / koran		
Komik dengan gambar-gambar porno		
Buku cerita porno/ stensilan/novel porno		

18. Media elektronik yang bermuatan porno apa yang sering kamu lihat?

(Jawaban boleh lebih dari satu)

Jenis tayangan	Ya [1]	Tidak [0]
Film dengan adegan seksual		
Siaran televisi tengah malam		
Video streaming dari internet atau handphone (HP)		
VCD /DVD porno		

19. Menurut kamu tayangan televisi apakah yang memuat hal bersifat porno?

(Jawaban boleh lebih dari satu)

Jenis tayangan	Ya [1]	Tidak [0]
Sinetron		
Sinema/Film Barat		
Film India		
Telenovela		
Acara musik (Video Klip)		
Iklan TV		
Lawak/humor		

VIII. Mengukur Frekuensi Keterpaparan Media

Berilah tanda silang (X) pada kolom jawaban yang telah disediakan.

20. Apakah kamu pernah melakukan kegiatan berikut ini?

No	Pertanyaan	Pernah [1]	Tidak Pernah [0]
1	Melihat-lihat majalah yang menampilkan porno		
2	Membaca buku porno		
3	Membaca komik porno		
4	Melihat-lihat dan membaca tabloid porno		
5	Menonton adegan televisi yang menampilkan porno		

6	Menonton VCD/DVD porno		
7	Mengakses situs-situs porno di internet		

21. Jika pernah, berapa kali dalam seminggu kamu melihat/membaca/menonton media berisi materi porno ?

- a. 1-2 kali [1]
- b. 2-4 kali [2]
- c. 5-6 kali [3]
- d. Lebih dari 6 kali [4]

22. Apakah kamu pernah menggunakan media internet?

- a. Ya Lanjutkan ke no. 23 [1]
- b. Tidak Lanjutkan ke no. 25 [0]

23. Jika Ya, apakah kamu pernah mengakses /membuka/melihat situs porno melalui media internet?

- a. Pernah [1]
- b. Tidak pernah [0]

24. Jika Ya, berapa lamakah waktu yang kamu habiskan untuk mengakses/membuka/melihat situs porno di internet terakhir kali?

- a. 0-0,5 jam [1]
- b. 1-1,5 jam [2]
- c. 2-2,5 jam [3]
- d. Lebih dari 2,5 jam [4]

25. Apakah kamu pernah melihat-lihat/membaca buku atau komik porno?

- a. Ya Lanjut ke no. 26 [1]
- b. Tidak Lanjut ke no. 27 [0]

26. Jika Ya, biasanya berapa kali dalam seminggu kamu membaca buku/komik porno?

- a. 1 kali [1]
- b. 2 kali [2]
- c. 3 kali [3]
- d. Lebih dari 3 kali [4]

27. Apakah dalam seminggu kamu pernah menonton film porno dari VCD/DVD, video handphone (HP)?

- a. Ya Lanjut ke no.27 [1]
- b. Tidak Lanjut ke no.28 [0]

28. Jika Ya, biasanya dalam seminggu berapa kali kamu menonton film porno dari VCD/DVD, video handphone (HP)?

- a. 1 kali [1]
- b. 2 kali [2]
- c. 3 kali [3]
- d. Lebih dari 3 kali [4]

IX. Mengukur Ajakan Teman Sebaya

29. Apakah kamu pernah membicarakan informasi/hal yang bersifat porno ?

- a. Pernah Lanjut ke no. 30 [1]
- b. Tidak pernah Lanjut ke no.31 [0]

30. Jika Ya, pada usia berapa kamu pertama kali melihat/membaca/mendapat porno?

- a. Kurang dari 11 tahun [1]
- b. 12 tahun [2]
- c. 13 tahun [3]
- d. Lebih dari 13 tahun [4]

31. Pernahkah kamu diajak oleh seseorang untuk membaca buku porno/menonton film porno?

- a. Pernah Lanjut ke no.32 [1]
- b. Tidak pernah Lanjut ke no.35 [0]

32. Jika Ya, siapakah yang mengajak kamu pertama kali mengetahui pornografi?
(Jawaban boleh lebih dari satu)

Hubungan	Ya [1]	Tidak [0]
Teman sekolah		
Teman main (luar sekolah)		
Saudara / family		
Orang tua		

33. Jika dalam tiga bulan terakhir ini masih mendapat pornografi, dimanakah kamu membaca/melihat/menonton pornografi tersebut?

Tempat	Ya [1]	Tidak [0]
Rumah sendiri		
Rumah teman		
Rumah saudara		
Kost		
Warnet		
Sekolah		
Bioskop		

34. Dengan siapakah kamu membaca/menonton/melihat porno tersebut?

- a. Hanya sendiri [1]
- b. Bersama teman sekolah [2]
- c. Bersama teman dari luar sekolah [3]
- d. Bersama saudara/family [4]
- e. Bersama orang tua [5]

X. Mengukur Perilaku Seksual

35. Apakah kamu pernah melakukan/mengalami kejadian dibawah ini dengan lawan jenis (pacar atau teman) ?

(Jawaban boleh lebih dari satu)

Keterangan	Pernah [1]	Tidak pernah [0]
Berbicara / chatting		
Berjalan-jalan		
Menonton di bioskop		
Mencium pipi		
Memeluk		
Berciuman bibir		
Mencium leher		
Memegang area sensitif lawan jenis		
Menempelkan alat kelamin		
Melakukan seks oral		
Melakukan hubungan seksual		

36. Apabila kamu pernah melakukan seks / bersetubuh, dengan siapa kamu melakukannya?

Keterangan	Pernah [1]	Tidak pernah [0]
Teman		
Pacar		
WTS/laki-laki iseng		
Tante-tante/om-om		

37. Apabila pernah, dimanakah kamu melakukannya?

(Jawaban boleh lebih dari satu)

Keterangan	Pernah [1]	Tidak pernah [0]
Rumah		
Hotel/motel		
Tempat rekreasi		
Tempat kost		
Sekolah		
Lokalisasi/tempat hiburan		
Panti pijat		

UNIVERSITAS INDONESIA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

KAMPUS BARU UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK 16424, TELP. 7864975, FAX. 7863472

No : 6216/PT.02.H5.FKMUI/I/2008

3 November 2008

Lamp. : ---

Hal : *Ijin penelitian dan menggunakan data awal*

Kepada Yth.
Kepala Kesbang Linmas
Kota Depok
Di Kota Depok
Jawa Barat

Sehubungan dengan penulisan proposal tesis mahasiswa Program Magister Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia mohon diberikan ijin kepada mahasiswa kami :

Nama : Arya Dharma Shinta
NPM : 0706188776
Thn. Angkatan : 2007/2008
Peminatan : Kesehatan Reproduksi

Untuk dapat melakukan penelitian dan menggunakan data awal yang akan dianalisis kembali dalam penyusunan proposal tesis dengan judul, "*Paparan pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Kota Depok*".

Selanjutnya Unit Akademik terkait atau mahasiswa yang bersangkutan akan menghubungi Institusi Saudara. Namun, jika ada informasi yang dibutuhkan dapat menghubungi Sekretariat Kesehatan Reproduksi dinomor telp. (021) 7874265.

Wakil Dekan FKMUI,

Dian Ayubi, SKM, MQIH
Telp. 132 161 167

Tembusan:

- Kepala Dinas Pendidikan Kota
- Kepala Sekolah SMP Negeri di Wilayah Kota Depok
- Pembimbing tesis
- Arsip



PEMERINTAH KOTA DEPOK
KANTOR KESBANG DAN LINMAS KOTA DEPOK

Jln. Pemuda No. 70 B Pancoran Mas - Depok 16431
Telp./Fax. (021) 77204704

SURAT PEMBERITAHUAN PENELITIAN

Nomor: 070/ S75 - Kesbang & Linmas

Membaca : Surat dari Wakil Dekan FKM UNIVERSITAS INDONESIA DEPOK Nomor 6216/PT.02.H5.EKMUI/I/2008, Tanggal 3 Nopember 2008, Perihal Permohonan Rekomendasi Izin Penelitian Untuk syarat Tugas akhir/ Penyusunan Naskah Tesis dan Pengumpulan data (Metode Data Konsepsional).

Memperhatikan : 1. Peraturan Daerah Nomor 16 Tahun 2003, Tanggal 19 Nopember 2003, tentang Pembentukan & Susunan Organisasi Perangkat Daerah;
2. Surat Keputusan Walikota Depok Nomor 52 Tahun 2004, Tentang Tugas Pokok dan fungsi unsur Organisasi Kantor Kesbang dan Linmas Kota Depok.

Mengingat : Kegiatan yang bersangkutan tersebut diatas maka, Dengan ini kami tidak keberatan dilakukannya, Penelitian oleh :

Nama : ARYA DHARMA SHINTA.
NIM/NPM : 0706188776.
Program Studi : S.2/Bid. Kesehatan Reproduksi.
Konsentrasi/Pmt.
Jurusan/Fakultas : Kesehatan Masyarakat/FKM UI DEPOK.
Judul Tesis/skripsi : " HUBUNGAN PAPARAN PORNOGRAFI DG ASOSIASI PRILAKU SEKSUAL REMAJA DI SMP NEGERI DI KOTA DEPOK "

Lama : 2 (dua) Bulan, Tgl. 12-11-2008 s/d 12-1-2009.
Tempat : Dinas Pendidikan Kota Depok SMP NEGERI se-Kota Depok.

Dengan Ketentuan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan kegiatan Penelitian/Survey/Riset/PKL/Magang, Mengumpulkan Data dan Observasi yang bersangkutan harus melaporkan kedatangannya kepada Kepala Dinas/Badan/Lembaga/Kantor/Bagian yang dituju, dengan menunjukan surat pemberitahuan ini ;
2. Tidak dibenarkan melakukan kegiatan yang tidak sesuai /tidak ada kaitannya dengan judul penelitian/topik masalah/tujuan akademik ;
3. Apabila masa berlaku Surat pemberitahuan ini berakhir sedangkan kegiatan dimaksud belum selesai, perpanjangan Izin kegiatan harus diajukan oleh Instansi Pemohon ;
4. Sesudah selesai melakukan kegiatan, yang bersangkutan wajib melaporkan hasilnya kepada Walikota Depok Up. Kepala Kantor KESBANG & LINMAS Kota Depok ;
5. Surat ini akan dicabut & dinyatakan tidak berlaku apabila ternyata yang bersangkutan tidak memenuhi ketentuan-ketentuan seperti tersebut diatas ;

Depok, 11 Nopember 2008.

Tembusan : Disampaikan Kepada Yth.

1. Walikota Depok (sebagai laporan) ;
2. Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok ;
3. Kepala SMP NEGERI se-Kota Depok ;
4. Kepala Wakil Dekan EKMUI DEPOK ;
5. Kepala Pertinggal ;
6. Ybs; ARYA DHARMA SHINTA ;



AYUSMAN PULUNGAN, SH
 Penata Tk. I
 NIP. 010 204 940



PEMERINTAH KOTA DEPOK DINAS PENDIDIKAN

Jl. Urea I Kav E No. 10 Beji Timur - Kota Depok telp. (021) 77211230

Depok, 24 November 2008

Nomor : 070/17075-Disdik
Lampiran :
Perihal : **Rekomendasi Melaksanakan Penelitian.**

Kepada
Yth. Wakil Dekan Kesehatan Masyarakat
Kampus UI Depok
di
Depok

Memperhatikan dari surat Wakil Dekan FKMUI Nomor; 6216/PT.02.H.5. FKMUI/I/2008 tanggal 13 November 2008 Perihal : Ijin Penelitian dan menggunakan data awal, yang akan digunakan dalam penyusunan proposal tesis dengan judul, **Paparan Pornografi dan perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di kota Depok**, prinsipnya tidak berkeberatan memberikan izin Untuk melakukan Penelitian kepada:

Nama : Arya Dharma Shinta
NPNM : 0706188776
Th.n Angkatan : 2007/2008
Peminatan : Kesehatan Reproduksi

Dengan catatan sebagai berikut :

1. Mengajukan ijin pada pihak sekolah akan diadakannya penelitian
2. Tidak mengganggu kegiatan belajar mengajar;
3. Menyampaikan laporan setelah kegiatan selesai;
4. Rekomendasi ini berlaku selama 3 (tiga) bulan sejak tanggal dikeluarkan.

Demikian rekomendasi/ijin ini kami berikan untuk dipergunakan seperlunya.

an. Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok
Kepala Bagian Tata Usaha

DINAS
PENDIDIKAN

Dis. ASEP RAHMAT, M.Si

Rengging Tki,
NIP. 131 414 820

Tembusan :

Yth. : Kepala Dinas Pendidikan Kota Depok
(sebagai laporan)



PEMERINTAH KOTA DEPOK
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 2

Jln. Bangau Raya Telp. (021) 752 1545 - 776 4772

SURAT KETERANGAN

Nomor : 421.3/685- S. Ket.2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 2 Kota Depok, menerangkan bahwa :

Nama : Arya Dharma Shinta
NPM : 0706188776
Tahun Angkatan : 2007/2008
Program Studi : S.2/Bidang Kesehatan Reproduksi
Fakultas : Kesehatan Masyarakat / FKM UI
Depok

Telah Melaksanakan Penelitian Uji Validitas di SMP Negeri 2 Depok untuk keperluan penyusunan tesis dengan judul Paparan Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Depok, mulai 16 Februari sampai dengan 25 Maret 2009.

Adapun surat keterangan ini kami buat untuk melengkapi persyaratan penyusunan Tesis.

Demikian surat keterangan ini kami buat, dan besar harapan kami agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Depok, 25 Maret 2009

Kepala Sekolah



Suharto Sukarjo, A.Md.Pd
NIP.130 523 402



PEMERINTAH KOTA DEPOK
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 8

Kompleks PT. Timah Kelapadua Cimanggis Telp. 8718695 Kota Depok 16951

SURAT KETERANGAN
Nomor : 070/129/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMP Negeri 8 Depok, dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : **Arya Dharma Shinta**
NPM : 0706188776
Tahun Angkatan : 2007/2008
Program Studi : S.2/Bidang Kesehatan Reproduksi
Fakultas : Kesehatan Masyarakat /FKM UI Depok

Telah melaksanakan penelitian di SMP Negeri 8 Depok untuk keperluan penyusunan tesis dengan judul *Paparan Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Depok*, mulai 16 Pebruari sampai dengan 25 Maret 2009.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Depok, 25 Maret 2009
a.n. Kepala Sekolah
Wakil Kepala Sekolah,


Kukuh Triyono, S.Pd.
NIP 131575203



PEMERINTAH KOTA DEPOK
DINAS PENDIDIKAN
SMP NEGERI 5 DEPOK

Jalan: Mandar No. 30 Beji Timur Telp. (021) 7521957/ 77215429 Kota Depok
NPSN : 20 22 38 28. Website : www.smpn5depok.com
Email : smpn5dpk@yahoo.co.id / info@smpn5depok.com

SURAT KETERANGAN

Noomor: 070/242/TU/2009

Yang bertanda tangan di bawah ini Kepala SMPN 5 Depok, dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Arya Dharma Shinta
NPM : 0706188776
Tahun Angkatan : 2007/2008
Program Studi : S.2/Bidang Kesehatan Produksi
Fakultas : Kesehatan Masyarakat/FKM UI Depok

Telah melaksanakan penelitian di SMPN 5 Depok untuk keperluan penyusunan tesis dengan judul "Paparasi Pornografi dan Perilaku Seksual Pelajar SMP Negeri di Depok," mulai 16 Pebruari sampai 25 Maret 2009.

Demikian surat keterangan ini kami buat dengan sebanarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Depok, 5 Juni 2009

a.n. Kepala Sekolah
Wakil Kepala Sekolah



Suwarno, M.Pd.
NIP 132117319

